BROKEN METEOR

Rêveuse Doux

1. BROKEN METEOR
2. MOOD BOARD
3. 1. Burn Break
4. 2. God's Plan
5. 3. Chirping Sound
6. 4. Golden Man
7. 5. False Confession
8. 6. Shame-Guilt
9. 7. Freak On
10. 8. Tricky Thing
11. 9. Sushi Sassy
12. 10. Smooth-Stubble
13. 11. Under Fire
14. 12. Sweet Vanilla
15. 13. Romantic Visions
16. 14. Wind Blows
17. 15. Perfect Illusion
18. 16. Red Magic
19. 17. It's Affection
20. 18. Puzzled Baffled

BROKEN METEOR

Dalam hidup; tidak ada yang benar-benar baik, dan tidak ada yang benar-benar jahat. Semua memiliki topeng masing-masing yang dipakai sedemikian rupa.

MOOD BOARD

FIORA's

RAY's

<u>Playlist to accompany your reading journey:</u>

MOOD BOARD

1. Burn Break

This is what falling in love feels like - JVKE

—

Maret 2018

Have you ever had a crush on someone... and this someone is a friend of your friend... though it should make you close with him or her, but you're just a shy clown.

Fiora baru selesai menghadiri kelas *intermediate accounting*, ketika netra almond terangnya menangkap sesuatu di area pendopo Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Mengusap hidung yang tidak gatal oleh gelitikan debu yang dibawa angin. Menimbang-nimbang keinginan dan—keraguan, kalah oleh dorongan, Fiora akhirnya lambat-lambat melewati tembok merah bata, putih, fakultasnya.

Mengintip dalam diam, bersikap sewajar yang dirinya bisa tunjukkan di antara lalu lalang mahasiswa. Berusaha melihat sesuatu yang matanya tangkap, lebih dekat. Sesuatu—seseorang lebih tepatnya, yang sedang berdiri bersebelahan dengan sosok yang Fiora bisa sebut dirinya kenal, Axellion Leeuwen. Di samping seseorang yang bersama Axel, adalah teman lelaki itu. Titik mata Fiora dilabuhkan.

Bertanya-tanya tanpa bisa dicegah pada diri sendiri yang terpaku. Bagaimana bisa ada seseorang yang terlihat begitu memukau? Surai-surai halusnya tersapu kasa mata, kulit bersinar tertimpa cahaya, dengan hanya berdiri diam di bawah terik sinar matahari pukul hampir dua belas siang?

"Fioooo!"

Tarikan napas yang memberat, digantikan kesiap. Cukup oleh tepukan seseorang di bahunya tiba-tiba. Tidak langsung berbalik, Fiora mengambil waktu sesaat dengan mata masih dilabuhkan pada sosok tadi. Bibir plumnya sedikit terbuka, dikatupkan, wajahnya lebih dahulu ditekuk, sebelum kepala ditolehkan. Fiora tahu siapa gerangan, "Bri! Ih! bisa lebih santai dan halus nggak sih kalau nyapa orang?"

Temannya, *Briana*. *Teman Axel juga*.

Membenarkan tali Le Pliage biru langit di pundak. Menguatkan tentengan *notepad*, seperti temannya.

"*Well*, nggak ada kesantaian dan kehalusan untuk orang yang lagi ngintip," balas Briana memojokkan, sebelah alisnya dinaikkan, membuat Fiora yang tersindir melengos sebal. Mau membantah dibilang pengintip, tapi sedikit benar. "Siapa yang lagi ngintip? Fiora lagi nunggu Bri yang ke toilet sambil *sight-seeing* taman. Lihat air mancur, lihat pohon yang hijau, lihat bunga, lihat mahasiswa yang lagi duduk—"

"Lihat Ray."

Potong Briana, tepat sasaran.

Jadi, namanya adalah Ray.

Sosok bersetelan rapi, dengan kemeja putih dan celana kain hitam, rambutnya bahkan tersisir. Tipikal tampilan mahasiswa kedokteran—kecualikan warna monotonnya. Kacamata yang bertengger di hidungnya, tidak menyurutkan tampilan necisnya. Sesungguhnya, sangat berbanding dengan tampilan casual Axel yang Berdiri di

sebelahnya. Keduanya bersandar di bawah naungan meja pendopo. Terlihat seadem air mancur di kala siang terik ini. Pikiran melantur Fiora ditepis empunya. Bibirnya terkatup, matanya memercik. "Siapa yang suruh dia di sana? Fiora 'kan punya mata. Bisa nggak sengaja lihat."

Mendengar pembelaan Fiora, Briana memasang raut muak. Untuk sedetik cepat, Briana yang memang iseng, lekas Fiora bekap mulutnya yang nampak berancang-ancang ingin memanggil nama Axel, sebelum melangkah menghampiri tempat lelaki itu.

Bisa merinding setubuh-tubuh Fiora.

"Bri!" Fiora mengeluarkan jurus memelasnya. Memasang raut galak setelahnya. "Jangan iseng doooooong!" hardik Fiora dengan pipi memerah.

Mendapati respon panik sang teman, Briana lantas terkekeh kegelian. Dengan masih dibayangi tangan Fiora yang menahan di depan mulutnya. Briana bagai begitu senang meledeknya. Tidak tahu bagaimana posisi mereka saat ini di mata orang yang melihat; mungkin aneh. Dan seperti pucuk dicinta ulam pun tiba, Axel menyadari keberadaan mereka.

"Fi! Bri!"

Panas dingin, kaku. Mata Fiora melebar.

Briana yang melihatnya kian kegelian. Mengambil kesempatan untuk menepis tangan Fiora dari depan mulutnya. Senyumnya jelas-jelas menyebalkan.

Sejurus cepat refleks Fiora kembali dilancarkan, menahan langkah Briana yang menyambut sapaan Axel, dengan menarik tali *acro tote* hitam gadis itu. *Benar-benar*... tarik napas, buang, pelan, debar jantung Fiora berlarian, Fiora

sampai mendadak kalang kabut—*disamarkan*—terdengar berlebihan, tetapi siapa yang tidak salah tingkah saat berhadapan—hampir berhadapaan dengan sosok pujaan? Bilang sebutan itu berlebihan, tetapi kalau Briana menghampiri Axel yang notabene-nya sedang bersama Ray, Fiora harus bersikap bagaimana? Kaku seperti Ray yang jarang tersenyum? Malu-malu? Melempar pandangan tak tentu? Merunduk seperti takut matahari? Atau pura-pura kabur saja?

Okay, pilihan terakhir adalah jawabannya.

"*Where are you going*?" tahan Briana, gantian. Senyumnya menyelidik jahil. Menahan Fiora dengan menggenggam tali *tote bag*-nya. Mata Fiora menyipit sebal, wajahnya yang kecil tertekuk saat Briana memutar tubuhnya mudah. "Mau kabur kemana?"

"Siapa yang kabur? Fiora mau buru-buru ke kantin. Laper. Udah ditungguin sama sotonya Pak Kardi."

Ungkapan dusta Fiora terdengar lancar dan terstruktur. Namun, matanya yang rasanya sulit diajak bekerja sama, terus-terusan ingin melirik ke arah yang tidak seharusnya; *benar-benar*, *mata*! *Nggak bisa dijaga*! Tidak seharusnya ujung mata Fiora melirik terlalu jauh dan susah diatur. Fiora memaki dalam hati, pandangannya terlalu kaku untuk ditarik. Malah mendapati atensi Ray yang sama seperti Axel, diarahkan padanya dan Briana.

Seolah ada angin yang berhembus pelan. Mungkin terjadi kalau situasi ini ada di drama-drama. Tapi, ini kehidupan nyata. Dan di kesempatan bagai—melankolis dramatis romantis itu—yang padahal tidak. Anggap saja pandangan Fiora dan Ray bertumbukkan atas keinginan Tuhan, dilatari pemandangan syahdu yang sangat melenakan.

Seperti dusta Fiora tadi pada Briana; pemandangan rindang pohon hijau, taman, bunga, air mancur, di antara keramaian lalu lalang mahasiswa-mahasiswi.

Tambahkan bising, juga sengat sinar menyilaukan.

Debar jantung Fiora perlahan mengencang, anehnya teratur mendamaikan. Matanya terpaku. Pipinya memanas entah oleh dorongan dari tubuh atau sengatan. Ingin berkata-kata, tetapi rasanya kelu. Sebab dengan jarak, Ray juga melihat ke arahnya. Meski tanpa bias ekspresi apapun. Sudah cukup membuat Fiora salah fokus pada rambut lelaki itu yang tertata rapi, tergerak ragu oleh angin. Rasanya tangan Fiora gatal ingin ikut menyentuh dan mengacaknya lembut. Dan respon lelaki itu akan tetap tenang, dengan tatapan tegas dan dalam yang menghanyutkan. *Oh*, *khayalan yang indah*. *Kelewatan melantur melalang buana*. Nyatanya, nyali Fiora tidak sebesar itu untuk mendekati Ray yang memiliki pembawaan tenang, membuat segan.

Pintar, berwibawa walau masih mahasiswa, berlatar belakang cemerlang, rupawan. Mahasiswa Fakultas Kedokteran itu bukan orang sembarangan. Rayn Narendra Suryadiningrat seolah memiliki label sendiri untuknya; *not your typical college's crush*.

Sulit tersentuh.

Sulit tergapai.

Boro-boro mendekati, dari skala sekian meter, aura lelaki itu sudah seperti menggaungkan; tolong sadar diri sebelum ingin bermimpi.

Tidak sadar menghela napas bagai begitu gundah. Fiora menggelengkan kepala pelan, ingin menarik kesadaran,

lagi-lagi menepis sekelebat pemikiran aneh di kepala kecilnya.

Di sebelahnya, Briana geleng-geleng kepala, melihat temannya sejak maba yang kepincut oleh Ray. Tapi terlalu malu menyuarakan, jadi kucing-kucingan.

"Bri..." gumaman Fiora dibalas deheman galak Briana. "Kamu sadar nggak sih kalau Ray kelihatan banget *out of our league*?" tanya Fiora melantur, pandangannya balik tertuju—terpaku—ke arah Ray.

"*Don't have an idea*!"

Sentakan Briana dibalas helaan napas Fiora.

"Susah." rajuk gadis itu tiba-tiba. Benar-benar menghiraukan lambaian Axel yang berubah heran, sebab seolah kasat mata, hanya Ray di pandangan Fiora. "Rasanya susah untuk mendekat, Bri..."

"Otak lo yang jadi susah karena kebanyakan mikirin Ray. Mending cowok itu mikirin lo balik. Lah ini, tahu keberadaan lo aja kayaknya enggak," balas Briana pedas. Briana memang teman Fiora yang paling pedas kalau berkata-kata, tetapi sebenarnya sangat peduli dengan temannya. Sedari sekolah dicap sebagai perempuan jahat, membuat ia tidak aneh jika terlihat seperti itu. Briana pun tidak berniat merubahnya. Katanya, lebih baik bermuka satu, ketimbang bermuka dua. *Ada-ada saja*.

Berbeda sekali dengan Fiora yang terlihat seperti anak asrama putri lugu. Kelewat naif, tetapi sayang mulai tercemari oleh otak jahatnya Briana, pun lingkungannya, setelah masuk dunia perkuliahan.

Namun, adanya perbedaan bukan penghalang bagi mereka untuk berteman, bahkan bersahabat sejak mahasiswa baru, dan sekarang telah memasuki semester tiga. Tidak hanya mereka berdua, tetapi ada dua orang lagi dengan sifat berbeda pula.

Fiora mengerucutkan bibir. Panggilan dari Axel masih sesekali mengudara, nampak terlalu gencar mengundang Fiora dan Briana bergabung bersama mereka. Pertanyaan spontan hilir mudik di pikiran. Apa benar Ray bahkan tidak tahu keberadaan Fiora? Bukankah seharusnya lelaki itu tahu karena bahkan, saat ini, mata mereka sempat bertemu, sebelum lelaki itu lebih memilih memandangi ponsel pintar.

Sangat terlihat tidak memiliki minat pada hal lain.

Sungguh mengenaskan.

Lagi, Fiora menghela napas tipis. Briana yang melihat menyipitkan mata, sangat heran oleh keanehan temannya. Briana tidak berniat berkomentar lagi, takut lelah sendiri.

"Balik ke kosan aja yuk Bri. Fiora mau bocan," ajak Fiora. Briana kian terheran-heran; bukankah kata gadis itu tadi ingin makan? Pada dasarnya, Briana tahu Fiora *hopeless romantic* akut. Tadi berusaha mengingkari, sekarang mengakui. "Siapa tahu, di mimpi, Fiora bisa deketin Ray," katanya sambil terkikik. "Lagipula, kalau jodoh, Fiora bakal ketemu lagi sama Ray besok..." kekehannya makin ringan.

Sebut saja doa, *ya*, kalau jodoh, mungkin saja Fiora akan bertemu lagi dengan Ray besok, meski kemungkinannya sangat kecil. Entah ada keperluan apa—jelas bukan urusan Fiora—Ray mendatangi Fakultas Ekonomi dan Bisnis hari ini, di saat Fiora tahu mahasiswa kedokteran hampir tidak pernah *free*.

Apapun itu.

Di mimpi Fiora nanti, Fiora ingin Ray tahu keberadaannya, dan Fiora tidak terserang gugup yang membuatnya malu. Semoga saja terkabul.

Membalik tubuh, Fiora mengambil langkah hendak meninggalkan tempat itu, diikuti Briana yang masih terheran-heran atas kelakuan ajaib temannya.

Tadi diserang rasa panik, sekarang tersenyum lebar.

Briana berdehem. "Gimana mau deketin Ray, kalau Ray aja kelihatannya lebih suka mandangin HP-nya."

Lagi-lagi fakta menohok. Fiora mencebikkan bibir, tentu saja mendengar. Keras kepala menampik, gadis itu menutup kedua telinga. Sambil berjalan menjauh dari tempat semula, diikuti Briana.

Meneruskan keisengan, Briana tidak berhenti.

"Memang kayaknya lo sama Ray cuma bisa berjodoh di mimpi ya, Pi. Itu pun kalau mimpi restuin kalian ketemu—*ups*. Berdoa yang terbaik aja deh *for you*."

Alunan gelak tawa Briana mengiringi hentak kaki kasar Fiora meninggalkan area fakultas mereka.

Diam-diam, doa benar-benar dipanjatkan.

Di kehidupan nyata sudah tidak berjodoh, di dunia alam bawah sadar juga? Sungguh, sungguh, *ngenes*.

***

Tidak jadi bertemu besok. Tidak jadi juga bertemu di mimpi karena Fiora baru ingat ada tugas *Cost Accounting* yang

harus dirampungkan—*memang sialan—maaf*, tidak seharusnya Fiora mengumpat. Tapi dirinya sungguh kesal karena tidak jadi bisa tidur siang, minimal untuk mengistirahatkan otak yang *ngebul* karena jurnal-jurnal yang harus ia pikirkan. Maksimal karena ia ingin bertemu Ray secara leluasa. Memang niat yang buruk tidak mudah terkabul. Malah diberi petaka sebagai gantinya, sesungguhnya *Cost Accounting* adalah musuh utama Fiora. *Tapi*, *tidak apa-apa*. Ternyata takdir sedang berbaik hati dengannya sebab Fiora bertemu lagi dengan Ray malam ini di salah satu rumah makan dekat kosannya, yang biasa ia datangi di waktu-waktu terdesak, saat sudah lapar-laparnya.

Tolong, jangan tertawakan Fiora.

Sebab bukan bertemu, lebih tepatnya, Fiora melihat Ray sedang makan bersama teman-teman lelaki itu.

Adalah hal normal kalau Fiora merasa takjub—terdiam kaku di tempat, seolah tidak bisa berfungsi—pikiran dan tindakannya. Melihat sosok empat lelaki dan lagi-lagi ada Axel di antaranya, sedang berada di satu meja yang sama dengan Ray.

Masih dengan setelan pakaian tadi pagi.

Pertanyaan tanpa bisa dicegah kembali hadir di dalam hati; Bagaimana bisa, lelaki itu hanya makan di rumah makan—*warteg*—tetapi terlihat seperti sedang menikmati masakan restoran Michelin Star?

Saat tersadar, Fiora jadi ragu untuk beli makan di rumah makan itu. Sebab, siapa yang tak mau dilihat dalam kondisi tidak terbaik oleh orang yang disuka?

Rasanya, cukup manusiawi kalau Fiora malu saat nanti tiba-tiba saling melihat, tetapi Fiora sedang dalam tampilan

seperti ini. Hanya mengenakan *hoodie* kelewatan besar berwarna *peach* dan *short*. Jangan lupakan wajahnya yang kusut setelah bertempur. Belum mandi, kelaparan, dan kumel.

Lengkap sudah.

Ya, meski rasanya kemungkinan itu tidak mungkin—Ray memperhatikkannya—tapi lebih baik berjaga-jaga. *Benar*, *benar*, *seperti itu*.

Lantas, Fiora sudah berancang-ancang untuk mengambil langkah seribu dengan memutar tubuh. Berniat pergi dari rumah makan tersebut dan mencari rumah makan lain. Namun, semuanya gagal, saat bang Tresno—si pemilik rumah makan yang sering melayaninya, menyapa dengan kencang.

"Eh Neng Fio. Mau pesan apa Neng? Kayak biasa?"

Fiora memejamkan mata. Tamat sudah nasibnya.

Mau lanjut jalan saja, menghiraukan panggilan, rasanya tidak sopan. Akhirnya Fiora berbalik, memutar haluan kembali ke rumah makan itu dengan langkah pelan, menunduk, menutupi kepala dengan *hoodie* kebesaran berwarna *peach* yang dipakainya. Membiarkan rambut hitamnya yang digerai, menjuntai, jadi tirai penghalang pandangan.

"Kayak biasa neng? Bungkus kan?" tanya Bang Tresno, saat Fiora sudah berdiri di dekatnya.

"Iya bang," jawab Fiora pelan.

"Oke, tancap!" Dengan semangat bang Tresno menyiapkan pesanan Fiora, membuat Fiora merutuki betapa

semangatnya bang Tresno.

Semoga tidak ada yang menyadari.

Doa Fiora dalam hati.

Kedengarannya percaya diri sekali.

Beberapa menit dalam posisi itu. Perlahan, Fiora mengangkat pandangan. Rasa penasaran mengalahkan kewarasan. Hati-hati, mencoba mencuri lihat ke arah tempat Ray dan teman-teman lelaki itu berada. Padahal hanya hal *sepele*. Namun... debar jantungnya lagi-lagi mengencang.

Sebuah keputusan yang salah.

Dirinya berujung terkaget.

Mata Fiora membulat, tipis.

Ray—lelaki itu, sedang melihat ke arahnya. Namun, tanpa ekspresi yang berarti. *Lagi-lagi*. Terlalu datar, terlalu lekat, terlalu mengintimidasi. Sampai Fiora tidak sadar terpaku, mengeryitkan keningnya *ciut*.

Sepersekian detik, Buru-buru Fiora membuang wajah, menghindari tatapan Ray, berusaha menyembunyikan dirinya dengan berbalik badan.

Namun sekali lagi, telat.

Fiora mendengar seseorang memanggilnya, yang sepertinya berasal dari meja Ray dan teman-teman lelaki itu berada. Dari suaranya, Fiora tahu, Axel.

"Fio!"

"Fio sini! Sombong banget."

Berniat menghiraukan panggilan tersebut, tetapi sepertinya tidak bisa. Pesanan Fiora masih disiapkan, sedang Axel, seperti tadi siang, semakin gencar meneriaki namanya. Lelaki itu kelawatan berisik seperti kaleng sedang dihancurlan. Fiora menghela napas pasrah, membalik tubuh, melihat ke arah meja Ray, dan teman-temannya berada, secara ragu-ragu. Hanya untuk menunjukkan dirinya.

Lagi-lagi, ponsel lelaki yang sudah menanggalkan kacamata baca dari hidung bangirnya itu terlihat lebih menarik dari keramaian yang Axel buat.

"Fio sini!" panggil Axel.

Fiora menggeleng.

Bisa mati kutu Fiora kalau mendekat ke meja mereka lagi seperti ini. Bayangan berhadapan pertama secara eksklusif dengan Ray bisa pupus.

Lagipula, apakah nyalinya sudah terkumpul? Untuk berdiri dalam radius beberapa senti saja dari Ray?

Sepertinya... *belum*.

Omong-omong, Fiora dan Axel memang saling mengenal, mengingat mereka berada di satu fakultas. Hanya berbeda jurusan. Fiora Akuntansi, sedangkan Axel Manajemen. Mereka juga sering terlibat di acara kampus dan fakultas yang sama.

"Neng nih pesenannya udah jadi."

Seperti diselamatkan, Fiora langsung mengambil pesanannya, memberikan uang kepada bang Tresno. Tidak lupa mengucapkan terima kasih. *Sangat kilat*.

Buru-buru ia berjalan meninggalkan rumah makan itu, setelah berkata kepada Axel, atau lebih tepatnya ke arah meja sekumpulan lelaki teman-teman Ray.

"Duluan ya. *Bye*!"

Malu. Fiora merasa malu. Padahal hanya seperti itu.

...
...

The truth is... walau Ray dekat dengan Axel yang adalah teman Fiora juga. Tidak lantas membuat Fiora yang diam-diam mengagumi sosok Ray bisa mendekat dengan mudah. Dirinya hanya mampu memandangi sosok yang dikagumi diam-diam. Dan kalau sudah berdekatan, seketika akan gugup total.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 3rd, 2021

2. God's Plan

God's Plan - Drake

—

"Siapa Xel?" tanya Jevan.

Di antara mereka, Jevan Jovanovski, Mahasiswa Fakultas Hukum itu yang paling cepat merespon kalau masalah perempuan. *Motto*-nya memang bersenang-senang terlebih dahulu selagi muda, sebelum serius dengan satu orang wanita di masa tua. Meskipun terlihat suka bermain-main, ia juga ingat untuk bertobat. *Ya*, *semoga janjinya benar*.

"Fiora. Anak FEB juga sama kayak gue," balas Axel sekenanya, sambil mengetukkan jari-jari tangannya di layar ponsel, membalas serius pesan masuk.

"Aneh, tapi lucu," Jevan terkekeh. "Boleh nih."

Axel mengangkat pandangan dari ponsel. Bertanya menyelidik."Boleh apa maksud lo?"

"Boleh bagi kontaknya," ujar Jevan, jayus, melempar senyum *mesem-mesem* kepada temannya. Tetapi *nahas*, Axel memilih membalas. "Nggak boleh, dia udah suka orang lain," Seraya melirik diam-diam ke arah Ray yang sedari tadi fokus melihat layar ponsel.

Lebih tepatnya, lelaki itu sedang membaca jurnal kedokteran untuk ujian blok minggu ini. *Blok gastrointestinal —sistem pencernaan*.

"Siapa?" tanya Jevan penasaran.

Axel mengedikkan dagu, menunjuk lelaki di seberangnya. "Noh. Si raja melempem."

"Kerupuk kali, melempem," balas Jevan cepat. Kembali bertanya, memastikan. "Ray apa Bian?"

Mendengar namanya disebut, Ray mengangkat pandangan sesaat. Melihat ke arah Axel dan Jevan secara datar. Sedangkan Bian Tjokrowinata, Mahasiswa Teknik Sipil yang kerap kali berpenampilan sangar itu tidak peduli sama sekali atas apa yang temannya sedang bicarakan.

Lelaki berwajah keras itu sibuk menikmati sebatang nikotin yang tersemat di sela bibir penuhnya. Dalam heningnya, mungkin pikirannya tengah mengelana usai berpapasan dengan sesesorang di kampus tadi.

Bisa dibilang, Ray dan Bian memiliki sifat yang hampir mirip. Sebelas dua belas. Tidak banyak bicara. Hanya bedanya, Ray tidak terlihat *sekelam* Bian. Namun, pertanyaannya; benarkah? Atau lelaki itu saja yang cukup rapi dalam menutup diri?

Berbeda lagi dengan Ray, Bian dianggap cukup sering bergonta-ganti wanita, walau tidak sampai menerima predikat *playyer* seperti temannya, Jevan.

"Ray," tutur Axel santai. Netra Jevan terbelalak sepersekian detik sebelum berseru. "Nekat juga tuh cewek. Nggak tahu aja si Ray mukanya datar banget kayak papan triplek." Gelak tawa menghina Jevan membahana. "Kecuali kalau sama... Veo—"

Melirik Jevan tajam secara cepat. Si empu yang menjadi topik pembicaraan, yang awalnya tidak tertarik atas apa yang sedang dibahas, langsung memberikan atensi kala

nama seseorang hendak diungkit. Jevan sontak mengangkat kedua tangan.

Memasang raut permintaan maaf, tidak menyurutkan senyuman menyebalkannya.

Sampai kemudian, Axel yang tersenyum penuh makna kembali berkata-kata. Menatap lurus Ray.

"Gue punya ide."

Tatapan Ray kembali datar, melawan tatapan Axel yang mengembangkan senyum miring, perlahan-lahan, di bibirnya. *Nampaknya*, *bukan ide baik*.

***

Hari ini Fiora kesiangan.

Semalam ia baru bisa tidur pukul dua dini hari setelah kebanyakan berpikir tentang Ray, akibat pertemuan mereka di rumah makan bang Tresno. Pun di area Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Bayangkan, dua kali dalam sehari... bukankah *jackpot*? Tidak pernah seperti ini sebelumnya.

Baru seperti itu saja Fiora sudah *overthinking*. Kebanyakan memikirkan—membayangkan mahasiswa kedokteran itu. Padahal lagipula, seharusnya bukan pertemuan, tetapi agar lebih eksklusif, Fiora menyebutnya demikian.

Fiora seharusnya menghadiri kelas Manajemen Keuangan yang mulai pukul delapan pagi. Tetapi Fiora baru tiba di kampus pukul sembilan, akibat terlalu lama memilih pakaian, dan memastikan bahwa dirinya sudah cukup baik untuk ke kampus.

Hasil dari dua kali pertemuan tiba-tiba dengan Ray. Segala persiapan atas kemungkinan bertemu lagi dengan Ray harus ia pikirkan. Pertemuan pertama yang berkesan adalah kunci. Pikirnya semangat, tatkala tangannya terkepal, menyemangati diri. Seperti berani saja Fiora berhadapan dengannya.

Tidak apa-apa. Bermimpi dulu juga adalah usaha.

Tersenyum kecil pada diri sendiri. Fiora memutuskan untuk ke kantin fakultas, percuma nekat ingin masuk kelas, yang ada ia kena semprot dosen *killer* mata kuliah Manajemen Keuangan.

"Jus melonnya satu ya mbak." Fiora berkata, lalu berjalan ke arah salah satu meja kantin setelah menerima pesanan. Duduk di meja dengan pemandangan langsung ke danau kampusnya.

Fiora asik menyeruput jus melon sambil berselancar melalui ponsel. Membuka aplikasi *instagram*. Iseng melihat profil Ray yang hanya terdapat enam foto. Satu foto memperlihatkan wajah lelaki itu dalam hitam putih, empat di antaranya berupa foto pemandangan, dan satu foto tidak Fiora mengerti maksudnya. *Samar*, nampak seperti rambut seseorang dari belakang. Fiora menyatukan alis.

Sedangkan *instagram story* sangat jarang lelaki itu buat. Hampir tidak pernah, tetapi *followers* Ray tetap banyak. Begitu juga yang menyukai dan berkomentar di unggahannya.

Fiora merengut, merasa bahwa saingannya, terlalu banyak. Dirinya pun telah lama mengikuti Ray, tetapi tidak pernah diikuti balik olehnya.

Miris.

Di saat itu ponsel Fiora bergetar. Ada pesan masuk.

Bribri

Dimana lo? Absen? Kok nggak ngajak sih!

Piyo Puyo

Kantin, kesiangan:(

Bribri

Dodol Piyo!

Piyo Puyo

:(

—

Briana tidak membalas lagi pesan Fiora. Sepertinya, Pak Broto sang dosen *killer* Manajemen Keuangan tidak bisa dilawan. Begitu juga materi kuliah tersebut yang tidak bisa dilewatkan, atau akan kelabakan sendiri nantinya. Fiora sebenarnya risau, sebab tidak mengikuti kelas itu, karena siap-siap saja, dirinya harus berlari untuk mengejar ketinggalan materi. Rasio-rasio dalam ilmu manajemen keuangan tertawa melihat Fiora yang *galau*. Menggalaukan yang bahkan tidak jelas.

Mencoba tetap tenang. Fiora membuka *group chat* ia dan teman-temannya, yang di dalamnya, ada Briana juga.

$YNWA$

Piyo Puyo

Guys, kalian ada yang *free*? Fiora di kafe sendirian, temenin :(

Nessa

Nggak bisa Piii. Coba si Bri atau Hera @bribri @hera

Piyo Puyo

Bri masih kelas mankeu. Heraaa @hera :(

Hera

Nggak bisa Fi, aku masih kelas. Hukum ke FEB juga lumayan. Nanti ya istirahat aku ke sana.

Piyo Puyo

Yah, okay :(

—

Fiora menutup aplikasi obrolan tersebut seraya menjatuhkan bahunya lemas. Memutuskan untuk merebahkan kepalanya di atas bantalan tangan.

Menunggu Briana selesai kelas masih satu jam lagi, kelas selanjutnya baru dimulai pukul satu siang. Sebenarnya, Fiora bisa balik ke kosan terlebih dahulu, melanjutkan tidur, tetapi dirinya malas untuk bolak-balik. *Tidak efisien*—kata seseorang yang terlambat kelas.

Atau... ia menunggu di perpustakaan pusat saja?

Fiora menimbang-nimbang, seraya memejamkan mata yang tiba-tiba terasa berat sesaat. Tidak berniat untuk tidur di kantin, hanya memejamkannya sejenak, sampai Fiora merasa bangku di sebelahnya berderit. Membuatnya

membuka kelopak mata kembali, melihat siapa gerangan yang duduk di sana. Axel. Mengenakan kaus berkerah putih dan *trousers light beige*. Menenteng pouch hitam pekat di satu tangan.

Fiora bertanya spontan. "Kamu nggak kelas?"

Bukannya menjawab pertanyaan Fiora, lelaki itu malah balik bertanya—lebih tepatnya, meledek.

"Kamu-kamu. Hobi bikin baper orang Fi?"

"Idih, nggak jelas kamu Xel," balas Fiora ketus, mencibir jengkel. Menegakkan duduk, menghadap Axel yang ada di sebelahnya, malah terkekeh pelan.

Axel kemudian berujar, dengan raut lebih serius.

"Gue mau nanya, Fi,"

Fiora yang melihat perubahan cepat mimik wajah lelaki di sebelahnya, cukup heran. "Nanya apa? Tanya aja selagi Fiora bisa jawab. Kalau susah Fiora nggak mau jawab, tuh *google,*"

Mendengar itu, Axel mendorong halus kepala Fiora. Membuat sang empunya mendelikkan mata kesal.

"Ini kepala loh Axel! Main toyor-toyor aja, nggak sopan ya kamu!" hardik Fiora marah.

Wajahnya yang mudah memerah merengut. Sengaja menggeser duduk menjauh. Axel malah tertawa.

"Iya iya, *sorry*. Lo sih minta di-*bully* banget mukanya," balas Axel di bawah delikan mata Fiora.

Fiora yang tidak terima oleh perkataan Axel barusan ingin menyemprot lelaki itu dengan kekesalannya, tetapi Axel lebih dahulu melanjutkan perkataan, yang seketika, membuat Fiora berdiam diri kaku.

"Lo suka sama Ray?" tembak Axel begitu saja.

Tanpa tendeng aling-aling memberi waktu Fiora untuk bersiap, binar menggoda sangat terlihat di kedua netranya, semakin menyebalkan.

Wajah Fiora perlahan menjadi pias, tergugu oleh pertanyaan lelaki di sebelahnya. Tidak mungkin ia mengaku, bisa ditaruh di mana mukanya nanti.

Fiora menggelengkan kepala pelan, ragu-ragu. Tidak mengeluarkan suara apapun. Mengunci mulutnya secara rapat. *Lagipula*, *bagimana Axel bisa tahu*? Fiora bertanya-tanya dalam hati. Tidak akan Fiora beritahu. Pokoknya tidak akan Fiora jawab.

"Jangan bohong. Kalau beneran lo suka mau gue kasih saran," balas Axel merayu. Fiora mengerjapkan mata tipis. Menyeryitkan kening, terheran-heran. *Kenapa jadi lelaki itu yang ngotot*?

Aneh.

Namun, mendengar akan diberi saran oleh Axel yang notabenenya adalah teman dekat Ray, yang tentu saja lebih mengenal lelaki itu, membuat Fiora sedikit—banyak—tertarik.

Menggigit pipi bagian dalam dengan kepala samar merunduk, Fiora menahan kuat dorongan untuk mengaku, tetapi... kalah. "Iya suka." bisiknya.

"Apaan? Gue nggak dengar," Axel menipiskan senyum oleh perkataan Fiora barusan.

"Fiora bilang, iya suka!" sentak Fiora, lebih keras.

Mengangkat wajah yang mulai dipenuhi oleh rona merah di kedua pipi putihnya. Mengulum bibir, tampak kedua lesung di pipi, di bawah matanya.

Iris almond yang membingkai kedua netra gadis itu bergerak tak tentu arah dalam gelimangnya, melihat serius lelaki di sebelahnya. Dan lagi-lagi, Axel terkekeh, membuat Fiora melototinya kesal.

Menunggu lanjutan perkataan.

"Bagus lo ngaku. Jadi gini Fi..."

Sekeliling mereka terasa memudar. Ramai menghilang. Saran diberikan padanya, yang menurut Fiora, sangat mustahil untuk dilakukan.

Sekali lagi, nyali Fiora tidak sebesar itu.

Apakah dirinya mampu?

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 3rd, 2021

3. Chirping Sound

Intolewd - Matt Maltese

—

Semua isi kepala Fiora bagai sedang berlari cepat. Kesana, kemari, bergegas bergerak. Disebabkan saran dari lelaki yang baru saja pergi dari hadapannya. Petuah-petuahnya, terus berputar di kepala. Ditambahkan kemungkinan-kemungkinan. Membujuk Fiora untuk mengikuti apa yang disarankan. *Tapi yang benar saja*.... antara saran atau kesesatan. Fiora membuang napas kasar, merasa bimbang untuk mengambil keputusan.

Di satu sisi, Fiora merasa yang dikatakan Axel ada benarnya; jika Fiora diam, Ray mana tahu kalau Fiora menaruh rasa padanya. Tetapi di sisi lain, Fiora takut; saat nanti dirinya bergerak, tetapi yang didapatkan tidak sesuai yang diharapkan. Sebab terkadang—sering, realita tidak seindah ekspektasi.

Dan Fiora, belum siap untuk patah hati.

Beberapa saat dalam posisi itu, masih terduduk di bangku kantin, pikiran Fiora akhirnya buyar, tatkala mendengar panggilan seseorang. "FIO! Kok bengong terus sih?! Dari tadi gue panggil padahal."

Adalah Nessa, teman Fiora. Yang saat ini memasang raut heran sebab sedari tadi sudah berusaha memanggil Fiora, tetapi Fiora yang melamun tak mengindahkan, terlalu sibuk dengan pikiran.

"Kenapa Fi? Kok lemes?" tanya Nessa yang melihat wajah tertekuk Fiora. Sudah sedari tadi dirinya mengambil duduk di sebelah temannya.

"Bingung," balas Fiora singkat, terlalu lesu dan merana, sangat bukan dirinya. Bahkan Fiora tidak merespon sentakan Nessa sebelumnya. Malah menjatuhkan pipi di atas topangan kedua tangan. Lalu menangkupnya dengan mata dipejamkan.

Nessa mengeryitkan kening. "*Why*?"

"Bingung harus apa," balas Fiora selanjutnya, terkesan *ambigu*. Membuat Nessa yang mendengarnya tidak puas, melanjutkan pertanyaan secara *gregetan*. "Iyaaaa, kenapa Pi?"

Deheman Fiora lontarkan sebagai jawaban berikutnya. Masih memejamkan mata, merasakan semilir angin yang berhembus melewati wajahnya.

Fiora bingung bagaimana menjelaskannya.

Bukan, lebih tepatnya, Fiora ragu bersuara.

"Piii?" Nessa tidak berhenti, terus menarik atensi temannya yang malah terdiam. Semakin penasaran, karena pertanyaannya tidak mendapat balasan.

Seperti adegan di film-film Tiongkok, ketika seseorang tengah berpikir, menghasilkan hening panjang, detik jam terdengar begitu nyaring, sampai keputusan didapatkan. Orang yang menunggu yang gregetan. Fiora akhirnya membuka kedua kelopak mata yang semula terpejam. Mendesah pelan, hendak mengungkapkan hal yang mengganggu pikirannya sedari tadi hingga tak kunjung beranjak dari kantin.

Menoleh pada Nessa, tatapan Fiora dibuat serius.

"Masa Axel ngasih saran ke Fiora untuk nyatain perasaan ke Ray." beritahunya. "Bercanda banget 'kan Nes?" Meminta validasi yang ia rasakan benar.

Semua yang Axel katakan tadi padanya, sungguh terdengar seperti candaan. Bagai lanturan iseng seseorang. Bayangkan saja, Axel tadi berkata pada Fiora, "Bagus lo ngaku. Jadi gini Fi, mending lo nyatain perasaan lo itu ke Ray. Biar dia tahu."

Lancar dan mudah sekali Axel berbicara.

Sedang manik Fiora bahkan sudah melebar, sedikit syok atas perkataan Axel barusan. Mungkin respon dirinya akan terdengar berlebihan sebab bisa jadi yang Axel katakan adalah hal biasa saja. Tapi, tidak untuk Fiora. Dirinya terlalu putri malu untuk menggebu-gebu. Sontak malah mencari nada bercanda dari lelaki itu, tetapi tidak ketemu.

Axel serius dengan sarannya.

"Mana berani Fiora Xel," ungkap Fiora, skeptis.

Melihat Ray dari jauh saja Fiora sudah gugup, apalagi dekat, lebih-lebih menyatakan perasaan.

Fiora bisa pingsan!

"Kalau lo diam aja kayak gini, dia nggak bakal tahu. Telat dikit bisa aja Ray jadian sama yang lain. Makanya, sebelum itu terjadi, lo coba nyatain perasaan lo itu. Gue dengar si Ray lagi nyari pacar."

Bohong.

Axel berbohong.

Ray tidak sedang mencari pacar. Lelaki itu saja sibuk dengan kuliahnya; ujian blok, responsi *skill lab*, penelitian, tugas kuliah yang tiada henti. Intinya, mana sempat Ray memikirkan hal romansa. *Move on* dari pacar sejak SMA-nya saja mungkin belum selesai-selesai. Mengingat Veona Sumapraja juga berada di fakultas yang sama dengan Ray.

Sudah pasti mereka sering bersinggungan.

Sayang, Fiora tidak mengetahui semua fakta itu.

Dan Fiora yang naif malah percaya dengan perkataan dusta Axel. Lalu setelah mendengarnya, otak Fiora berpikir secara cepat, menimbang baik buruknya. Fiora tidak bisa membayangkan kalau Ray benar-benar jadian dengan perempuan lain.

Melangkah saja belum, sudah harus mundur.

Miris.

Terserap dalam pikiran membuat Fiora tidak sadar, Axel diam-diam tersenyum penuh makna. Merasa idenya akan berjalan lancar. Di pikiran lelaki itu; meski ini beresiko, tetapi Axel benar-benar ingin mencoba menyatukan dua manusia yang memiliki sifat bertolak belakang itu. Bayangkan... Fiora yang manis dan lugu, disatukan dengan Ray yang pendiam dan memiliki pembawaan serius. Dirinya pasti akan bangga jika berhasil. Axel memang suka bereksperimen.

Ini juga cara dirinya yang ingin membantu Ray *move on* dari sang mantan, yang Axel ketahui Ray masih sering memikirkan. Lagipula, bukankah hal baik, Axel membantu Fiora dekat dengan Ray?

Seperti *win-win solution* untuk kedua temannya. Axel merasa *idenya* benar. Tersenyum jumawa atas niat baiknya. Dirinya mengakhiri perkataan, sebelum pergi meninggalkan Fiora yang masih sibuk dengan pikiran bercabang. "Pikirin baik-baik saran dari gue sebelum lo terlambat dan menyesal."

Bukan ingin dengan mudah menuruti perkataan Axel, tapi Fiora saat ini memang sedang berpikir—kalau bisa dibilang secara baik-baik atas sarannya.

Apa benar Fiora akan menyesal jika diam saja?

"Yaudah nyatain aja," kata Briana, yang juga mendengar cerita Fiora. Gadis itu baru saja terbebas dari kelas Manajemen Keuangan, dan langsung memesan mie yamin saat bergabung di sana.

"Iya benar Pi, kata Bri, coba bilang aja perasaan lo ke Ray. Lagipula, jaman sekarang bukan lagi saatnya perempuan cuman nunggu lelaki yang *take a first move*. Perempuan juga bisa. Lo juga bisa. Lo diam gini dia nggak akan tahu mengenai lo. Mau sampai kapan coba lo bucinin si Ray itu. Kalau bucin kagum doang sih nggak apa-apa, tapi ini, lo beneran kesemsem!" Nessa menimpali telak, menohok.

Ranessa Gloria Katawidjaja sendiri merupakan teman Fiora yang juga sama-sama dari FEB. Fiora, Briana, dan Nessa. Nessa berada di jurusan yang berbeda dengan Fiora dan Briana. Manajemen sama dengan Axel. Sedangkan satu lagi, Hera Oceana Effrendy, merupakan Mahasiswa Fakultas Hukum.

"Besok kali ya?" Fiora bertanya kepada teman-temannya, sedikit meragu—ralat—banyak.

Briana menaikkan sebelah alis, memastikan. "Apanya yang besok?" Fiora membalasnya samar-samar. "Itu. Nyatain perasaan ke Ray, Bri,"

"Yakin besok? *Make sure you're ready,* Pi," Nessa memberi masukan kepada temannya yang paling seperti anak rumahan baik-baik di antara mereka. "Jangan kayak lagi kejar target, Pi. Ray nggak kemana-mana kok." Lalu ditambahi Briana. "Kecuali si Ray-Ray itu pindah kampus atau ketemu cewek."

"Bri!"

Mata Fiora melotot galak. Temannya tergelak.

Fiora tidak bodoh. Gadis itu pernah mengikuti lomba Akuntansi dan menang, selalu rapi dalam membuat catatan, selalu cepat mengerti materi dan lumayan dikenal oleh dosen. Namun Fiora menjadi bodoh saat menghadapi hal menyangkut asmara.

Gadis itu tidak berpengalaman, tidak pernah pacaran. Entah bagaimana ceritanya, Fiora bisa menjomblo sampai sekarang. Padahal, paras gadis itu yang manis, dengan lesung pipi di bawah mata, yang membingkai mata bulat coklat *almond*-nya, membuatnya menggemaskan. Cukup bisa membuat terenyuh lelaki-lelaki di dekatnya. Ditambah betapa mungil tubuhnya dan kulit putih susunya. *Sudahlah*.

Mungkin itu memang pilihan hidupnya.

Fiora berdehem pelan, menganggukan kepala singkat sebagai tanggapan dari perkataan teman-temannya. Kemudian menopang dagu dengan tangan. Rasanya, jiwanya terbang entah kemana. Berkeliling sesaat; mencari kebebasan—*hiperbola*.

Menyukai seseorang ternyata se-pusing ini. Fiora memang berniat memiliki pacar saat kuliah, mengingat selama sekolah ia tidak pernah pacaran. Fiora merasa saat inilah waktu yang tepat. Ia tidak mau menyesal karena tidak pernah mencoba untuk pacaran saat muda. Umurnya semakin bertambah, Fiora juga harus mencari jodohnya. *Patri pikiran kolotnya*. Setidaknya itu yang ia pikirkan di sudut hati terdalamnya. Seharusnya, cukup manusiawi.

Nahasnya, kenapa Fiora menyukai Ray yang sulit digapai? Seharusnya, lelaki yang biasa-biasa saja. Tapi, apa definisi biasa yang sebenarnya? Tak tentu.

Semua bermula saat Fiora melihat Ray di turnamen basket antar fakultas, di acara Olimpiade Olahraga dan Seni kampusnya. Matanya tidak bisa lepas dari sosok itu. Dari situlah, ia merasa tertarik dengannya.

"Semangat Pi. Pasti bisa!" seru Nessa menyemangati temannya yang dibalas anggukan kepala oleh Fiora.

Gadis itu masih menangkupkan dagu di kedua telapak tangannya dengan mata terpejam.

Briana mengingatkan. "Bangun Fi. Makan dulu udah siang, jangan lupa setelah ini ada kelas *Cost Accounting*. Awas pingsan lo!"

Cost Accounting memang salah satu mata kuliah yang menguras otak. Butuh asupan untuk menghadapinya. Bahkan sedari tadi, buku *Kieso*, alias buku saktinya anak akuntansi yang se-tebal bantal sudah memanggil-manggil Fiora untuk sadar.

"Mau mie ayam pangsit Bri,"

Briana yang mendengar itu menyipit. Maksudnya, Fiora memintanya membelikan mie ayam pangsit? Benar-benar, tetapi alih-alih menyemprot Fiora dengan perkataan pedasnya. Briana memilih memesankan apa yang temannya minta.

Baru kemudian Fiora membuka mata, sontak melihat orang yang berlalu lalang, masuk dan keluar kantin FEB, cukup ramai. Sampai netranya menangkap empat sosok lelaki memasuki kantin fakultasnya. Lagi-lagi, sangat tidak biasa.

Ray dan teman-teman lelaki itu.

Mata Fiora melebar. Apa ini; takdir? Atau suatu kebetulan lain? Sudah terhitung tiga kali ia melihat lelaki itu sejak kemarin. Mungkin kalau Fiora dan Ray saling bersinggungan, Fiora akan menyebut mereka berjodoh, tetapi sayang, *tidak*.

Sekali lagi, Fiora memastikan penglihatannya dengan melebarkan kedua netra, kali ini menggunakan tangan. Saat yakin apa yang ia lihat adalah benar, Fiora langsung meluruskan punggung, merapikan tatanan dirinya. Melupakan kerisauannya sedari tadi yang dibicarakan.

Briana dan Nessa yang melihat gelagat aneh temannya terbengong-bengong. Akhirnya tersadar atas apa yang membuat Fiora seperti itu. Lagi-lagi Ray. Terlihat duduk tidak jauh dari meja mereka.

Yang tidak Nessa dan Fiora sadari, Briana tertegun.

Gadis itu termangu begitu melihat seseorang yang tidak ingin ia lihat lagi seumur hidupnya sedang duduk bersama Ray. Briana mencoba menormalkan detak jantungnya yang tiba-tiba bertalu begitu cepat. Menarik napas dan menghelanya pelan, sebelum kedua temannya dapat menyadari keanehannya.

"Pi, Ray lagi ngelihat ke arah sini nih," ujar Nessa, ketika pandangannya terarah ke meja sekumpulan lelaki yang dimaksud. Aneh adalah ketika empat lelaki itu bisa berkumpul dalam waktu bersamaan. Dan, makan di FEB. "Tajem banget tuh mata. Mana datar banget lagi mukanya, bikin takut."

"Yang benar Nes?!" sahut Fiora antusias, tak sadar senyum kelewat lebar muncul di bibirnya. Sambil menengokkan kepala pelan-pelan, memastikan.

Awas saja lehernya keram.

Memang... lelaki itu terlihat sedang melemparkan pandangan ke arah mejanya. Lebih-lebih intens dari sebelumnya. Kali ini seolah sengaja. Bukan ketidaksengajaan sebelum lelaki itu lebih tertarik pada ponselnya. Saat ini lebih lama. Fiora bahkan merasa matanya bersibobok *dalam* dengan mata tajam Ray. Dan ia tersipu, padahal hanya seperti itu.

Entah benar Ray melihatnya atau melihat sesuatu di belakangnya, Fiora tidak peduli. Yang penting adalah Fiora merasa *geer* karena lelaki itu mungkin saja melihatnya. Membayangkannya, Fiora jadi senyum-senyum sendiri. Mengiringi debar jantungnya, Fiora merasa semua ini sangat lucu.

Dan, *manis*.

Ingatkan Fiora akan saran Axel tadi.

"Gila ya lo senyum-senyum sendiri!" semprot Briana, yang telah kembali mendapatkan kesadaran atas keterpakuannya.

Fiora tertawa kecil sampai matanya melengkung. Membentuk bulan sabit. "Kayaknya... Fiora jodoh deh sama Ray. Soalnya kemarin ketemu dua kali. Sekarang ketemu lagi,"

"Dua kali?" tanya Briana, memastikan pendengaran.

Fiora yang mendengar pertanyaan Briana jadi teringat, ia belum menceritakan kejadian semalam, saat melihat Ray dan teman-teman lelaki itu yang makan di rumah makan bang Tresno.

"Semalam Fiora lihat Ray dan teman-temannya lagi makan di rumah makan bang Tresno," ungkapnya ceria."Ya, walaupun Fiora merasa malu karena lagi nggak cakep. Belum mandi, lusuh, dan kelaparan." Fiora melanjutkan perkataannya diakhiri cibiran. "Bri sih malah nugas, jadi Fiora sendiri 'kan!"

Fiora dan Briana memang satu kosan. Berbeda dengan Nessa yang memang rumahnya berada di dekat kampus. Sedang Hera memutuskan untuk pulang pergi walaupun jarak dari rumahnya ke kampus lumayan. Masih ada KRL katanya, beda dengan Fiora dan Briana yang merasa malas untuk pulang pergi, lebih baik ngekos saja.

"Ya, mana gue tahu Pii! Lagian, lo enak tugas udah kelar, sedangkan gue belum," balas Briana, memutar bola matanya, yang dibalas dengusan tipis Fiora.

"*Anyway*, cabut yuk." Briana melanjutkan, mencoba mengajak temannya untuk pergi dari kantin.

"Cabut kemana Bri? Di sini aja ah, mumpung ada Ray. Lagipula, kelas masih 30 menit lagi, Bri." balas Fiora bingung, diikuti anggukan menyetujui oleh Nessa yang masih asik menyantap makannya. Mata kuliah gadis itu

sebenarnya sudah selesai untuk hari ini, berbeda dengan temannya, Fiora dan Briana, sehingga setelah ini, Nessa bisa langsung pulang.

Datang tiba-tiba setelahnya."Hai, udah lama kalian di sini?" sapa Hera, yang baru saja mendatangi meja mereka. Mengambil duduk di sebelah Fiora. Meletakkan *tote bag beige-nya* di samping tubuh.

"Hera." sambut Fiora, langsung memeluk Hera yang berada di sampingnya, dengan tersenyum-senyum.

Wangi bunga-bunga musim semi khas Mahasiswa Hukum itu langsung tercium, beradu dengan kemanisan toko *pastry* Prancis dari tubuh Fiora.

Hera yang merasa aneh oleh kelakuan temannya, mencoba bertanya melalui mata, kepada Briana dan Nessa yang duduk di hadapannya. Lantas Nessa menjawab, tanpa suara, hanya dengan gerakan mulutnya menyebutkan, Ray.

Memang benar, gara-gara Ray.

Memang siapa lagi, yang bisa membuat Fiora bertingkah ajaib? *Yes, only him. The golden man*.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 3rd, 2021

4. Golden Man

Film Credits - Klub Kuru

—

"Jadi, gimana Ray?"

Axel bertanya pada Ray yang duduk tegap, sedari datang ke kantin tidak bersuara—seharusnya adalah hal normal—yang tidak normal adalah lelaki itu belum membuka ponsel seperti biasanya yang akan ia lakukan, minimal untuk membaca jurnal selagi senggang. Ray melirik Axel, terlalu tajam untuk lirikan biasa. Merujuk perkataan Axel semalam.

"Gue punya ide," kata lelaki yang tidak lama ini dipilih sebagai *Project Officer* acara musik tahunan FEB. Mereka—Axel, Ray, Jevan, dan Bian—sedang berada di rumah makan usai tidak sengaja sama-sama memiliki urusan sampai malam di kampus. Sedang tadi siang, Axel membuat Ray menemui lelaki itu di FEB usai bertanya; *lo lagi kosong*? Ray membenarkan sebab saat itu kelasnya telah usai. Menemui Axel di FEB, ternyata hanya untuk lelaki itu mengatakan; dokter Farhad—dokter keluarga Leeuwen tertarik dengan hasil penelitian Ray mengenai *thorax* yang dimuat pada jurnal internasional—mengapa tidak menggunakan media *modern* untuk memberitahunya, ponsel? Axel mengulas senyum. "Ray," panggilnya. Melanjutkan tanpa menunggu balasan empunya yang memberi tatapan datar."Gue punya tantangan buat lo."

Kernyintan samar muncul di kening lelaki berdarah jawa-tionghoa itu. Di sisi lain Jevan yang ikut mendengar, menaikkan sebelah alis, tertarik. Bian hanya menatap Axel dalam diam, tidak menaruh minat pada apa yang temannya

akan katakan, hanya mendengarkan, sambil menghisap rokok tenang.

"Cewek tadi suka sama lo."

Ray belum berkomentar.

"Kalau dalam waktu dekat dia nyatain perasaan ke lo..." dikte Axel penuh makna. Mengambil waktu sesaat, melanjutkan. Mendahului Jevan yang tidak sabar memotong."Lo terima dia." Meneruskan perkataan seumpama guyonan. "Pacaran dalam waktu lima bulan. Setelah itu putusin."

"Gila lo Xel?" sahut Jevan. Sedang Ray masih tetap diam. Tatapannya menusuk kian lama kian tajam.

Axel menyeringai. "Gue belum selesai." Diiringi senyum yang terkulum, nampak pongah. "Kecuali..."

"Kecuali?"

Jevan yang pertama kali memberondong. Berbeda dengan si calon pemeran utama yang sedang diberi tantangan, Ray hanya diam. Mungkin kalau orang lain ada di posisi Axel dan tidak mengenal dekat Ray, orang itu sudah merinding oleh tatapannya.

Tetapi ini Axel. Salah satu teman dekat Ray sejak mahasiswa baru. Tidak jarang memberikan ide luar biasa. Terlihat manis di luar, tetapi sesungguhnya memiliki racun di dalam. Ide lelaki itu tidak jarang memiliki tujuan yang baik. Namun caranya salah.

"Kecuali lo suka sama dia."

Jevan menatap *horror* Axel. Mungkin tidak habis pikir dengan ide temannya; Ray menyukai seseorang? Setelah Veona? Jevan menggeleng ragu.

Sepertinya, mustahil.

"*What for*?" Adalah respon Ray. Terlalu dingin.

"*For moving on*?" Senyum pongah Axel kian mengembang. "*You'll get a new fling*—"

"*That's harsh*. *Calling someone a fling*." komentar Jevan, anehnya terdengar paling waras saat itu.

"*Ok*, *new girlfriend*," Axel mengedikkan bahu santai. Seperti menyindir."*But*, *that's only happen if you're lucky enough to feel the things*... *right*?"

"*You're about to make someone a substitute for someone*." Sekali lagi Jevan bersuara. "*It's not a wise move*. *The girl you talk about is innocent*."

"*It's a win-win*." sanggah Axel cepat. Menarik sebatang rokok dari bungkus. Meletakkan di celah bibir, mematiknya hingga menghasilkan asap pekat.

"*Not sound benefical for me*." Balasan terakhir Ray yang terlihat tidak tertarik oleh ide Axel. Pemilihan kata lelaki itu mungkin terdengar kasar; *benefit*? Manfaat? Ray jelas-jelas nampak tidak peduli.

Namun indera pendengaran lelaki itu tanpa bisa dicegah terus ikut mendengarkan, bahkan kala dirinya sudah mengalihkan pandangan ke ponsel.

"*Believe me*," patri Axel dengan penekanan."*It. will. benefit. you*." Menarik tubuh, bersandar ke bangku, Axel menghisap

rokoknya dalam, menghembuskan asapnya santai. "*And you be thanked me later*."

Ray terlalu tenang untuk dapat dibaca pikirannya.

Tapi senyum Axel tetap terulas jumawa, bak percaya diri, bahkan ketika Jevan memakinya. Pun sekarang, ketika mereka memilih makan siang di kantin FEB atas ajakan Axel. Seharusnya, mereka semua curiga.

Sebab, Axel sengaja."Cewek yang semalam. Fiora."

Axel mengedikkan dagu ke arah meja sang calon pemeran utama wanita. Tanpa disadari saat itu, netra Ray mengikuti arah yang ditunjuk Axel. Untuk menjatuhkan tatapan pada gadis berambut panjang hitam legam, bergelombang. Di kepalanya tersemat *head band* putih. Rapi. *Manis*. Terlihat seperti gadis yang rajin mengikuti kelas hari minggu—gadis baik—dengan *white capri* dan *blouse light cream*.

Lalu seperti mengetahui sedang ditelisik, gadis itu ikut menoleh ke arahnya; mata keduanya bertemu.

Sepersekian detik.

Ray tidak bereaksi apa-apa, gadis itu yang langsung memalingkan wajah. Terlihat jelas salah tingkah.

"Gimana Ray?" tanya Axel sekali lagi, terkesan tidak sabar, saat sadar arah pandang Ray; tenang, lekat.

Ray berdehem tipis. Mungkin nampak tidak menunjukkan gurat ekspresi berarti; *tertarik*? Tidak cukup meyakinkan. Tetapi yang pasti, yang juga membuat senyum Axel mengembang, Ray belum memindahkan pandangan ke arah lain, masih menuju kepada gadis, yang menjadi topik utama.

Sekarang bisa jadi lelaki itu belum memberikan jawaban pasti. Namun, nanti? Axel tahu firasatnya hampir tidak pernah meleset. Setidaknya untuk sekarang pembahasan cukup sampai di sini. Seperti Bian yang tidak mau ikut campur, seperti Jevan yang lelah menasehati. Topik akhirnya diganti.

Membiarkan Ray dalam heningnya menimbang-nimbang—Entah benar dilakukan atau tidak.

Hal yang pasti, lelaki itu berpapasan dengan Veona—mantan empat tahunnya—beberapa hari kemudian saat berjalan di lorong Rumpun Ilmu Kesehatan, sore hari usai kelas. Jantung Ray yang sebelumnya berdetak normal, untuk saat ini, sedikit berdebar lebih cepat. Selalu sama seperti saat dulu mereka bersama.

"Hari ini pulang cepat?" tanya Veona cukup ramah pada Ray. Suara gadis itu lembut, senyumnya mendamaikan. Tinggi semampai dengan *trousers light grey* dan kemeja putih. Mereka terlihat serasi, Ray dengan *oxford shirt*-nya, seolah mirip. Rambut hitam sebahu Veona disematkan ke balik telinga. Saat ini sama-sama memakai kacamata. Sama-sama berhenti melangkah. Terlalu banyak kemiripan.

Berhadapan. Ray mengangguk singkat. Terlalu kaku.

Veona tertawa kecil, seperti sudah terbiasa oleh sikap Ray yang seperti itu. Gadis itu memilih menjadi pihak yang kembali bersuara; atas pertanyan awal—*inside jokes*—mereka. "Ke perpus dulu nggak setelah ini?" Mimik Veona seumpama menantang. Dilunturkan perlahan. "*You know me*."

Balasan Ray terlalu datar tetapi menikam.

Dalam beberapa saat, tatapan keduanya beradu penuh makna. Veona tersenyum kaku di bawah tatapan Ray. "Kamu?" tanya Ray kemudian. *Bahkan tahu*. Veona hanya tidak mengira lelaki itu masih akan menanggapi."Gimana *lab* hari ini?" Veona membalas tanpa kikuk. "*So-so*, *you know me too*, Ray. *I can ace it*. *Always*." Membalas ungkapan; *they know each other*. *And she's confident with herself*. Salah satu hal yang Ray kagumi darinya. "Mau ke perpus?" Mereka dulu sering belajar bersama. Perpustakaan salah satu tempat mereka.

Veona tidak langsung membalas, sebaliknya gadis itu tertawa, sesaat. "Aku tahu ini akan mengarah ke mana," Ray membalasnya, terlau dingin. "Kemana?"

"*You tell me*."

Apakah Veona memberikan Ray tantangan? Sayang tidak cukup untuk membuat Ray menarik senyum.

Tapi. "*I have books*." beritahu Ray, Veona paham. Gadis itu tersenyum. Ray punya koleksi buku di apartemennya. "*You have books*, *I know*." Ikutnya. Ray berkata lagi. Tetap tanpa senyum dan binar. "*I have Sushi*." Veona membenarkan. Sushi dan Ray. "*You like Sushi and you can order it*." Ray mengakhiri. "*Books and Sushi in library*."

Veona tertawa kecil. "*You will have a nice overtime*." balasnya lembut, terdengar tulus.

Masih bukan senyum sebagai balasan, melainkan tatapan yang dalam. "*You*?" tanya Ray. "*Will you have it too*?" Posisi mereka tidak di tengah jalan, berada di pinggir. Mahasiswa masih cukup banyak berlalu lalang. Ray tidak seharusnya dalam diam mengambil langkah maju, samar. Veona menyadari ketika jarak mereka tidak seharusnya sedekat sekarang. Tangan mereka hampir bersentuhan.

Harum yang sama-sama familiar menguar. Tatapan keduanya bertaut dalam. Merakit-rakit kenangan yang tidak sedikit. Mengingat-ingat alasan kapal menepi di saat euforia masih menggelora. Perasaan itu masih ada. Terlalu jelas. Terpecah belah.

Rahang Ray mengeras.

"Veona," Sosok yang tidak seharusnya ada di antara mereka. Teman, tetapi Ray cukup sadar tidak lama lagi lelaki itu akan menggantikan posisinya di sisi Veona. Kevin Widjaja berasal dari keluarga dokter yang membuatnya sama seperti Veona Sumapraja. Keluarga gadis itu menginginkan dirinya bersanding dengan sosok serupa. Ray yang seorang pembelot bukanlah apa-apa. Di keluarganya, hanya dirinya yang menekuni kedokteran. "*I've been looking for you*." ujar Kevin, tersenyum lembut pada Veona. Belum mengindahkan keberadaan Ray di sisinya.

Ray belum menarik langkah mundur. Sengaja berdiam di posisi itu. Namun, Veona melakukannya lebih dahulu. Membentangkan jarak di antara mereka. Seolah memberi tanda bahwa mereka tidak lagi bisa berdekatan; *bersama*. Mungkin tidak ingin Kevin salah paham. Ray bisa saja kelihatan tenang dalam diamnya. Tetapi sebenarnya, hatinya seolah ditikam; kuat-kuat. Melihat senyum lembut sosok yang pernah ada di hatinya diberikan ke lelaki lain.

Cukup sudah.

Tanpa pamit, Ray melangkah pergi dari sana.

Menghiraukan panggilan seolah bisikan lirih yang dilakukan Veona padanya, "Ray." Terlalu pelan.

Perasaan gadis itu tidak lagi kuat. Ray seharusnya sadar tempat. Tidak lagi berandai akan mereka.

Bahkan untuk hari-hari berikutnya.

Siapa nama gadis yang Axel bilang tadi, Fiora?

...
...

Terlalu cepat berdiri di hadapannya.

Tidak di waktu yang seharusnya.

Salahkah Ray menerima ungkapannya?

"*Okay*."

Ray tahu gadis dalam balut rok jins dan kemeja *baby blue* yang setinggi bahunya, yang berdiri di hadapan dirinya saat ini tertegun. Netra bulatnya melebar, memancarkan binar *almond* terang. Bibir kecil, semerah ceri-nya sedikit terbuka. Masih sama manis dan terlihat seperti gadis baik-baik seperti sebelumnya. Tetapi... semua ini terjadi karena tidak jauh dari sana, ada Veona.

Axel menekankan akan manfaat.

Ray saat ini, tidak merasa dirinya jahat.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 4th, 2021

5. False Confession

Take A Chance With Me - NIKI

—

"Apa..."

Fiora tidak handal menutupi ekspresi.

Keterkejutan tergambar jelas, sebab mendengar jawaban Ray yang membingungkan, *baginya*. Seperti tidak mungkin, seperti salah dengar. Kepalanya dimiringkan, terlihat jelas di wajah kecilnya kata-kata; kebingungan. Beberapa hari sejak saran dari Axel untuknya. Fiora baru saja menyatakan perasaan—walau tidak kedengaran demikian sebab tadi dirinya hanya berkata. "Axel bilang kamu lagi cari pacar." Secara takut-takut, ragu-ragu. Di bawah pandangan minus eskpresi Ray."Axel bilang kalau suka jangan diam aja..."

Di area Rumpun Ilmu Kesehatan, setelah Fiora bertanya kepada '*Axel*' di mana kemungkinan Ray berada. Axel mengulas senyum menyebalkannya saat memberitahu. Lalu, seperti mereka memang berjodoh—adalah sarkasme. Fiora melihat Ray, berjalan di koridor fakultasnya—yang sepertinya, baru keluar dari lab. Seperti biasa Fiora melihatnya, rapi dan berwibawa dengan Oxford *shirt*, kemeja linen warna putih digulung sampai siku dan celana kain hitam. Melangkah percaya diri dengan *Bally Loafers* warna senada. Hari itu tidak ada ransel, hanya *clutch* yang ditenteng bersama *notepad*.

Fiora dengan dorongan kuat—sedikit paksaan—dari Briana yang menemaninya—atas sogokan, akhirnya berjalan mendekat ke arah Ray, dan berhenti, di hadapannya,

membuat lelaki yang terlihat tak tersentuh itu menghentikkan langkah, mengeryitkan dahi. Kelakuan Fiora membuat dirinya sendiri malu. Merasa diperhatikan mahasiswa yang lalu lalang, padahal tidak. Manusia memang cenderung *kepedean* di saat sebenarnya setiap orang sibuk dengan urusan masing-masing.

Apapun itu, Fiora tetap ingin menutup wajah dengan Mac yang ia tenteng, lalu melipir segera dari sana. Sebab sudah ditambah *tengsin*, dirinya juga tidak menyangka—seharusnya menyangka—aura Ray... kelewat mengintimidasi dari jarak sangat dekat. Fiora merasa butuh beberapa menit, untuk mengumpulkan keberanian, sehingga benar-benar yakin mampu mendongakkan kepala, menatap Ray—yang sialannya sangat tinggi. Fiora belum pernah merasa se-mini ini di hadapan orang lain. Bahkan dengan Axel—lebih seperti ia tak memperhatikan.

Lalu, di antara waktu penuh kecanggunan dan ketegangan—bagi Fiora—itu, ungkapan pun Fiora keluarkan, dari bibirnya, dan Ray membalasnya.

Okay... apa? Fiora bingung.

"*Are you done*?" tanya Ray kemudian kepada Fiora. Intonasinya membuat Fiora menelisik maksudnya; terdengar tenang, menyiratkan dingin. Seumpama tak ada rasa yang melapisi. Fiora menampik kemungkinan lelaki itu tidak ingin berlama-lama di sana. Namun, Fiora harus mengerti kalau Ray masih memiliki hal lain yang harus dikerjakan. Lelaki itu pasti sibuk, tapi Fiora juga butuh kepastian. "*Done*?"

Memang siapa yang tidak heran jika jadi Fiora?

Sosok yang ia kagumi menerima ungkapannya?

Benarkah?

Semua ini pasti tidak nyata...

Suara berat Ray mengalun rendah."*We become a thing*. *Can you move*?" terang Ray, terlalu ringan untuk terdengar *irritated*. Terlalu datar untuk terasa lembut. Bukan kian jelas, tanda tanya semakin membesar di benak Fiora. "HAH?" Jalanan cukup luas untuk Ray berlalu begitu saja dari hadangan Fiora, tanpa perlu menunggu gadis yang memasang raut bagai tersesat di antah berantah itu sadar.

Di sisi lain, Briana—yang menemani Fiora sedari tadi—dengan jarak di belakang keduanya seperti *paparazzi*—rasanya ingin pergi saja dari sana. Memalukan. Menjengkelkan. Tapi, diam-diam, Briana merasakan *déjà vu*. Situasi seperti ini—kebingungan, keheranan, di hadapan seseorang—Memang lelaki sekering *teri* menyebalkan. Tidak ada bedanya walau *teri* yang ini terlihat lebih rapi dan berpendidikan. Briana mendengus kencang.

Ray memang tidak menampakkan senyum, tidak juga terlihat kesal saat Fiora bukannya menyingkir dari hadapannya, malah berdiri tidak bergeming. Menatap Ray terpaku dengan kedua manik *almond* gadis itu yang memancarkan binar terang. Di bawah bulu mata lentik, alis rapi. Ray merasa tidak pernah melihat mata sejernih gadis itu dalam hidupnya. Tanpa bingkai, tanpa lapisan. *Out of the blue*, *something screams different*. *Screams pure*, *screams white*.

Menyerap dan menyergap. Tanpa bisa dicegah Ray mulai membandingkan gadis yang hanya se-dadanya itu dengan sosok yang sampai menyentuh telinganya. Rambut keduanya. Pembawaannya. Cara berpakainya. Olehnya, apakah pandangan Ray tidak hanya ke belakang; pada sosok yang sebelum ini difokuskan? Berpindah pada gadis yang saat mengulum bibir menampakkan lesung di kedua

pipi? Ray menyadari dua lesung di pipi gadis di hadapannya. Tatapannya yang *jeli* yang melakukan. Ray mempertanyakan dalam hati; darimana asal harum lembut *pastry*? Ray selalu merasa harum *jasmine* menenangkan.

Gadis di hadapannya mengerjapkan mata lambat. Ray kali ini menyadari ada lesung tipis di bawah mata gadis itu saat matanya sedikit menyipit.

"*Is there anything else*?" Ray memastikan. Menambahkan ringan. "*If not*, *excuse me*."

Cukup sopan—terlalu sopan.

"*Oh okay*..."

Menahan linglung. Fiora refleks menyingkir. *Bossy* milik Kelis seolah menggambarkan situasi kala Fiora memberi Ray jalan untuk lewat yang sebenarnya tidak perlu. Ray lantas pergi. Meninggalkan aroma-aroma perpaduan *suede dan musk*, tanpa pamit lebih jauh padanya*.* Hanya lirikan singkat sekilas.

Punggung lebar lelaki itu nampak, bergerak seiring langkah pastinya. Pertanyaannya; siapa yang tidak bingung jika berada di posisi Fiora? Ungkapan perasaannya dibalas seperti itu oleh Ray yang mana hampir 99,999% tidak mungkin menjadi kenyataan.

Tapi, tunggu, pasangan mana yang setelah jadian seperti ini? Fiora ditinggal begitu saja oleh Ray. Ini serius tidak sih? Fiora merasa skeptis. Bukan bertukar kontak, minimal bertukar senyum. Beramah tamah. Fiora malah berakhir tidak bisa berkata-kata oleh tatapan lekat lelaki itu yang terlihat mengintimidasi, intonasi suara beratnya terlalu dingin. Antara setuju atau tidak setuju.

Fiora malah diam melihat Ray berjalan menjauh.

"Aneh banget tuh cowok." komentar Briana, akhirnya mendekati Fiora setelah Ray pergi.

Fiora masih menatap punggung Ray yang semakin kecil, "Ini serius nggak sih Bri? Apa mimpi doang?"

Mendengar pertanyaan Fiora, Briana sontak mencubit lengan temannya. "Aw! Sakit Bri!" Fiora mengaduh. Merasakan cubitan Briana yang pedasnya seperti gigitan semut merah. "Lo sih."

"Kenapa Fiora?" tanya empunya. Tatapannya membuat Briana berdecak lelah. Menggeleng pelan, malah memeluk bahu temannya. "Firasat gue nggak enak waktu lihat respon cowok yang lo demen. Jangan dilanjutin aja kali ya, Pi? *I think it's better like that*—" Dipotong Fiora yang merengut tidak setuju. "Ray *said okay*, Bri. *He said we became a thing*." Terlalu yakin, tidak seperti tadi saat mempertanyakaan keadaan. Briana menghela napas.

Kali ini Fiora bahkan tersenyum lebar, seolah sudah tidak memusingkan keanehan barusan. "Rasanya lega." gumamnya. Briana menimpalinya. "Lo senang setelah *confess*?" Mereka masih di tempat semula.

"Senang dan lega."

Briana menatap temannya menelisik.

"*Ok*," tuturnya. "*That's the most important thing*."

Senyum tulus Fiora kian mengembang sampai mata. Ingin membalas pelukan di bahu Briana saat gadis itu berkata. "*But*, *if he turns into an asshole*. *You should know when to*

quit. *There'll be no second thoughts*." Briana mengkhawatirkan Fiora.

Hampir pukul delapan belas ketika langit perlahan berubah gelap. Oranye dan lilac. Disapukan dalam canvas. Di belakang pohon bayangan menghitam. Suara burung terdengar samar. Siang tadi hujan membuat udara lebih dingin dan berembun. Saat berhadapan dengan Ray, Fiora sempat merinding; oleh dinginnya cuaca atau sikap lelaki di depannya. Ray melihatnya, menatap tepat di matanya, Fiora terserap, berulang kali mengingatnya. Di dalam hati terdalamnya, Fiora merasa bangga. Dan saat ini, anggukan ringan Fiora berikan pada temannya sebagai balasan nasihat. Sambil mengingat-ingat momen yang akan Fiora patrikan di catatan.

Senyum secerah siang disandingkan wajah masam. Langkah keduanya beriringan meninggalkan tempat kejadian; disambut ungkapan selamat yang dilantukan. "*Congrats* Pi!" seru Nessa. "Traktiran dong. Biar didoain langgeng," Mereka saat ini duduk bersama di kedai kopi perpustakaan pusat kampus.

Fiora menyentuh kedua belah pipinya yang tidak berhenti merona setiap mengingat kejadian tadi; Saat Ray berdiri menjulang di hadapannya; merundukkan kepala hanya untuk melihatnya. Rambut lelaki itu yang terlihat akan terasa halus di tangan tertata rapi. Di bayangan Fiora, manis.

Gadis itu tertawa geli.

Nessa dan Briana mendelik. Sudah ingin tersenyum berterima kasih—"Pesan aja sesuka kalian," Fiora tersenyum-senyum. "Biar Bri bayarin." Sontak empu yang disebut-sebut berganti memicingkan mata. Mendamprat.

"*Ew*! Gue kira bakal dibayarin lo. Malah bawa-bawa gue. *Ogah*!" Berapi-api.

Fiora menimpali."Bercanda. Fiora bercanda kaliii. Pesan aja nanti Fiora yang bayarin. Serius ini nggak bohong. Fiora mau selamatan," ucap Fiora, diikuti tawanya yang mengalun semakin renyah. Terlihat sangat bahagia. Dan jelas sekali, gadis itu sedang berbunga-bunga. *Memang*... *siapa yang tidak senang jika ada di posisi Fiora*? Mungkin habis ini dirinya akan mengadakan selamatan di kosan.

Biar hubungannya dengan Ray langgeng.

Dirinya terkikik sendiri, membayangkan.

"Beneran Fi?" tanya Hera lembut kepada Fiora.

"Benar Hera *Queen*. Pesan aja, jangan malu-malu. Apalagi Hera nih. Kalo Bri sama Nessa kurang ajar."

Briana dan Nessa yang mendengar ucapan Fiora melotot, usai memasang raut terheran-heran, sedari tadi, lagi-lagi oleh kelakuan aneh temannya. "Jangan buat gue ngomong kasar Fi." Briana menyahuti jengkel. Nessa menyambar. "Tau nih. Mentang-mentang lagi *happy* karena cinta kesampaian."

Sekali lagi, Fiora hanya membalas; paling tidak dengan senyum mesem-mesem, tawa kecil, kali ini kekehan meledek. *Dasar*. Ingat kata pepatah; terlalu sering tertawa dalam satu waktu, tandanya akan menangis setelah itu. Tetapi semoga saja, *tidak*.

Axel datang tidak lama ke meja mereka. Aneh karena begitu tiba-tiba dan bisa tepat saat mereka di sana. Yang jelas, Axel nampaknya tidak bisa menahan rasa penasaran atas kelanjutan idenya.

"Gimana Fi, Lancar?"

Fiora menoleh pada lelaki yang berdiri di samping meja yang ia tempati. Menjawab dengan percaya diri. Menyambut senyum menantang Axel. "Mulus banget, Axel. Seperti muka Fiora." tawanya kecil.

Briana dan Nessa kompak mendengkus jijik. Begitu juga Axel yang mengeryitkan dahi. Sedangkan Hera, menyimak saja. Tidak berkomentar apa-apa. Untuk setelahnya mungkin teringat sesuatu, Fiora langsung mengeluarkan senyum paling manisnya, menatap Axel—terlihat sekali ada maunya. "Axel."

Balasan tatapan Axel pada Fiora curiga. Sebelah alisnya dinaikkan. "Apa? Perasaan gue nggak enak."

Tersenyum malu-malu; membenarkan tebakan Axel secara tidak langsung. Lalu secepat itu, Fiora berubah memasang raut memelas. "Mau minta tolong boleh?"

"Apa?" sahut Axel teramat cepat. Teman-teman Fiora juga ikut mendengarkan, menelan komentar.

Hanya cibiran dan delikan.

Secercah senyum senang semakin terbit di bibir gadis tionghoa itu, sebelum diganti oleh rengutan sedih—penuh dusta. "Fiora nggak punya kontak Ray. Ray juga pastinya nggak punya kontak Fiora—kecuali Axel kasih tahu Ray untuk hubungin Fiora, hehe. Masa pacaran nggak kontakan karena saling nggak punya kontak, Axel? Sedih banget Fiora."

Axel menyatukan alis.

"Lah? Gue kira lo punya kontaknya?"

Fiora menggeleng tipis, mendengus pelan.

"Halah. Nanti gue kirim kontak Ray ke lo. Kontak lo ke Ray." seloroh Axel mengundang rasa girang pada Fiora. "Itu 'kan yang lo mau?" sindirnya jenaka.

Langsung dibalas. "Makasih banyak Axel!" Senyum Fiora sumringah. Bukan melengos, Axel anggukan kepalanya santai, sebelum dirinya menjauh dari kumpulan empat gadis itu kala usai bercengkrama.

Ada senyum miring yang diulas, *sudah dimulai*.

Axellion Leeuwen

Here's your prince's contact.
Good luck, my dearest :)

—

Menahan pekikan refleks. Senyum mengembang di bibir Fiora saat pesan dari Axel tidak lama masuk. Kelewat antusias menyeruput manisnya *vanilla smoothie* alih-alih kopi, Fiora langsung menimbang-nimbang apakah dirinya perlu menghubungi Ray sekarang? Atau menunggu lelaki itu menghubunginya duluan?

Opsi kedua terdengar lebih umum.

Terfokus pada hal yang baru ia dapatkan, membuat Fiora menghiraukan komentar di sekeliling. Dirinya memang berbunga-bunga, tetapi bukankah Fiora seharusnya lebih dahulu mencerna; *Became a thing*. Ray *said to her expressionless*. *Not couple*. *Not girlfriend and boyfriend*. *Vaguely intimidating*.

Apakah Fiora menyadarinya?

Apakah artinya tetap sama?

Seseorang ingatkan Fiora.

Namun, jemari-jemari Fiora sudah lebih dahulu disibukkan mengetik di layar ponsel. Menimbang-nimbang apakah kata-katanya cukup bagus atau tidak. Bukan untuk dikirim sebenarnya, hanya sebagai *draft* pesan untuk pacarnya. *Pacar*. Kata pacar membuat Fiora senyum-senyum sendiri.

Alasan Fiora tidak mau mengirimnya dan akan menghapusnya karena takut mengganggu Ray. Lebih-lebih, jika kata-kata dari pesannya yang berlebihan—padahal hal normal untuk orang berhubungan—*jangan sampai*. Nanti yang ada baru jadian sudah kenapa-kenapa. Di pikirannya. *Amit-amit*! Fiora menggelengkan kepala kencang saat pikiran itu melintas di benak. Jadi, lebih baik, Fiora menunggu Ray yang mengirim pesan duluan.

Di sampingnya, Briana yang berusaha menegur Fiora sedari tadi, menyenggol lengan Fiora yang belum juga menggubrisnya. Membuat Fiora akhirnya menoleh, *jengkel*. Nahasnya, Fiora tidak sadar... *draft* pesan yang tadi dirinya ketik, tetapi tidak untuk dikirim ke Ray, tidak sengaja terkirim, saat lengannya disenggol kencang oleh Briana.

Nice Fiora.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 8th, 2021

6. Shame-Guilt

I Wanna Be Yours - Arctic Monkeys

—

+628129xxxxxxx

Hai Ray, ini Fiora. Kita beneran pacaran ya? Fiora awalnya kaget... rasanya nggak percaya banget. Tapi bener kan ya? Nggak bohong kan? Nggak boleh pokoknya, soalnya Fiora nggak mau ini bohongan!

Berarti selama ini Ray suka juga sama Fiora?
Ih, gemes banget! Love deh sama Ray.

Save nomor Fiora ya Ray. Makasi. Lovelove lagi.

Ohiya, besok berangkat ke kampus bareng nggak? Biasanya, kalo orang pacaran suka berangkat dan pulang bareng kan? Hehe. Love you 3000 <3

—

Ray mengernyitkan kening. Melihat dari notifikasi, nomor asing mengirim pesan kepadanya. Tidak sengaja membuka pesan tersebut yang ternyata dari Fiora—gadis yang baru saja menjadi pacarnya—pacar atau bukan—Entah harus menyebutnya seperti apa. *He just said that they became a thing*. *That's it*. Kernyitan di kening Ray semakin dalam tatkala sudah kepalang tanggung membaca pesan tersebut. Ia putuskan untuk tidak membalas.

Memangnya, untuk apa?

Lebih baik dirinya fokus ke aktivitas awalnya, membaca buku *cardiovascular intervention*—mengenai jantung—di kubikel perpustakaan.

Masih terekam jelas kejadian saat Ray berhadapan dengan gadis bernama Fiora di fakultasnya, tetapi Ray tidak ingin memikirkannya lebih jauh. Mungkin tidak sampai seminggu dirinya akan menyudahi hal ini. Sudah cukup dengan reaksi Veona yang melihat.

Sebab itu... tujuan dirinya mengiyakan perkataan gadis tadi bukan? Bukan untuk tantangan Axel.

Bukan atas dasar hal lain.

Axel, dalang dari ide yang membuat Ray ada di posisi ini, tanpa diundang menepuk pundaknya pelan, mungkin setelah akhirnya menemukan dirinya sedang membaca buku di sana.

"Betah banget di perpus. Padahal udah mau tutup."

Ray hanya berdehem tipis.

Lelaki yang tadi sempat bertanya posisinya itu terkekeh. Sudah pasti berita mengenai dirinya dan gadis bernama Fiora telah terdengar. Ray bahkan yakin gadis bernama Fiora itu bisa mengirim pesan padanya karena mendapat nomornya dari Axel, saat Ray sadar Axel mengiriminya pesan serupa; kontak gadis tadi."*Congrats*, *Man*. Punya cewek baru nih sekarang? Gue tunggu traktiran lo nanti malam di Sannai. Lo kayaknya butuh banget minum." kekehan Axel mengejek. Ray tidak membalas, perhatiannya tetap berada pada buku yang sedang dirinya baca.

"*She looks cute huh*?" Perkataan Axel keluar masuk telinganya, tidak benar-benar didengar. "*You're never with a*

cute girl, *right*?" Seolah sindiran, Ray *ingin* tidak mempedulikannya. "*It will be a new experience though*. *Be mindful*. *Ya*, *after all Jevan was right*, *she's innocent*. *I mean*, *she's such a white girl*. *You get it*?" Intonasi suara Axel diakhiri lebih tegas.

Tidak sejalan dengan ungkapan ide lelaki itu sebelumnya, yang dilakukan dengan bercanda.

Seharusnya, Ray tidak mencernanya.

Seharusnya, Ray tetap tidak mendengarkan.

Hanya saja tidak mampu ditepis, seolah memaksa meminta dipikirkan, Ray yang dasarnya bersikap tenang, mematri; apa kejadian tadi adalah hal yang patut diberi selamat? Ray mengeraskan rahang.

"*A white girl*. *A good girl*..." suara Axel memelan.

Menahan diri dari menyetujui yang Axel tuturkan.

Sekilas gadis tadi memang manis, benar. Hanya itu.

Seharusnya hanya itu.

Seharusnya tak ada hal lain yang menyelinap di benak. *Perandaian-perandaian acak di luar akal*.

Baru beberapa hari Axel membuat Ray melabuhkan mata pada gadis bernama Fiora—tidak disangka ia lakukan secara lekat—seharusnya bukan apa-apa.

Sudah cukup lama berada di perpustakaan setelah kelas—mendengar ungkapan perasaan gadis tadi—hari ini berakhir. Ray sedang mengerjakan penelitian mengenai jantung dan mencari referensinya untuk itu. Bukan untuk memikirkan

perihal yang tidak perlu. Axel tidak lama pergi setelah mengatakan; *She waits for your call*, *Dude*.

Bukan urusannya; Ray tidak akan melakukannya.

Tatapan serius terakhir Axel, Ray acuhkan. Veona yang Ray yakini memang sudah sedari tadi menempati salah satu kubikel baca perpustakaan juga, mendekatinya. Ray mengenal harumnya. Langkah kaki halusnya. Eksistensinya teramat terekam di kepala. Berpindah duduk ke kubikel di sebelahnya. Seolah bergantian dengan Axel dalam merecokinya, hanya memiliki tujuan berbeda.

Suasana perpustakaan yang akan tutup beberapa menit lagi telah sepi, teramat hening. "*What was that*?" tanya gadis itu pelan. Terdengar seperti bisikan yang dilakukan dengan kehampaan.

Pandangan tajam Ray masih tertuju pada buku yang terbuka, tetapi fokusnya perlahan-lahan terpecah. Menghadirkan kefrustasian yang disamarkan. Jantungnya berdebar. Seharusnya adalah hal normal, tetapi ada kemarahan yang dipendam.

"*What was that*, Ray?" Veona bertanya sekali lagi. Lebih berintonasi dari yang tadi. Kali ini, ada kemarahan yang mungkin sama mereka rasakan.

Untuk apa kemarahannya?

Gadis itu yang memutus hubungan mereka.

"Ray—"

Mulut Ray tetap bungkam.

Beberapa detik kemudian ia menegakkan punggung. Tatapannya diarahkan ke depan. Ada helaan napas samar yang dikeluarkan. Ray menyadari dari ujung matanya, Veona sedang menatap profil sampingnya. *Nanar*. Bukan memberi jawaban yang gadis itu inginkan, Ray merapikan barang tanpa menoleh sedikit pun. Bangkit dari duduk setelahnya untuk kemudian langkahnya tertahan. Suara derit dari bangku Veona lebih nyaring. Tetapi tidak cukup berisik untuk mendapat teguran. Suara gadis itu bergetar. Tapi Ray tahu gadis itu tidak menangis.

Setidaknya, tidak untuk hal ini.

"*It was nothing*, *right*?"

Di waktu teramat hening itu, deru napas kasar dan debaran kencang seolah-olah bisa didengar. Ray bisa saja membenarkan; kejadian tadi bukan hal apa-apa. Gadis berkemeja biru, berlesung pipi dengan mata berbinarnya bukan apa-apa. Ray bisa menenangkan Veona, jika gadis itu memang gelisah saat ini karena pemandangan yang gadis itu lihat. Suara lembutnya yang parau adalah akibat. *Percaya diri sekali*, Ray mendengus tipis menertawakan perandaian.

Namun, bukan melakukan itu semua; menyambut Veona seperti sebelumnya. Seperti biasanya Ray lakukan. Beberapa detik terdiam di posisi itu, Ray memutuskan melanjutkan langkah yang tertunda. Meninggalkan Veona di belakang. Tidak ada langkah menyusul. Ray tahu Veona tidak akan menyusulnya.

Tangannya yang bebas mengepal. Tatapannya menajam. Mungkin benar perkataan Axel tadi; dirinya butuh minum. Setidaknya untuk merileksan diri sedikit dari segala benang kusut yang terjadi. Penelitian yang seharusnya lebih ia

perhatikan akhirnya tertunda malam ini. Blok besok yang harusnya ia hadapi belum dirinya siapkan lagi.

Memang sialan kacau isi kepalanya saat ini.

Namun, bukan untuk ini dirinya datang ke Sannai.

Seharusnya Ray menyentuh minuman sampai dirinya merasakan ketenangan dan tubuhnya menjadi ringan. Rokok yang terdengar tabu untuk anak kedokteran, padahal tidak sedikit yang menggunakan. Bukan malah menemukan hal lain yang seharusnya tidak bisa membuatnya terganggu, tetapi berakhir sebaliknya—ia tampik dan tidak akui.

Musik mensunyi di telinganya menjadi samar-samar. Matanya tidak sengaja melihat keberadaan seorang gadis di sana. Mungkin tidak melihatnya seperti dirinya yang sangat jelas melihat gadis itu dari tempatnya. Ray baru saja akan masuk ke dalam ruangan. Menyusul Axel dan Jevan. Bian baru akan datang nanti. Tatapan tanpa bias ekspresi cukup mengartikan bahwa dirinya tidak peduli, sama dengan instruksi kewarasannya.

Namun, *apa*?

Ray menarik sudut bibir.

A good girl?

Might as hell she can't be innocent if she's here.

Bukan ingin menjadi kolot dan konservatif. Ray sadar tidak semua orang yang datang ke tempat ini bukan orang baik. Tapi? Veona yang Ray kenal selama ini, tidak akan menginjakkan kaki ke tempat seperti ini. Gadis itu tidak akan menyentuh minuman kecuali di pesta penting. Lantas? Gadis yang Axel sebut *innocent*? Berdiri berhadapan-

hadapan tadi, Ray menjadi semakin tahu apa perbedaan mereka.

Terbayang mata jernihnya dan Ray ingin enyahkan. Bersama harumnya, dan mungkin, lesung pipinya.

Pesan yang gadis itu kirim untuknya dan ia acuhkan.

Memang, di bawah lampu remang keunguan dan biru, di antara ramai gema musik dan percakapan, gadis itu hanya duduk sendirian, bersandar dalam di salah satu sofa panjang, yang Ray tebak sedang berlangsung pesta ulang tahun seseorang jika dari kemaraian tidak jauh melingkar. Menyesap minuman berwarna merah. Wajahnya tertekuk.

Kenapa?

Tidak seharusnya Ray mempertanyakan dalam hati.

Sesekali gadis yang sudah berganti pakaian dengan *off-shoulder* putih dan *tennis skirt oakwood* itu nampak mengecek ponsel. Wajahnya yang kecil kian terlipat setelahnya dan Ray seolah bisa tahu gadis itu kian menyeruput kasar minumnya. Sampai seseorang mendatangi gadis itu di sana.

Ray menaikkan sebelah alis.

Sebab gerak-geriknya tidak menunjukkan bahwa seseorang itu temannya, apalagi saling mengenal. Lalu, dengan siapa gadis itu ke tempat ini? Kemana orang yang bersamanya?

Melupakan fakta bahwa seharusnya ia melanjutkan langkah untuk masuk ke ruangan, bukan untuk menonton hal yang sepatutnya tidak menarik dan penting untuknya. *Namun*, *sekali lagi*, *apa*? Sosok yang mendekat di sana membuat kepala gadis itu yang seharusnya tetap menunduk dan

tertekuk, mendongak. Ada gurat terganggu dan tidak senang. Takut yang disamarkan. Apakah telah berubah memerah seperti tadi sore mereka berhadapan? Ray tidak bisa melihatnya dengan jarak, pun penerangan yang kasat. Lebih-lebih ketika *lelaki* yang mendekat di sana duduk di sebelahnya. Ray tahu pikiran lelaki, dan rambut gadis itu yang diikat tinggi menjadi satu adalah sebuah distraksi. Tatapan Ray selalu tajam. Itu fakta. Dan ia masih di sana menonton mereka.

"*She's the girl*?"

Suara tenang yang Ray cukup kenal. Adalah pertanyaan Bian yang baru datang, hendak melewatinya. Sebenarnya, sudah berapa lama Ray terdiam di posisi itu sampai Bian telah menyusul? Lantas seperti akhir-akhir ini pertanyaan diberikan padanya, Ray memutuskan kali ini juga tidak menjawab. Antara Veona dan gadis bernama Fiora. Lelaki di sana mengulurkan tangan mengajak kenalan. Dan, gadis itu memilih merundukkan kepala kembali, mengacuhkan. *Bagus*. Komentar tersebut seharusnya tak menyelinap di pikiran Ray.

"*Don't you need to go to her*?"

Mungkin karena pemandangan gadis itu di sana yang terlihat tidak nyaman, Bian mengatakannya demikian. Luar biasa sebab Bian bukan termasuk orang yang suka ikut campur. Namun, alih-alih membenarkan, Ray mengeraskan rahang. Mengumpulkan kewarasan. Merasa sudah waktunya memutus pandangan, dari apa yang sebelumnya mau tidak mau dirinya akui perhatikan secara lekat.

"*Why should I*?"

"..."

"*Not my business*."

Bukan karena pemandangan yang ia lihat barusan tangannya mengepal. Bukan karena keberadaan gadis yang tidak ia harapkan di sini tatapannya yang datar, menajam. Bukan karena lelaki yang Ray tahu sengaja mendekatkan wajah ke tengkuk gadis bernama Fiora itu, deru napasnya menjadi cepat.

Ray belum menyentuh minuman.

Dan, setelah ia menyentuhnya, ingatkan dirinya bahwa gadis pemilik mata jernih itu bukan siapa-siapa. Dan, apa yang ia setujui akan berakhir segera.

Ray akan bersikap seolah hal tadi bukan urusannya.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 9th, 2021

7. Freak On

Blank Space - Taylor Swift

—

"*Sorry*." ujar Briana untuk yang ke sekian kali.

Fiora memang masih memasang wajah *bete* kepada Briana yang meninggalkannya sendiri, cukup lama, di *nightclub* kemarin malam. Padahal Briana yang mengajak Fiora ke pesta ulang tahun teman sekolahnya yang berlangsung di *nightclub* bilangan Jakarta Selatan. Sekembalinya setelah menghilang, Briana langsung menarik lengan Fiora begitu saja untuk pergi. Entah kenapa, seperti sedang dikejar rentenir. Fiora yang *bete* semakin *bete*, karena pertanyaan atas keanehan temannya itu tidak dijawab sampai saat ini. Katanya, Fiora tidak perlu tahu. Jadi, gimana dirinya tidak *sebal*. Dan *kepo*.

Sudah ditinggal, dirinya ketambahan diganggu seorang lelaki yang katanya bernama Daniel. Fiora bergidik seram mengingatnya. Yakin sekali lelaki itu sedang *mabuk*. Kalau memang bukan, berarti lelaki itu saja yang kurang ajar. Tangan Fiora refleks mengepal, amarah berkobar setiap mengingatnya. Bahkan makanan yang Fiora santap selama di pesta tidak cukup menutup kekesalannya kalau tersadar selain itu semua, *draft* pesan yang seharusnya terkubur, malah terkirim ke sang penerima; Ray.

Tanda dibaca sudah ada sejak pertama kali pesan—*laknat*—terkirim, tetapi sampai Fiora berulang kali mengecek ponselnya hingga dunia akan hujan uang, sepertinya tidak nampak tanda-tanda akan ada balasan. Apakah sebegitu

memalukan isinya? Apa pesan tidak sengaja terkirim Fiora, telah mengganggu Ray? Sungguh, Fiora malu.

Fiora menutup wajah dengan telapak tangan.

Masih di dalam ruangan usai *Intermediate Accounting* berakhir. Briana di sebelah Fiora meliriknya heran. "Serius, gue udah bilang *sorry* berapa kali sih ke lo," Dipikir Briana, karena ia meninggalkan temannya itu, maka Fiora menjadi *spaneng*. "Cowok yang gangguin lo ngapain aja dia?"

Belum ada tanggapan dari Fiora yang malah sedang mengasihani diri. Helaan napasnya terdengar sesekali. "Bodo amat deh!" sergah Briana yang malah emosi. Padahal kalau normal, jika temannya terlihat bersedih, seharusnya dibaik-baiki. *Dasar*.

Dalam beberapa saat di posisi itu; Fiora dengan wajah yang disembunyikan dan Briana yang melihatnya dengan wajah masam. Baru beberapa saat kemudian, Fiora menegakkan duduk secara tiba-tiba. Briana bahkan hampir terperanjat. Di saat itu, Fiora menolehkan pandangan secara cepat ke arah Briana yang tidak sadar sedikit memundurkan badan. Menatapnya ngeri. "Fiora baru ingat, Bri."

Manik bulat Fiora melebar—tandanya cukup serius. Briana mengulurkan telunjuk, menyentuhkannya ke bahu Fiora, mendorongnya mundur, pelan. Sebelum Briana menanggapi, Fiora berkata. "Walau baru sekali berhadap-hadapan sama Ray, semalam Fiora kayak nyium aroma parfum yang sama dengan dia."

"Pasaran kali wanginya."

"*No*."

"Siapa tahu salah satu *fragrance* hasil maklon?"

"Bri!"

Tatapan Fiora berubah sengit. "Fiora serius! Waktu Fiora mau ke toilet, Fiora nyium wangi yang sama persis—" Melanjutkan dengan antusias yang—berlebihan. "Bri! Apa jangan-jangan Fiora papasan sama Ray tapi nggak sadar?! Fiora kayaknya sempat papasan sama orang, tinggi—" Dipotong Briana dengan malas. Sambil memperhatikan kuku *burgundy*-nya sekilas. "Ada banyak orang di *club*, lo bisa papasan sama siapa aja, salah satunya, teri FK—" Fiora langsung melotot. "Ada banyak orang, tapi dari wanginya Fiora tahu itu wangi Ray."

"Lo ngotot banget, nanti patah hati gimana?" balas Briana terlalu jujur. Wajah Fiora merengut. "Maaf Fiora mahal loh, Bri. Bri nyebelin begini, kalau Fiora kesal, nanti minta maafnya harus pakai sushi." Fiora melipat tangan di depan dada. Punggungnya menegak, disengaja. Wajahnya dibuat-buat galak.

Briana memutar bolah mata, jengah. "*Ogah*."

Masalahnya, Fiora kalau sudah makan sushi kebangetan sekali—Kebangetan banyaknya. Belum cemilan-cemilan lain yang akan gadis itu pesan juga. Anaknya sangat gila makan, apalagi cemilan. Briana menggeleng tidak habis pikir. Berlawanan dengan Fiora yang memasang wajah berpikir. "*Hm*, Fiora yakin wanginya mirip Ray. Tapi mungkin aja, ya? Itu cuma refleksi dari pikiran Fiora? Gara-gara pesan nyebelin itu *tuh*. Lagipula, Ray pasti sibuk sama urusan lain..." Fiora mengatakan dengan semangat. Briana mengangguk sekenanya. Biar cepat.

Selanjutnya terbelalak.

Perubahan *mood* Fiora memang luar biasa. "Terus serius deh Bri. Kemarin, kamu kenapa, sih? Kayaknya, panik banget."

Fiora ternyata masih ingin berusaha menggali kejadian di acara ulang tahun teman Briana. Namun empu yang ditanya mengedikkan bahu asal, wajahnya berganti datar.

"*Nothing*. Mau cepat pulang aja, ngantuk."

Lirikan Fiora sengit. Tahu temannya *bokis*. Namun tidak diacuhkan Briana yang sebelah alisnya naik kala tidak lama dari itu Fiora bangkit dari duduk. Menyampirkan *tote bag* di pundak. "Fiora cabut duluan aja *deh*." tuturnya dengan *provokasi*.

Fiora pakai istilah *cabut*, selalu membuat Briana merasa geli. *Anak baik sepertinya*. Ditanggapi.

"Cabut kemana lo? Kok nggak ngajak, tumben?"

Wajah kesal Fiora terlihat sekali menahan senyum-senyum menggelikan."Ke FK, mau nemuin pacar," Suaranya menahan pekikan. Briana yang *mual*. Mengeluarkan celotehan setelah menarik napas pelan. Mungkin sudah tidak tahan. "Fiora nggak paham deh sama Ray. *Chat* Fiora kemarin wajar kalau nggak dibales, tapi masa *chat* Fiora minta maaf juga nggak dibales. Apa anak FK sesibuk itu sampai nggak punya waktu untuk bales pesan Bri?"

"Bukan nomornya kali," komentar Briana asal.

"*No* Bri, benar kok. Fiora udah nanyain lagi ke Axel. Masa iya, Axel sama nomor temannya sendiri salah,"

"Berarti lo bukan prioritasnya."

Balasan Briana menohok, wajah Fiora jadi *kecut*.

"Bri jangan jujur-jujur banget, bisa?"

"Jadi maunya dibohongin?"

Fiora mencibir sebal. Memutus obrolan. "Fiora nggak makan siang bareng Bri. Awas kangen."

Berlalu setelahnya dari ruangan yang hanya tersisa segelintir mahasiswa, diikuti mimik *jijik* Briana dan gerakan tangan seolah mengusir. Fiora mendelik oleh kelakuan temannya.

Hari ini dirinya memakai kaus berkerah warna *cream* dan *high waist flare jeans* hitam—adalah sengaja—biar serasi dengan Ray, yang akhirnya Fiora lihat setelah dirinya menunggu kurang lebih 30 menit di bangku dekat ruang auditorium Rumpun Ilmu Kesehatan.

Jangan tanya darimana Fiora tahu, tentu dari Axel.

Fiora terkikik-kikik sendiri.

Lekas bangkit, mendekati lelaki yang seharusnya berstatus pacarnya, Fiora menyapa ceria, "Ray!"

Senyum tidak sedikitpun luntur sedari awal Fiora melihat lelaki itu keluar dari ruangan tersebut. Sepertinya, keberanian Fiora sudah terkumpul menjadi satu. *Atau kenekatan*. Hasil mengasihani dirinya tadi membuatnya juga berpikir, sebaiknya, dirinya bergerak saja. Capek menunggu ketidakpastian; pesan tidak ada balasan, lebih-lebih kalau Fiora benar-benar menunggu lelaki itu yang mengirim pesan duluan. Rasanya tidak akan kesampaian. Lama-lama, lebih cepat mereka putus daripada mereka jalan, apalagi bergandengan.

Jadi, kalau Ray akan diam saja, maka Fiora yang akan maju. Pasif dan aktif bukankah bukti saling melengkapi? Seperti *balance* dalam ilmu akuntansi. Batinnya menyemangati diri.

Padahal sedang memendam rasa malu luar biasa. Dan mencari-cari pembenaran. Fiora pasti bisa. Soraknya dalam hati.

Senyum Fiora kian mengembang sampai mata.

Di antara mahasiswa-mahasiswi yang keluar ruangan, Fiora melihat Ray menghentikkan langkah di pinggir agar tidak menutupi jalan. Memberi atensinya pada Fiora sampai dirinya berdiri di hadapan lelaki itu. *Harumnya*. Fiora tahu Fiora tidak salah, tetapi, dirinya enyahkan. "Kok nggak bales *chat* Fiora?" tanya Fiora dengan wajah ditekuk. Lebih-lebih oleh balasan Ray. "Buat apa?"

Mata Fiora mengerjap pelan, terheran-heran.

"Kok buat apa sih Ray?"

"*It was important*?"

Menjadi terkaget-kaget seperti diserang.

"Iya, penting Ray." Fiora berkata menahan gemas, lama-lama gregetan. "*I think no*?" Jawaban lelaki itu membuat skakmat. Dikatakan tanpa intonasi.

Rasanya, Fiora sudah mau kabur saja, kalau tidak ingat semangatnya di awal tadi. "Ray marah karena *chat* Fiora yang awal? Maaf, nggak sengaja ke kirim. Aslinya, Fiora nggak mau *chat* begitu kok! Beneran deh, nggak bohong." Mencoba menjelaskan, jika memang Ray marah karena pesan itu. *Tapi*. Rasanya semakin gregetan karena lelaki itu bahkan tidak merespon, minimal sebuah deheman. Atau bagusnya tidak mengiyakan. Mereka pacaran 'kan? *Pacaran*?

Ingin sekali melampiskan gemas dengan mengacak rambut Ray—yang selama ini ingin Fiora lakukan.

Tapi tunggu nanti kalau sudah diizinkan.

Masih di posisi mereka yang berhadap-hadapan. Fiora di bawah tatapan lekat Ray. Dirinya mendesah pelan, mengganti topik. "Mau makan siang bareng?"

"Engga." Sekali lagi, Ray melempar penolakan.

Kalau nanti Ray membalas dengan 'engga' atau 'no' lagi, Fiora janji akan memberikannya piring cantik.

Kesal!

Fiora jadi menatap lelaki itu sengit. Hanya sesaat.

"Kok engga? Fiora mau," rayunya, memasang wajah memelas. "Apa Ray ada keperluan jadi nggak bisa makan siang bareng Fiora? Tapi ini jam makan siang, Ray... seharusnya makan siang, 'kan? *Right*?"

Bukan jawaban, hanya tatapan dalam.

Berdiri di hadapan Ray dan hanya setinggi dadanya. Lebih dikit sebahunya. Fiora merasa kecil, bukankah seharusnya mati kutu dan tengsin? Lagipula, Apa Ray selalu melihat lawan bicaranya se-intens ini? Lelaki itu sungguh, menatap tepat di mata Fiora.

Seperti ingin menembusnya. Melubanginya.

Kalau tidak bisa mencairkan kecanggungan, rasanya Fiora sudah bergidik dan merasa kikuk luar biasa.

Jadi, bertanya-tanya; apa ada sesuatu yang aneh di wajahnya? Jangan-jangan, wajahnya kusut karena

memikirkan *paper* yang harus ia selesaikan segera.

Refleks menyentuh *tote bag*, kepikiran cermin.

Menggeleng kecil. Apapun itu. Fiora harus fokus sekarang. Tangannya kembali diturunkan pelan.

"Makan bareng ya? *Please*?" Fiora mengeluarkan *puppy eyes* yang mungkin mempan untuk Ray.

Jarang-jarang Fiora menunjukkannya kalau tidak *kepepet*. Biasanya untuk meminta sogokan kakanya.

Namun, sesaat mereka terdiam saling berpandangan, Ray tetap tidak membalas, melainkan malah berjalan setelah memutus tatapan. Lelaki yang hari ini benar-benar serasi dengan Fiora itu mengambil langkah teratur. Dan Fiora bukannya menyerah malah menyusul. "Diam berarti iya ya Ray!" seru Fiora riang, sambil mencoba menyamai langkah Ray yang panjang. Fiora kesusahan.

Tidak apa-apa.

Patrinya; yang penting keinginannya terkabul; makan bersama Ray untuk pertama kalinya setelah mereka jadian. Fiora kesulitan menahan senyum.

Di kantin Rumpun Ilmu Kesehatan menyantap katsunya dengan sesekali mencuri pandang ke arah Ray. *Malu-malu*. Benar-benar seperti mimpi bisa makan sambil berhadap-hadapan dengan lelaki itu. Bahkan bukan hanya sebagai teman. Fiora tidak bisa lagi menahan senyuman. Memperhatikan Ray yang makan dengan tetap terlihat berwibawa. Kaca mata bertengger di hidung bangirnya. Padahal hanya makanan *seadanya* di kantin. Namun, seolah terlihat berbeda karenanya.

Ray menegur, "Lihat ke bawah kalau makan."

Baru mendengar Ray berkata seperti itu saja, Fiora sudah tersenyum lebar. Padahal tidak ada manisnya.

"Ray tipenya diam-diam perhatian ya?"

Ray menghentikkan makannya, menatap balik Fiora tanpa senyuman. Sangat kontras dengan Fiora yang bahkan lesungnya terus dinampakkan. Sudah seharusnya Ray gemas kalau lelaki itu normal.

"Fiora suka kok diperhatiin diam-diam," tuturnya, tidak lama melanjutkan dengan tawa. "Okay, okay. Engga ya?" Sebab Ray tidak berhenti menatapnya.

Sok berani pun, Fiora tetap bisa menciut kalau ditatap sebegitu tajamnya oleh lelaki seperti Ray.

Namun, bukannya menyudahi, Fiora malah melanjutkan, mengaduk-aduk katsunya sambil senyum-senyum saat Ray baru saja akan kembali makan. "Kapan-kapan kita makan Sushi bareng ya Ray? Sushi *date*? Fiora suka banget Sushi." Tatapan Fiora penuh harap, berbinar-binar, kepada Ray.

Belum juga ditanggapi.

"Kalau nanti mau pulang bareng nggak?"

"Engga," Jawaban itu lagi. Tenang dan *menohok*. Fiora gregetan. "Nanti Fiora kirim piring cantik ke apartemen kamu ya Ray." katanya, diakhiri cibiran.

Bisa jadi Ray bingung; bagaimana Fiora bisa tahu kalau Ray tinggal di apartemen? Lagi-lagi dari Axel. Sosok paling semangat mendorong Fiora untuk bergerak duluan. Dibanding, hanya menunggu diam.

Fiora yang merasa Ray tidak akan membalas, kembali berseru. "Diam berarti iya!" Seperti tadi. Fiora melanjutkan makannya setelah berkata, secara riang. "Nanti tungguin Fiora ya, soalnya masih ada kelas perpajakan." Sungguh, tidak ada tanggapan.

Ray tetap diam.

Tenang-tenang. Bikin Fiora gregetan.

Padahal, ini semua baru awal.

"*Just focus on your foods*."

"Ray—"

"Makan."

Seharusnya bikin sebal. Tapi, Fiora malah gemas.

***

Gadis itu—Fiora, ditinggal.

Ray sudah pulang dengan mobilnya sejak pukul empat. Tidak menyempatkan waktu menjemput Fiora di FEB seperti keinginan gadis yang saat ini tengah menggerutu kesal di pelataran FEB usai berkata pada Briana. "Fiora hari ini nggak pulang bareng Bri ya. *Sorry*." Secara angkuh. *Sorry* apa?

Fiora seharusnya mengasihani dirinya sendiri.

Memang tidak boleh sombong kalau tidak mau kena karma Tuhan. Wajah Fiora memerah. Bukan ingin menangis, tetapi memang dasarnya wajah Fiora mudah memerah kalau senang, kesal, marah, malu. *Takut*. *Sedih*. Mencoba men-*dial* nomor Ray. Tersambung, tetapi tidak kunjung diangkat.

Gregetan. Berapa kali Fiora sudah mengatakannya dalam hati sambil *senewen*?! Tahu gitu dirinya pulang bersama Briana. Tidak apa-apa jalan menyusuri hutan—adalah hal yang berlebihan.

Di tempat lain, ponsel Ray yang seolah diteror terus berdering. Jevan yang memang sedang melewati tempat ponsel lelaki itu disimpan merasa penasaran, sebab Ray tidak kunjung mengangkat, "Nggak diangkat tuh?" tanyanya, sebelum mengambil duduk di sofa panjang coklat depan televisi ruang tengah apartemen Ray yang dekat kampus.

"Biarin." balas Ray ringan. Dirinya sedang fokus mengetik laporan. Ray dan Jevan sedang berada di apartemen Ray. Lebih seperti, Jevan yang sedang *gabut*—tidak ada kerjaan—ingin merecoki lelaki itu.

Terbukti, Jevan yang iseng mengambil ponsel Ray, untuk melihat siapa gerangan yang menelepon temannnya tanpa lelah. Jevan sempat curiga bahwa itu adalah ulah sang mantan, walau tidak mungkin Veona melakukannya. Namun, berujung malah menemukan sebuah deretan nomor yang belum disimpan. Apa karena kontaknya telah dihapus?

Namun, tunggu, *photo profile*-nya terlihat familiar.

Mirip seperti gadis yang waktu itu, siapa namanya...

"Fiora!" Jevan berseru, teringat gadis ber-*hoodie peach* di rumah makan Bang Tresno yang seharusnya berstatus pacar temannya sekarang.

Karena ide sesatnya Axel.

Tidak kalah sesat Ray malah mengiyakan. Jangan tanya, Jevan sempat terheran-heran saat Axel memberitahu

kemarin. "Cewek lo nih telepon. Nggak diangkat?" Melanjutkan sebab yang ditanya tetap diam, terlihat tidak berminat untuk menjawab. Jevan sedikit prihatin."Gue kalau jadi nih cewek, mending cari yang lain daripada sama beruang kutub. Mana akhirannya *nyes* banget." *Menyindir*.

Jevan membuka ruang obrolan temannya dengan sang pacar baru—memang tidak sopan. Menemukan hanya terdapat pesan-pesan dari gadis di seberang, tanpa ada balasan apapun dari Ray. Jevan berdecak, tidak habis pikir dengan temannya itu. Lalu beralih ke *photo profile* Fiora lagi, refleks berceletuk.

"Cantik deh PP-nya. Bagi nomornya ya Ray?"

Jemari Ray begitu saja berhenti mengetik.

Terdiam sesaat, tidak terlihat akan merespon, sebelum malah memberi tatapan untuk Jevan. "*Okay*—nggak jadi." kata Jevan cepat. Sebelum berhasil mengirim kontak Fiora ke nomornya.

Ngeri-ngeri, Jevan meletakkan kembali ponsel Ray ke tempat semula hati-hati. Fiora telah berhenti menghubungi temannya. Tersenyum *sepet* sebab masih terus diikuti tatapan Ray yang minim ekspresi. Bahkan sampai dirinya mengambil Ps 5 yang temannya baru beli. Baru beberapa saat kemudian Ray mengalihkan pandangan.

Tidak menanggapi gumaman menyindir terang-terangan Jevan. "Pelarian doang kok ditahan-tahan..." Ray kembali pada layar Mac-nya. Jemarinya baru saja akan lanjut mengetik.

"Kalau nggak *demen* jangan lama-lama diikat."

"..."

"Kasihan anak orang *baper*."

"..."

"Padahal nggak tahu apa-apa. Apalagi punya salah."

Tepat sasaran. Secara santai tanpa beban, Jevan bersenandung asal bait-bait lagu yang mengalun dari pemutar musik. *The Smiths to Cigarettes After Sex*. *Blink 182 to The Beatles*. Fokusnya telah tertuju pada permainan dan gerakan tangan yang menggenggam *stick PlayStation*.

Sedang Ray, di antara bungkamnya, bukan laporan yang dipikirkan, dirinya malah teringat perihal kemarin malam di *nightclub* Sannai. Berpapasan dengan gadis bernama Fiora —mungkin cepat atau lambat akan terbisa dengan namanya —secara tidak sengaja saat dirinya baru kembali dari kamar kecil. Berbeda dengan gadis itu yang baru akan masuk ke bilik perempuan. Mengapa lagi-lagi sendiri?

Pertanyaan itu lagi.

Di saat jelas-jelas lelaki yang mendekati gadis itu tadi di sofa mengikuti. Ray tahu lelaki itu sedikit *high* karena minuman. Dan, sialan kakinya malah berhenti berjalan. Bukankah seharusnya gadis itu sadar ketika mereka sempat bersinggungan? Di antara gelap remang. Jemarinya bahkan tidak sengaja menyentuh rambut gadis itu sekilas.

Halus.

Ray seharusnya tidak menelisiknya.

Harum *pastry* yang berasal darinya.

Bahkan menghalangi lelaki yang ingin mengikuti gadis itu. Sadar atau tidak. Entah sampai sejauh mana. Ray

seharusnya tidak peduli dan memang dirinya tidak peduli. Namun, sekembali gadis itu dari toilet dengan wajah lega sambil mengedarkan pandangan. Akhirnya bertemu seorang gadis yang nampak seperti temannya dan mengajak gadis itu pergi dari sana, Ray seharusnya tidak mengendurkan rahangnya yang tidak sadar sedari tadi mengeras.

Diketemukan lagi hari ini.

Tanpa gelap mengerubungi.

Terang-benderang oleh cahaya. Teramat jelas.

Wajah, senyum, mata gadis itu saat menatapnya.

Rambut yang sempat tersentuh jemarinya. Hari ini tidak diikat. Dibiarkan jatuh sampai pinggang.

Ray melihat segaris lesung nampak di bawah mata gadis bernama Fiora saat tersenyum sampai mata.

Dirinya perlu menunduk saat menatapnya.

Jelas, jelas ada yang berbeda.

Dari Veona.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 10th, 2021

8. Tricky Thing

Dusk Till Dawn - Zayn, Sia

—

Terhitung sudah hampir lima hari setelah kejadian Fiora ditinggal oleh Ray. Dirinya masih belum bisa pulang bersama lelaki yang seharusnya adalah pacarnya. Fiora selalu telat ke TKP—tempat kejadian perkara—atau permintaannya yang ditolak mentah-mentah. Paling parah tidak ada tanggapan. Pesan Fiora tidak pernah terbalaskan. Gregetan dan merasa tertantang—salah satu perasaan yang sangat jarang Fiora rasakan—membuatnya maju menyusun rencana. Fiora tertawa kecil, saat teringat misinya.

Misi teramat nekatnya.

Setelah disiram nasihat yang lebih seperti sindiran agar dirinya sadar oleh temannya, Nessa dan Briana, selama belakangan hari ini. Hera kebagian mendengarkan dan menenangkan saja. Seharusnya cukup membuat Fiora kembali normal: menjadi pengagum malu-malu yang hanya bisa melihat orang yang dikagumi dari jauh. Bukan meneruskan hubungan yang seperti timpang sebelah.

Fiora tidak pernah seberani dan senekat ini.

Sejujurnya, Nessa dan Briana jadi bertanya-tanya; apa alasan Ray menerima temannya? Sebab mereka mengenal Fiora: Gadis itu terlalu mudah berpikir positif. Memang baik, tetapi di jaman gila seperti ini, mereka jelas merasa itu bahaya. Dan mereka khawatir temannya akan tersakiti. Cepat atau lambat. Bukan maksud mendoakan yang tidak-tidak.

Seperti sekarang, perkataan penuh keputusasaan terakhir Nessa yang malah Fiora dengar."Kalian pacaran 'kan? Beneran pacaran?" Fiora mengangguk semangat di saat wajah Nessa tergurat malas, menghela napas. "Yaudah, maju terus, pantang mundur aja Pi. Kalau Ray nggak mau makan bareng, lo bawa makanan ke dia. Kalau Ray nggak mau berangkat dan pulang bareng, lo tiba-tiba ada di mobilnya," Nada suara Nessa adalah tanda dirinya muak. Fiora saja yang salah menangkap: matanya malah berbinar, senyumnya mengembang bagai mengatakan; *benar*! Jemarinya dijentikkan.

Nessa jadi menyesal.

Dirinya tidak sempat menahan Fiora. Pun tatapan Briana yang sedang meneguk minuman dingin lambat-lambat di salah satu bangku yang terletak di area FEB, terbengong-bengong, melihat Fiora bangkit dengan semangat dari hadapan mereka.

Berakhir tidak jauh dari mobil pacarnya.

Dari posisinya saat ini, gadis yang mengenakan kardigan hijau *celery* untuk melapisi *tank white shirt* di atas *high-waisted jeans* itu tertutupi oleh pohon besar, sehingga tidak terlihat dari pandangan.

Mata Fiora terus awas. Memperhatikan mahasiswa yang berlalu lalang secara serius. Sampai dirinya melihat Ray dalam linen dan khaki berwarna monoton, berjalan mendekati BMW seri empat.

Fiora mengambil posisi, bersiap-siap seperti ninja yang sedang mengumpat sebelum menyerang.

Menenteng *clutch* dan *notepad*. Ray sudah membuka kunci mobil, hendak masuk. Fiora berjalan secepat mungkin—

sedikit berlari kecil—dari balik pohon sambil memegangi *tote bag*-nya erat.

Rambutnya tidak usah ditanya, sudah pasti berterbangan oleh angin yang berkibaran.

Terpenting, dirinya Berhasil masuk ke dalam mobil sang pacar. Fiora lekas memasang *seatbelt* sebagai pengaman dari posisinya yang bertahan, setelah itu meremas pegangannya erat. Matanya terpejam.

Refleks ia lakukan.

Merasakan jantungnya bertalu begitu cepat. Senyuman perlahan-lahan muncul di bibir.

Mission completed.

But... sekarang, Fiora malah takut membuka mata.

"*Get out*."

Senyum Fiora luntur.

Masih memejamkan mata. Kali ini dengan kening dikerutkan. Bibir ditipiskan untuk menahan omongan yang ingin dikeluarkan. Kepala Fiora menggeleng. Cukup jelas mengartikan keinginannya.

Ray mengulang, penuh penekanan. "*I said get out*."

Debar jantung Fiora mengencang oleh perkataan tidak ada manisnya Ray, adrenalin yang dipacu selama berjalan ke sini. Normalnya, Fiora akan langsung pergi, atau lari—sembunyi. Bukan tetap bertahan di posisi. Dilingkupi dingin; Ray dan AC.

Mencoba mengintip untuk melihat situasi. Dari celah sedikit, Fiora melihat Ray sedang menatapnya lurus dari balik kemudi secara datar—seperti biasa.

Fiora kembali mengeratkan pejaman. "Gamau."

Apakah normal jika bulu kuduk Fiora berdiri?

Dirinya tiba-tiba merasa merinding.

Dan anehnya, setelah itu tidak ada balasan. Hanya ada keheningan yang mengisi. Kening Fiora kian berkerut-erut, tetapi belum siap untuk membuka mata sepenuhnya. Fiora putuskan membiarkan saja.

Sekarang, cukup mempertahakan posisinya dengan berpegang pada *seatbelt*. Tidak sampai, Fiora terlalu penasaran, membuatnya ingin mengintip sekali lagi.

Bertepatan aroma yang mulai terasa familiar bagi dirinya; *White Suede* jika tebakan Fiora benar, semakin kuat dirasakan. Membuat Fiora terbuai mendekati harumnya, berlama-lama membauinya.

Secara perlahan, Fiora membuka kelopak mata.

Tidak lama untuk matanya melebar sepenuhnya.

Tetapi suaranya tidak mau dikeluarkan.

Tercekat di tenggorokan.

Netra Fiora mengerjap. Belum panik, baru terkejut.

Dirinya menciut, merapat pada jok yang diduduki.

Sebab mendapati Ray dalam jarak dekat dengannya, hanya beberapa jengkal dari wajah—yang sudah tertebak tengah

menyemburatkan merah perlahan—hingga Fiora bisa merasakan sapuan napas beraroma *mint* secara samar-samar.

Tidak aneh kalau jantung Fiora berdegup semakin kencang, dan rasanya, pipi Fiora mulai terbakar.

Tangan Fiora hampir bergetar.

"Mau tetap di sini?" tanya Ray, dingin dan seolah menyelipkan makna. Menatap lurus Fiora tepat di mata. Mengambil waktu. Baru Fiora mengangguk kaku. Sebenarnya jadi ragu: apa lebih baik dirinya keluar saja sekarang? *Namun*, *tanggung 'kan*?

Kali ini, Fiora mengangguk lebih pasti.

Mulutnya tetap terkunci. Begitu juga tatapannya bagai tidak diperbolehkan beralih dari Ray yang kelewat mengintimidasi. Tatapan lelaki itu, seolah mengatakan dirinya menguasai situasi ini. Atau entah apa. Atau lelaki itu ingin menguasai sesuatu hal. Fiora tidak begitu mengerti. Namun bukannya berhenti dari ide nekat ini. Fiora malah tetap di posisi. Apa karena tubuhnya yang sulit digerakkan? Atau karena dirinya yang terpekur di tempat? Di dalam mobil yang heningnya terasa berubah mencekam. Genggaman Fiora di *seatbelt* menguat.

Dan, mungkin, Ray yang melirik ke arah sana menyadarinya. "*Okay*." kata lelaki itu akhirnya.

Terlalu tenang, terlihat santai.

Sangat berbanding dengan penolakannya di awal.

Fiora bingung, tetapi Fiora memilih diam.

"*Breath*," kata Ray. "*Don't hold your breath*."

Fiora baru sadar sedari tadi menahan napas. Lekas menghembuskannya pelan-pelan. Kalau kuat-kuat tentu saja Fiora *tengsin*—di bawah tatapan Ray yang intens seolah mendikte yang harus Fiora lakukan.

Dari jarak begitu dekat, Fiora jadi tahu, mata lelaki itu yang hitam pekat tidak terlalu besar. Dibingkai bulu mata lentik. Alisnya rapi dan tebal. Hidungnya yang tersemat kacamata nampak ramping dan tinggi. Sama seperti pipinya. Rahang tegas, rambut hitam tertata rapi, bibir penuh yang terlihat lembut. Merah muda. Wajah lelaki itu diukir sempurna.

Ray sepertinya suka sekali mengatakan hal yang maknanya membingungkan Fiora dan tidak mau repot-repot menjelaskan. Lelaki itu tidak lama menarik tubuh ke posisi awal, mengalihkan pandangan ke depan, mobil hendak dilajukan.

"*You want this right*?"

"Apa?"

Tidak ada jawaban dari Ray.

Tidak ada musik yang dinyalakan. Fiora juga belum sampai untuk menghidupinya sendiri. Dirinya masih menguasai diri atas keterkejutan dan ada sungkan, walau sedaritadi tidak seperti menampakkan.

Namun merasa rencananya berhasil, Fiora lebih merilekskan duduk yang sedari tadi menegang. Halus, dirinya kembali menghembuskan napas pelan. Apakah tadi dirinya ketakutan? *Atas apa*? Benarkah dirinya takut? Fiora enyahkan dengan menggeleng samar. Mengulas senyum kecil.

Tidak sia-sia. *Dipikirnya*.

Ray mulai menjalankan mobil keluar dari parkiran Rumpun Ilmu Kesehatan. Menyusuri kompleks kampus, bangunan-bangunan fakultas dan serba guna, hingga akhirnya benar-benar berada di luar.

"Di depan belok kanan ya Ray." Fiora mengarahkan jalan ke kosannya. Namun lelaki yang duduk di sebelahnya, terus diam sedari tadi, di saat Fiora mengoceh hingga hampir berbusa, tidak mengikuti arahannya. Malah lurus terus seolah-olah tidak mendengar perkataan Fiora. Bahkan saat Fiora memanggil-manggil nama lelaki itu berulang kali.

Mereka telah melewati kemacetan dan memutari lingkar luar kompleks kampus—sampai kebablasan.

"Ini bukan ke arah kosan Fiora, Ray!" seru Fiora panik. Menoleh pada Ray."Udah jauh banget ini!"

Masih diliputi kepanikan. Fiora bahkan hampir menyentuh tangan Ray—berujung mengawang dan ditarik kembali sebab ragu memenuhi. Sampai kemudian secercah pikiran lain terbesit di kepala kecilnya. "Oh, Fiora tahu. Ray sengaja ya, mau ngajak Fiora jalan?" Sungguh Fiora kepedean.

Nahasnya, Ray tidak bergeming sama sekali, pandangannya tetap fokus lurus ke depan.

Seharusnya, Fiora tidak merasa lega dan tenang.

Sebab benar, tidak lama dari itu, mobil dihentikan tiba-tiba. Di lokasi yang Fiora tidak tahu ada di mana, karena tidak pernah melewatinya. Lantas Fiora melihat sekeliling jalan memastikan, terheran.

Tidak ada tempat apapun yang cocok untuk kencan.

Hanya ruko-ruko kosong yang pintunya ditutup.

"Kenapa berhenti Ray?"

Firasat Fiora tidak enak.

"Turun."

Terbukti benar.

"Hah?"

Fiora tergugu di tempat. Sebaliknya, Ray membuka *seatbelt*. Secara cepat turun lalu memutari mobil. Membuka pintu penumpang di samping Fiora. Dan di saat Fiora terbingung-bingung, Ray dengan gesit dan mudah melepas *seatbelt* yang Fiora kenakan. Membuat Fiora mau tidak mau menahan napas karena lagi-lagi mereka berada di jarak yang dekat. Namun Fiora tidak bisa bergerak. Bahkan tidak mengelak, pegangannya yang erat mengendur begitu saja. Tidak ada kata-kata. Hanya ketertegunan.

Dari jarak dekat yang dibuat lelaki di hadapannya, Ray menatap Fiora, lagi-lagi teramat lekat. Fiora seharusnya tidak salah lihat saat mendapati kepala lelaki itu mendekat. Manik hitamnya diturunkan, seharusnya Fiora sadar kemana arah lirikannya. Fiora mengulum bibir, seperti menyembunyikan dari pandangan lelaki di depannya. Bukan terpejam, mata Fiora malah membesar. Tangan Ray sekilas menyentuh ujung rambutnya yang digerai. Terlalu ringan. Entah sengaja atau tidak. Posisi itu cukup lama. Cukup aneh —sangat aneh. Baru setelahnya Fiora panik kala Ray menarik tangannya keluar.

"Ray?"

"Ray?!"

Panik adalah hal yang digaris bawahi.

Namun jahat, sebab Ray sudah kembali masuk dan mengunci mobil. Fiora yang mengetuk-ngetuk kaca mobil lelaki itu dengan kencang rasanya percuma.

Ray langsung melesat pergi begitu saja.

Meninggalkan Fiora sendirian.

Benar-benar kejam!

Sekarang, bagaimana cara Fiora balik?

Tentu saja dengan ojek *online*.

Jaman sekarang semua serba mudah. Tinggal *klik*, apapun jadi. Fiora sendiri tidak kembali ke kosan, melainkan ke kampus lagi karena sebenarnya, Fiora harus mengikuti rapat pleno pukul 5 sore, yang artinya, sebentar lagi. Di selasar gedung FEB.

Niatnya mau pulang ke kosan terlebih dahulu untuk tidur sebentar, gagal, karena insiden tadi. Pokoknya, tidak lagi-lagi. Fiora *kapok*. Lima atau sepuluh menit menjadi berjam-jam perjalanan. Luar biasa.

Ditambah drama menunggu dan kejar-kejaran.

"Dari mana lo? Kok, nggak balik ke kosan? Terus tadi lo tiba-tiba *ngacir* kemana?" berondong Briana, saat melihat temannya telah duduk di sampingnya.

Fiora menjawab sewot. "Kena musibah."

Briana bingung oleh Fiora yang kesal. "Kecelakaan?" Melanjutkan menyelidik. "Lo tadi sama Ray, Pi?"

"Fiora nggak mau bahas itu, Bri." pinta Fiora, wajahnya memerah dan tertekuk."Nyebelin."

Keinginan Fiora jelas membuat Briana bertambah bingung. Briana pun tidak melanjutkan pertanyaan, hanya berkata. "Kalau dia kurang ajar, tinggalin."

Menepuk-nepuk pundak temannya menyemangati.

Fiora hanya diam. Wajahnya masih terus ditekuk.

Di hari menjelang petang itu, taman FEB terlihat ramai oleh panitia acara *Youth in Tunes* karena akan dilangsungkan rapat pleno yang pertama. "Okay, udah kumpul semua?" tanya Axel menyapa.

Lelaki yang notabenenya menjabat sebagai *Project Officer* tahun ini untuk acara *Youth in Tunes*—Acara musik tahunan dan festival seni yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis itu—akan memulai rapat pleno segera.

Para mahasiswa yang berstatus sebagai panitia acara kompak berkata sudah. Axel membuka kegiatan rapat pleno dengan diawali doa dan dilanjutkan dengan sepatah dua kata, "Selamat sore teman-teman. Akhirnya kita bertemu di rapat pleno pertama untuk acara kita, yaitu *Youth in Tunes*. Semoga semuanya masih semangat. Karena acara masih beberapa bulan ke depan, maka rapat pleno akan dilaksanakan lagi antara 5 sampai 6 kali, tergantung situasi." tuturnya.

Axel melanjutkan, "Karena sebelumnya kita udah berkenalan saat *first gathering* dan yang pastinya udah pada kenal. Untuk mempercepat waktu karena udah sore juga. Langsung aja, buat masing-masing divisi melakukan pemaparan hasil rakornya. Untuk yang pertama, divisi acara. Perwakilannya aja, tiga orang."

Fiora yang merasakan senggolan di lengannya, menoleh dengan wajah masam. "Apa?"

"Maju yuk Fi." Nessa mengajaknya. Di *Youth In Tunes*, Nessa menjabat sebagai ketua divisi acara.

"Enggak dulu deh Nes. Fiora nggak *mood*, yang lain aja." tolak Fiora yang sedang tidak *mau* berbicara.

Nessa melirik heran temannya.

Akhirnya gadis itu, Briana, dan Jason yang maju memaparkan hasil rakor divisi mereka. "Untuk tema, kita ada beberapa ide. *Psychedelic*, *comic*, *marvel*, *bohemian*, *80s neon light*, *among us* karena lagi *hits*. Kalau ada saran lain, boleh banget. Untuk penentuannya, nanti anak acara bikin *polling*..."

"Selanjutnya untuk artis atau bintang tamu, gue udah *list*, siapa-siapa aja yang bisa dicoba untuk dihubungi. Tapi balik lagi ke tema karena perlu nyesuain konsep. *List*-nya akan gue *share* di grup..."

Axel yang melihat Fiora tidak memperhatikan, mencoba menegur halus. "Perhatian untuk semuanya, tolong perhatiin temannya yang lagi ngomong di depan. Soalnya bakal gue tanya kalau udah kelar." Lelaki itu bisa menjadi begitu tegas, salah satunya saat rapat pleno sedang berlangsung.

Lantas kala rapat pleno berakhir, hari sudah berubah gelap. Beberapa panitia telah pulang, hanya sisa yang menunggu jemputan atau *tebengan*. Atau bahkan yang masih ada kelas dan kegiatan lain.

"Lo kenapa?" Akhirnya Axel dapat bertanya pada Fiora yang sedaritadi terlihat memasang wajah tertekuk, saat melihat

gadis itu duduk di bangku taman sendirian, setelah pleno berakhir—mungkin Briana dan Nessa sedang ke kamar kecil. Dibalas lesu. "Nggak apa-apa,"

"Nggak apa-apanya cewek berarti ada apa-apa,"

Fiora merengut. "Bawel banget sih!"

"Ray?"

"*NO*."

Fiora mencoba menyanggah.

Hening.

Tetapi gagal.

"*Yes*."

"Kenapa?" tanya Axel setelah meredakan tawa.

Fiora mengela napas kasar. Berdecak sebal saat mengingat apa yang dialaminya. "Fiora ditinggal sama Ray di antah berantah. Jahat banget sih!"

Malah melanjutkan gelak tawa, Axel membuat Fiora meliriknya kesal. Mungkin sebentar lagi akan Fiora tabok mulutnya yang menyebalkan. Lirikan Fiora tajam. "Okay, *sorry,*" ujar Axel dengan sisa-sisa tawanya. Lelaki itu melanjutkan. "Sabar, perlu waktu buat ngancurin gunung es."

Fiora berdehem seadanya.

Briana dan Nessa terus menyarankan untuk sadar, alias menyudahi ini semua: haruskah? Secepat ini?

"Mau tahu cara luluhin Ray nggak?" Axel bertanya secara bisik-bisik—*sok misterius*—mambuat Fiora memutar bola mata. Dirinya yang sempat memikirkan saran temannya, digagalkan. "Apa?"

Axel tersenyum miring, "Gini caranya Fi..."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 13th, 2021

9. Sushi Sassy

Nonsense - Sabrina Carpenter

—

"Taraaaa!"

Adalah seruan riang Fiora yang mengenakan *white poplin shirt* dengan *wide-leg pants*, kala membuka kotak bekal yang ia bawa. Menunjukkan isi di dalamnya kepada Ray. Sashimi dan Sushi: dua makanan kesukaan lelaki itu. *Kata Axel*.

Dan saran Axel juga... untuk mencoba membuat luluh Ray, bisa Fiora mulai dengan menyenangkan isi *perutnya*. *So*, *here it is*, Fiora mencobanya.

Namun, alih-alih mendapatkan antusias yang sama, minimal senyum tipis dan ketertarikan, Ray malah mengalihkan pandangan begitu cepat—bisa diyakini lelaki itu menoleh hanya karena seruan semangat Fiora. Dan saat ini lelaki itu malah asik menatap layar ponsel—selalu. Kalau sering melihat layar ponsel, mengapa tidak pernah membalas pesan Fiora? Menyebalkan memang *pacarnya* itu.

"Kok bisa sih makanan kesukaan kita sama? Sushi dan Sashimi? Ternyata kita sehati ya, Ray?" Fiora terkikik geli. "Kapan-kapan kita benar-benar harus *sushi date* kalau gitu ya? Fiora tahu tempat makan sushi yang enak." Terlalu *excited* di awal.

Menambahkan. "Fiora masak ini dari jam 4 pagi," beritahunya, pada Ray yang tidak juga memberikan atensi padanya. Dua kali mereka makan bersama di kantin RIK.

Tetapi tidak ada juga kemajuan. Kali ini bahkan harus dengan sedikit paksaan. "Makanya ayo cobain. Buka mulut kamu Ray," Fiora menyodorkan sepotong sushi kepada Ray menggunakan sumpit.

Merengut sebal. "Pegel tangan Fiora, buka mulutnya dong Ray." pintanya, tetapi lelaki di hadapannya saat ini tidak nampak ingin merespon. Sungguh, benar-benar. Ray hanya menatap sushi-nya sekilas, lanjut sibuk menggulir layar ponsel teramat serius.

Fiora yang melihatnya jadi *senewen*. Masih kesal perkara ditinggal kemarin. Seharusnya hari ini Fiora bisa marah-marah. Banyak yang bisa ia keluarkan; pesan yang tidak dibalas, telepon dan *video call* yang tidak diterima, dirinya yang ditinggal begitu saja, tidak kunjung ada ajakan jalan. Sapaan, senyuman, keramahtamahan. Paling parah, tidak ada satupun kelakuan lelaki itu yang menunjukkan kalau mereka ada hubungan. *Dingin*. Demi Tuhan. Apa Fiora yang kurang jauh mainnya? Mungkin, memang ada hubungan yang seperti ini. *Flat*.

Terbawa suasana sebal dan pegal, Fiora merebut ponsel di genggaman Ray. Nyali Fiora nampaknya sudah banyak, sehingga berani berbuat seperti itu.

Untuk dihadiahi tatapan tajam. "*Give back to me*,"

"Cobain dulu masakan Fiora?" dibalas permintaan, sambil menyodorkan kembali sushi kepada Ray. Ponsel lelaki itu Fiora simpan di bangku samping.

"*No*." Singkat, padat, dan tepat. Tepat menyebalkan.

Mendesah kesal, Fiora meletakkan sumpit kasar.

Melirik sengit Ray. "*Ish*!"

"Balikin."

Sengaja Fiora mengatakan. "*No*!" Sebagai balasan.

"*Don't test me*, Fiora." desis Ray. Suara berat lelaki itu mengalun rendah. Tangannya tidak diulurkan untuk menggapai ponselnya. Sebaliknya, lelaki itu tetap duduk dengan punggung diluruskan. Hanya tatapannya yang mengecam. "*Give my phone back*."

Mata Fiora mengerjap. Itu, itu adalah pertama kalinya Ray menyebut nama Fiora. Nama Fiora, Fiora?! Tidak seharusnya Fiora berbunga-bunga di situasi ini. Di situasi yang tidak ada manisnya.

Hanya disebut nama...

Tatapan Ray bahkan menusuk padanya...

"Kamu lihat ponsel terus."

"..."

"Kalau lihat ponsel terus kenapa nggak pernah balas pesan Fiora? Kenapa nggak angkat kalau Fiora *call*?"

"..."

"Kamu nggak pernah hubungin Fiora. Kita hampir nggak pernah komunikasi. Bahkan kemarin..."

"..."

"Kita ini apa?"

Sayangnya, gelagat Fiora tidak bisa diajak kerja sama. Jantungnya tidak seharusnya berdebar, pipinya tidak seharusnya memanas. Fiora yang dasarnya malu-malu,

bukan sepemberani kelakuannya akhir-akhir ini, berujung pura-pura sibuk melihat ke bawah, menghindari tatapan Ray.

Wajah Fiora tertutupi tirai-tirai rambut. Kikuk dan gugup, Fiora menyumpal mulut dengan sushi. "Fiora." Tidak mengindahkan panggilan Ray.

Masih menghindari tatapan Ray yang mungkin sebentar lagi hilang kesabaran. Fiora rasanya ingin mengucap terima kasih, sebab seperti diselamatkan, begitu teman Ray menghampiri meja mereka. Membuat meja yang sebelumnya *garing* menjadi *ramai*. "Dih, pacaran terus lo," sapa salah seorang lelaki yang mengenakan jaket jins hitam, di atas kaus putih. Tidak menyadari situasi sedang panas.

"Eh, ini ya Fiora?" Lelaki itu beralih padanya. Tersenyum ramah. Memperkenalkan diri."Kenalan dulu, temen Ray paling ganteng, Jevan." Tangan lelaki itu diulurkan untuk bersalaman dengan Fiora.

Axel yang komentar."Licin lo." Merusak rencana modus Jevan dengan menggeplak tangannya.

"Rese lo Xel!" Jevan menghardik kala gagal melangsungkan aksi curi-curi kesempatan.

Bukan hanya kepada Jevan, Fiora membalas, memperkenalkan diri pada semuanya. Ada satu lagi lelaki berkaus hitam yang sedari tadi diam."Fiora. Salam kenal." Fiora mengulas senyum kecil.

"Salam kenal juga, Fiora." timpal Jevan, dimanis-maniskan. Sambil tersenyum sampai mata, pun suaranya yang ditekan. Axel memang suka ikut merecoki. "Jangan sok manis. Serem sumpah."

Merasa lucu oleh situasi tiba-tiba ini, Fiora tersenyum kecil. Mendadak lupa dengan kejadian sebelumnya. Fiora asik memperhatikan teman Ray. Sampai tidak sadar bahwa Ray sedari tadi masih menatap lekat dirinya.

"Gabung ya." Jevan meminta izin. Tidak perlu diiyakan. Sebab belum dipersilahkan, ketiga teman Ray langsung duduk di sana. "Apa ini? kayaknya enak?" Bahkan langsung berbinar melihat sushi dan sashimi di atas meja. "Boleh *icip* satu?" pintanya.

Mata Fiora membeliak, masih memproses situasi yang ada, terutama kelakuan Jevan yang banyak bicara. "Boleh. Ambil aja." Fiora mempersilahkan.

Lagipula, Ray juga tidak akan memakan itu. Jadi, daripada sia-sia, lebih baik untuk orang yang mau saja. Memikirkannya membuat Fiora kesal lagi. Dirinya belum mau menoleh ke arah lelaki itu: *huh*!

"Enak! Lo buat sendiri Fi?" seru Jevan usai menelan satu sushi. Kini sudah ingin mengambil yang kedua.

"Iya..." jawab Fiora, tersenyum kikuk. Merasa tersanjung karena masakannya dipuji. Fiora memang suka—bisa memasak sejak lama.

Dirinya tidak jarang memasak untuk diri sendiri di kosan. Membawa bekal. Membeli bahan-bahan makanan. Fiora bisa dengan mudah mencontoh cara-cara memasak yang beredar secara *online*.

"Kok lo nggak danusan Fi? Parah lo." timpal Axel jenaka, mengenai salah satu kegiatan menggalang dana yang dibuat oleh divisi dana usaha acara fakultas mereka—*Youth in Tunes*. Lelaki itu ikut menyumpit sushi milik Fiora. "Eh,

beneran enak ternyata." Responnya jujur, bukan sekedar ledekan.

"Hari ini bukan jadwal Fiora. Jangan ngadi-ngadi ya Xel." cibir Fiora membalas ledekan, yang dibalas dengan kekehan ringan. Axel jadi asik menyuap sushi ke mulut. Berkata lagi. Melirikkan mata ke arah Ray, "Gimana, berhasil nggak saran gue?"

Senyumnya sangat meledek.

"Nggak. Lihat aja tuh," ungkap Fiora. Jadi ingat kembali kekesalannya: *hih*! Axel terkekeh usai mengunyah. Meletakkan sumpit di atas kotak bekal. Lama-lama ia kenyang sebelum pesanannya datang.

Memang meledek Fiora itu menyenangkan.

Mengobrol berdua. Mereka tidak sadar, percakapan keduanya membuat beberapa orang di meja itu sedikit penasaran. "Berhasil apa nih?" sahut Jevan. Lagi-lagi memuji. "*By the way*, jago juga lo masak. Kapan-kapan buatin gue ya?" canda Jevan. Melempar kerlingan kepada Fiora yang tersenyum.

"Ngalus mulu dari tadi. Nggak lihat pawangnya udah kayak gimana?" Axel menepuk belakang kepala temannya itu. Membuat Jevan mengaduh *sok* kesakitan. Melirik Ray yang sedari tadi diam. Mimik Jevan dibuat-buat kaget. "Eh *sorry*. Enak sih."

Menambah-nambahi. Menoleh pada Fiora, pandangannya merayu."Boleh bagi lagi ya?"

Lelaki itu benar-benar tidak berhenti bicara. Berbeda dengan Bian yang sejak awal diam.

"Bo—" Baru saja Fiora ingin menjawab, Ray yang tiba-tiba bangkit dari duduknya memotong situasi.

Refleks melihat ke arah lelaki itu yang ternyata juga sedang melempar pandangan kepada Fiora. Fiora Menautkan alis. Begitu juga yang lain. Lelaki dengan *oxford shirt* dan celana *slim fit* itu sudah menenteng bawaan. Berkata, lurus pada Fiora. "*Come with me*."

Dan sebelum ada yang bertanya, Ray melanjutkan. Mungkin karena Fiora yang masih diam di tempat. Awalnya Fiora tidak mau menurut—sebab kekesalan dirinya mulai menumpuk. *Tapi*. "*Get up*, Fiora." Tautan di kening Fiora kian nampak. Ray bahkan kali ini merapikan alat makan Fiora. Kotak bekalnya, barang-barangnya, berujar."Bawa makanannya."

Mendengus, Fiora tidak mendebat karena tidak mau membuat *scene* di hadapan teman Ray. Buru-buru menuntaskan merapikan barangnya. Pamit kepada teman-teman pacarnya. "Duluan ya." Sambil mencoba mengejar langkah Ray yang berjalan cepat.

Jevan dan Axel yang melihat sudah pasti terheran-heran di tempat: atas kelakuan temannya yang baru putus cinta. Dan, sekarang sudah *diintilin* oleh gadis—yang seharusnya tidak berdosa, tapi malah terjebak bersamanya. Bian memang diam, tetapi pandangannya juga mengikuti kepergian Ray.

"Mau kemana Ray?" tanya Fiora, saat gadis itu telah berhasil menyamakan langkah dengan Ray.

Mereka baru saja melewati jembatan penghubung antar bangunan Rumpun Ilmu Kesehatan. Menuju bagian barat yang berupa bangunan tinggi menjulang berwarna putih, tampak futuristik, dengan ciri arsitektur Eropa yang dibuat

rumit. Jendela-jendela dari gedung tersebut dibuat mencuat keluar, yang kalau dari luar tampak seperti susunan mainan bongkar pasang—*lego*.

Sedikit larut memperhatikan sekeliling."Aw." Fiora mengaduh, sebab menabrak sesuatu yang keras, yang ternyata adalah punggung tegap Ray yang tiba-tiba berhenti jalan. "Kenapa berhenti tiba-tiba sih? Sakit tahu." protes Fiora, mengelus dahinya.

Ray membalik tubuh, mengulurkan tangan tanpa mengatakan sepatah kata. Ajaibnya Fiora paham maksud lelaki itu. Masih dengan tangannya memijat kening, wajah Fiora masam. Baru kemudian merogoh *tote bag* untuk mengambil ponsel Ray. Fiora yang sebal pun akhirnya mengembalikan ponsel milik Ray dengan sedikit dorongan. "Nih!"

Setelah menerima, tanpa mengucapkan apa-apa, Ray langsung membalik tubuh kembali. Melanjutkan langkah usai menyimpan ponsel ke dalam *clutch* lelaki itu. Fiora mencibirnya di belakang. Bergumam pada diri sendiri. "Nyebelin."

Dirinya perlu mengayunkan kaki panjang-panjang sebab jalan Ray kelewat cepat. "Ray jalannya jangan cepat-cepat," Namun sungguh tidak biasa, sebab lelaki itu benar-benar melambatkan langkah.

Seharusnya Fiora tidak senang oleh hal kecil itu. Oleh hal yang sangat *bare minimum* pasangan lakukan. Fiora menoleh pada Ray. Begitu saja senyum ingin mengembang. Namun, belum dilakukan, sebab baru saat itu Fiora sadar. Bahwa lelaki di sebelahnya yang melambatkan jalan, menjadi teramat pelan, melakukannya karena ada alasan lain. Bukan karena permintaan Fiora.

"Ray..."

Bukan Fiora juga yang bersuara.

Namun, gadis yang berpapasan dengan mereka.

Kening Fiora bertaut kala melihat gadis itu yang fokus menatap Ray, sebelum memindahkan atensi kepada Fiora. Ada sesuatu dari tatapannya yang Fiora rasa tidak biasa. Ada sesuatu yang semakin menguatkan praduganya ketika Ray yang biasanya tidak menghiraukan sekeliling, Fiora yakin keberadaan gadis itu mempengaruhinya. Sebab Fiora melihat rahang Ray mengeras, sebelum dengan sangat tak biasa—Ray menarik tangan Fiora.

Melanjutkan langkah cepat yang sempat tertunda.

Tatapan Ray memang dipakukan ke depan.

Namun, Fiora merasa, lelaki itu sedang menahan.

Untuk tidak menolehkan pandangan.

Genggaman tangan Ray padanya, mencengkeram.

—

Sabar, sebentar lagi Fiora berhenti ngejar Ray, dia juga inget malu hahahahaha.

Tapi dia nggak sadar-sadar kalau Ray red flag.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 16th, 2021

10. Smooth-Stubble

Teenage Fever - Drake

—

Sudah lebih dari seminggu, seharusnya Ray sudah bisa mengakhiri hubungan dengan gadis yang akhir-akhir ini terus berada di sekitarnya. *Pacarnya*? Sedari awal Ray tidak merasa demikian. Hubungan ini, adalah ketidaksengajaan, dan sudah sepantasnya Ray mengakhirinya segera. Bukannya membiarkan. Malah seperti air yang mengalir mengikuti arus.

Mengangkat pandangan dari alat uji lab kedokteran yang ia gunakan untuk penelitiannya di lab yang sudah tidak berpenghuni hari ini. Ada lab yang sering digunakan, ada juga yang jarang hampir tidak pernah, seperti lab ini. Jam menunjukkan hampir pukul enam sore. Sudah berapa lama dirinya di sini sejak dari kantin? Ray melirik ke arah Fiora yang duduk di sudut ruangan dengan ponsel gadis itu di genggaman. Rautnya tak secerah sebelumnya, bahkan kali ini gadis itu nampak tenang: duduk di bangku kecil, lesu dengan wajah ditundukkan.

Setelah tadi berpapasan dengan Veona, Ray sempat mengira gadis yang terus merecokinya akhir-akhir ini tidak akan berhenti melempar pertanyaan. Sadar atau tidak, Ray menarik tangan Fiora untuk cepat berlalu dari bersinggungan dengan sang mantan, walau Veona memanggil dan seolah ingin bicara.

Ray meletakkan pisau bedah yang ia gunakan. Menyimpan alat-alat ke tempat semula. Mencuci tangan di wastafel dengan air mengalir sebelum melepas jas lab-nya. Melirik ke

arah Fiora berkali-kali, dirinya lakukan secara sadar. Begitu juga kala kakinya dilangkahkan mendekat pada gadis itu.

Saat itu, Ray bisa saja mengakhiri apapun yang membuat Fiora jadi terus berada di sekitarnya.

Mereka hanya berdua di sana.

Ray bisa kembali bebas tanpa ada *gangguan*.

Namun, alih-alih mengatakan '*Let's end it here*' dengan ringan dan tidak berperasaan. Ray memilih menarik hati-hati tangan kanan Fiora yang tadi ia tarik untuk sampai ke sini—sebuah genggaman yang ia lakukan tadi berubah menjadi cengkraman.

Ray merasakan ketertegunan tubuh Fiora. Kepala gadis itu yang merunduk, diangkat, mata Fiora mengarah padanya. Tapi, Fiora tidak berkata apa-apa saat Ray mengelus pergelangan tangannya. Gadis itu tidak lagi bersuara sejak meminta pergi dari lab sendiri tetapi Ray hadiahi tatapan tajam.

Wajah gadis itu ditekuk. Sekarang, malaikat mengingatkan kembali Ray untuk menyudahi ini.

"Sakit?" tanya Ray. Tatapannya mengarah fokus pada pergelangan tangan Fiora, sebelum dinaikkan untuk bertemu mata gadis itu sebab tidak ada jawaban. "Kenapa diam aja?" Fiora langsung melengoskan wajah. Bibirnya mencebik usai mengeluarkan gerutuan-gerutuan kecil entah apa.

"Jangan lakuin itu." tegur Ray. Lingkaran tangannya di lengan Fiora sedikit menguat. Fiora kembali mengarahkan mata ke arah Ray, masih dengan wajah tertekuk. Ingin menarik tangannya, tetapi ditahan. "Lepasin." cicitnya

judes. Namun bukannya mengendur, lingkaran tangan Ray menguat. Fiora yang terlihat tidak nyaman, mencoba memelintir pegangan Ray. *Tidak bisa*. "Lepasin tangan Fiora." tuntut Fiora lebih keras. Matanya menyipit galak.

Bukan menuruti, Ray malah mengulang. "Aku bilang jangan lakuin itu." Begitu saja Fiora bergumam *julid*, dengan berbisik pada diri sendiri. "Lakuin apa sih. Nggak jelas!" Wajahnya baru mau dipalingkan, tetapi didahului oleh Ray. "Jangan buang wajah."

Fiora memutar bola mata.

"*Don't do that too*."

"Apa sih?! Mendadak semua nggak boleh."

Gumaman Fiora terlalu keras untuk disembunyikan dari Ray. Raut wajah gadis itu *nyolot*. Berhadapan dengan gurat kerasnya. Ray saat itu tidak sadar memandang wajah Fiora terlalu lekat. Menghempas kewarasan atas tindakannya: mengapa ia merasa ada dorongan untuk melarang gadis di hadapannya dari melakukan hal-hal yang ia maksudkan? Ray tidak menyukainya, *benar*. Tapi, Ray seharusnya tidak melarang. Tidak pernah juga ia seperti ini.

Melarang-larang pacar.

Mempertanyakan, alasannya.

Apa karena Veona mirip dengannya untuk Ray merasa semua hal biasa-biasa saja? Tidak ada dari perbuatan gadis itu yang bisa mengganggunya.

Sedang, Fiora.

Harum *pastry* gadis itu teramat memenuhi indera penciumannya. Wajah Fiora yang tertekuk, merunduk, seperti berusaha menghindari bertemu pandang. Ray mengingatkan dirinya atas hal yang akhir-akhir ini terjadi: Pesan gadis itu, insiden pulang bersama, bekal makan siang berupa makanan kesukaannya. Ada banyak pesan dan telepon masuk yang ia hiraukan. Ada banyak senyum dan keceriaan.

Ray menjadi hapal suara gadis itu yang ramai.

Tuntutannya, pertanyaannya, kemarahannya.

Ray mengulang pertemuan pertama mereka yang hanya berdua. Berhadap-hadapan: saat gadis setinggi dadanya itu mengajak Ray menjalin hubungan dengan malu-malu. Pipinya yang putih menguarkan merah samar. Matanya yang bulat takut-takut menatapnya. Bibir kemerahannya terkulum. Ray melirik ke arah sana sekarang.

Tangannya yang lain menjalar, menyentuh ringan tengkuk Fiora. Seketika tubuh gadis itu terkesiap. Dan berhasil membuat tatapannya mengarah kembali pada Ray. Terpancar heran dan jengkel. Ray mendapatinya demikian kala mata mereka bertautan. Lalu, ketika manik hitam Ray diturunkan. *Perlahan-lahan*. Kedua kalinya setelah di mobil yang pertama kali. Ray memandang bibir gadis itu sebelum kepalanya mendekat ke sana, merunduk.

"Ray—"

Kekagetan sudah pasti ada. Tangan Fiora yang ingin menahan pergerakan tubuh Ray yang kian merapat diletakkan di depan dadanya. Bibir gadis itu dirapatkan. Terkulum sengaja, mungkin ingin menutupi darinya. Sesaat Ray mempertemukan kembali mata mereka. Jarak sudah

teramat dekat. Ray mengingat situasi yang mirip ini saat di mobil.

Mengingat hal yang ia tahan.

Tapi, haruskah ia melakukan ini?

Mengapa dirinya ingin melakukan ini?

Sekali lagi, tidak pernah Ray merasa sekuat ini menginginkan sesuatu hal. Sampai rasanya, ia bahkan bisa memaksa untuk mendapatkannya.

Tangan Ray yang sebelum ini melingkari pergelangan tangan Fiora, dinaikkan. Disentuhkan pada lipatan bibir gadis itu yang nampak sekali sekuat tenaga menahan. Menegang, kaku. Kepala gadis itu terlihat ingin menghindar, tetapi tidak mampu. Tangan Ray yang lain masih di tengkuk Fiora, sesekali memainkan helaian rambutnya yang jatuh sepinggang. Ray akan memastikan rambut gadis itu tidak akan pernah dinaikkan.

Ray menyukainya jatuh seperti ini, menghalangi tengkuknya. Ray akan membiarkan gadis itu mengikat rambutnya saat mereka hanya berdua.

"Aku mau cobain sushi dan sashimi buatan kamu."

Ray mengatakannya. Netra mereka masih bertaut. Semakin dalam. Semakin intens. Gelap malam menyelami almond terang. Tidak ada senyuman. Terpaku. Hanya ada jantung yang berdebar gila-gilaan. Napas yang ditahan. Tangan yang dingin. Ray merasakannya pada Fiora. Gadis itu takut?

"*I said don't hold your breath*."

Tangan Ray mengusap tengkuk Fiora. Perlahan-lahan napas gadis itu dihembuskan, meski masih dilakukan dengan tertahan. Kepala Ray saat itu lebih dimajukkan. Menahan Fiora yang ingin menghindar.

"Ray, ini—kamu kenapa begini?"

Terbata. Gadis itu panik.

Matanya yang biasa berbinar terang kali ini bergerak-gerak tidak menentu. Ray mendapati lesung di kedua pipi gadis itu saat mengulum bibir.

"*Relax*, Fiora."

"Fiora mau pulang—"

"Setelah makan."

Ada hening sesaat.

"Tadi kamu nggak mau..."

Ada sindiran. Fiora tipis melempar cibiran.

"Tapi bukan berarti kamu bisa biarin Jevan dan Axel makan masakan kamu." penuturan Ray tenang, tidak ada gurat apapun di wajahnya yang sebenarnya mengatakan tuntutan. "Fiora?"

"Sayang kalau nggak dimakan, Ray."

Fiora nampaknya belum mengerti.

Seperti Ray yang tidak mengerti dirinya saat ini.

Tidak mau lagi menunggu dan menahan, dengan jarak yang terus dikikiskan. Sentuhan di tengkuk adalah dorongan.

Napas yang tertahan adalah hasil. Pun jantung yang berdebar. Bibir mereka akhirnya bersentuhan. Hanya sebuah sapuan di awal sebelum Ray mendorong tengkuk Fiora kian rapat, masuk bersamanya. Sentuhan, sapuan, berganti buaian.

"*Breath*, Fiora." Berkali-kali mungkin Ray akan mengingatkannya. Berkali-kali Ray menahan tubuh gadis yang terpekur, dari keinginan gadis itu beranjak dari lingkup tubuhnya. Ray merasa saat ini seperti sedang membimbing Fiora, dan ia diam-diam menyukainya. Tubuh gadis itu lembut di dekapannya. Ray melepas kacamata yang sampai ia lupa kenakan. Mendesak Fiora kian ke belakang.

Lantas, beberapa saat setelah gadis di dekapannya nampak kewalahan, dan sebentar lagi akan kehilangan napas, Ray melambatkan pagutan. Melabuhkan kecupan-kecupan ringan. Merasakan cengkraman tangan kecil gadis itu di sisi kemejanya.

Ray memberi jarak di antara mereka, memandangi wajah Fiora yang tersipu, malu-malu. Mata masih terpejam, pipi memerah, napas bertabrakan.

Ray mengusap bibir Fiora sebelum kembali menyentuhkan bibirnya di sana. Membelai pipi gadis itu. Menyudahi yang ia lakukan untuk saat ini dengan satu tangan di tengkuk Fiora sedang yang lain di pinggang. Ray mulai merasa ini salah.

Salahnya adalah, dirinya yang bukan menyudahi hubungan ini, malah terjerumus oleh keinginan.

Keinginan yang tidak mendasar.

Empat tahun bersama Veona. Sedang baru lebih dari tujuh hari dengan Fiora dan Ray merasa bukan seperti dirinya. Mereka tidak saling mengenal, di awal. Fiora seharusnya

tidak bisa mengusiknya. Gadis itu teramat berbeda dengan Veona dan dirinya yang kaku. Dan, tidak waras, Ray merasakan kepuasan saat apa yang ia seharusnya tidak *perandaikan* benar. Dipancing ketidaksukaan saat gadis itu tersenyum pada lelaki lain, bukan dirinya.

Ray tidak seharusnya merasakannya.

Lupakah dirinya awal terjadi ini semua?

Bukan sepatutnya, Ray ingin menguasai gadis di dekapannya. Atas hal yang entah apa. Atas apa pemicunya. Tapi, Ray tahu, gadis itu, berbeda.

Setidaknya, Ray memiliki pengalihan dari Veona.

Jemari tangan Ray kembali mengusap bibir Fiora. Menjalar ke rambutnya. Saat itu, mata Fiora perlahan dibuka, sayu. Menatap Ray dari balik kelopak mata, malu-malu. Nampak manis dan lugu.

Sampai Ray teringat malam di mana ia melihat Fiora di kelab malam dan diganggu oleh seseorang lelaki.

Ray menahan rahangnya yang ingin dikeraskan.

Ray menahan tangannya yang ingin mengepal.

Sebaliknya, mengatur dirinya untuk tetap tenang.

"Setelah makan, aku anterin kamu pulang."

"..."

"Kamu udah nggak marah 'kan?"

Wajah kebingungan Fiora, cukup memuaskan Ray.

—

Kepincut nggak sih. Tapi kalau Ray kepincut sama Fiora itu malah serem.

————————————————————————————

T©By Rêveuse Doux | Jan 17th, 2021

11. Under Fire

Team - Lorde

—

Di beberapa titik kompleks kampus cukup ramai di sore hari; di jalan utama menuju putaran dekat stasiun dan penyebrangan, area multi fungsi untuk ragam kegiatan, tenant-tenant rumah makan yang berjauhan, lingkar perpustakaan. Sedang beberapa sudut lain terasa sepi. Siluet tertutupi mahoni, jati besar dan tinggi mengerubungi. Hanya segelintir orang yang berjalan di trotoar untuk *jogging* atau sekedar jalan atas tujuan masing-masing. Sesaat berhenti untuk duduk diam melamun. Ditemani danau luas teramat tenang, di bawah langit kelabu sehabis hujan. Kendaraan di jalan besar jarang-jarang, tetapi melaju cepat tidak sadar tempat. Tak sedikit korban dihasilkan, laju harusnya dipelankan.

Di akhir pekan ini Fiora lagi-lagi tidak pulang ke rumah. Memilih tetap di kosan di saat Briana sudah *dadah-dadah* dengannya sejak semalam. Perlu dicatat bahwa rumah mereka termasuk dekat dari kampus, jadi itu, seharusnya bukan hal besar.

Saat ini, Fiora memutuskan *lari kecil* di sepanjang *jogging track* kampus, sebab bosan atas kegiatan random yang ia lakukan hanya di ranjang. Ditemani gema lagu-lagu yang mengisi *playlist* 'diet mulai besok' sebagai penyemangat melalui *airpods* yang menyumpal telinga. Rambut hitam Fiora diikat satu tinggi. Menyisakan anak-anak rambut dari terayun kala berlari. Mengenakan *skort* perpaduan putih, lalu pink, hijau, dan biru—Fiora suka perpaduan warna lucu, meski tidak memiliki preferensi khusus terkait warna

pakaian. *Crop shirt* lengan pendek warna putih melekat pas ditubuhnya, bersama sepatu lari hitam yang mengiringi laju kaki Fiora.

Dua puluh enam derajat suhu yang tertera di *apple watch*. Membuat suasana cukup terasa damai; udara sejuk, jalanan tidak terlalu ramai—terkesan sepi, wangi tanah berembun naik ke permukaan usai hujan menghasilkan bayang-bayang nostalgia.

Sampai kemudian laju kaki Fiora harus *direm* secara mendadak—dirinya hampir terjungkal ke belakang. Sebab mata yang seharusnya menikmati kedamaian dengan senyum tipis diulas, terbuka lebar seketika.

Ada Ray.

Kalau penglihatannya yang *syok* tidak salah lihat.

Kalau keberadaan lelaki itu bukan halusinasi apalagi bayangan atau *setan*—fatamorgana dari pikirannya semata. Namun, Fiora seharusnya sudah bertekad sejak semalam ia sampai di kosan, Fiora tidak boleh banyak-banyak memikirkan perihal kemarin di lab.

Sebab menyeramkan, bagi Fiora.

Mau semanis apapun Fiora rasakan.

Alih-alih senang dan merasa berbunga-bunga. Pun mendikte pikiran kalau Ray yang menciumnya lembut. Dan, bahkan menandaskan masakannya.

Di awal, pipi Fiora memang sempat merona.

Tetapi, Ray mengambil ciuman pertama Fiora!

Ciuman pertama yang seharusnya sakral—dilakukan suka dan suka. Fiora jadi bertanya-tanya, apakah ini seharusnya normal dilakukan oleh orang pacaran?

Okay, Fiora tahu perasaannya untuk lelaki itu—suka, apakah Ray memiliki perasaan yang sama?

Sebab, sebelum ini...

Fiora seharusnya bertanya mengapa Ray mencium dirinya, padahal sebelum-sebelumnya sikap lelaki itu dingin padanya. Namun, alih-alih melakukannya, Fiora malah ingin cepat-cepat pergi dari hadapan lelaki itu. Seperti semalam dirinya ingin cepat keluar dari mobil Ray. Wajahnya sudah pasti sangat pucat.

Pegangannya di *seatbelt* bahkan kelewat erat.

Tatapannya dipakukan ke depan atau ke jalanan, apapun, asal tidak bertemu pandang dengan Ray.

Berbeda dari saat dirinya yang nekat ingin pulang bersama lelaki itu. Kali ini, ada gugup yang lebih membumbung, ada takut, ada jantung yang berdetak menerka-nerka apa yang baru saja terjadi. Ray memang tidak melakukan hal aneh usai mengecup bibir Fiora untuk terakhir kali. Lelaki itu melakukan sesuai yang dirinya katakan; memakan sushi dan sashimi Fiora sampai habis, memastikan lab dalam keadaan sebagaimana sebelum mereka ke sana, lalu mengantarnya pulang. Tidak banyak ekspresi, tetapi tidak sedingin sebelumnya. *Hanya*, tatapan lelaki itu padanya. Sebelumnya sesekali Fiora bertanya-tanya.

Ada sesuatu yang berbeda. Kali ini lebih kuat, kian lekat dan dalam menelisiknya. Membersamai suara berat lelaki itu yang terdengar menggelitik, lebih halus. Adalah normal kalau sesaat Fiora terpaku.

"Kenapa?"

Pertanyaan 'kenapa' ke sekian Ray saat Fiora terus merapatkan mulut. Pertama saat lelaki itu menyantap makanan—tenang dan hening—sesekali Fiora merasakan lirikan lelaki itu dan Fiora menggeleng sebagai jawaban. Di mobil, di depan pagar kosannya yang seharusnya tidak untuk mobil berlama-lama berhenti. Fiora ingin menggeleng lagi.

"Gelengan kepala bukan jawaban."

Seolah ada sesuatu yang mengetuk. Fiora tidak seharusnya kian gugup. Namun, refleks jemarinya ingin membuka pintu di samping kirinya segera.

"Nggak boleh parkir lama di sini," akhirnya Fiora berkata, dengan cicitan pelan sebab Ray belum nampak ingin membuka kunci. Fiora masih tidak mengarahkan pandangan pada lelaki di sebelah kanannya. Malah menemukan keberadaan Briana yang hendak masuk kosan dengan dua bangunan tinggi menjulang, dikelilingi taman dan ruang bersantai, ada cafe kecil untuk penghuni, bagai apartemen mini dengan tembok minimalist—perpaduan putih tulang, hitam, coklat kayu. Punggung Fiora menegak, matanya membulat, seolah mendapati pertolongan. Namun, temannya yang nampak mengeluarkan komentar-komentar kesal saat mendapati mobil Ray—Briana paling tidak suka mobil melintas di Kencana—melenggang begitu saja sebab pasti tidak melihat Fiora. "Fiora mau turun." tutur Fiora, tiba-tiba mendapat keberanian.

"*Look at me if you talk to me*,"

"..."

"Fiora?"

Balasan ringan yang menyiratkan perintah itu membuat punggung Fiora dingin. Tubuhnya sadar tidak sadar merapat ke kiri. Bukan menoleh pada Ray, Fiora malah kian menjauhkan pandangan. Diam-diam tidak berhenti berusaha membuka pintu.

Ada sesuatu yang membuat terhenyak, *tidak asing*.

"*It's because the kissed*?"

Bukan gelengan atau anggukan kepala lagi, Fiora tetap diam. Tubuhnya yang duduk menyerong terus melihat pemandangan luar. "Aku minta maaf."

Baru akhirnya pundak Fiora melemas.

Seolah gumpalan batu dibebaskan dari dadanya.

Perlahan, Fiora membalik tubuh. Kepalanya masih tertunduk membuat wajahnya tertutupi rambut, sebelum diangkat ragu-ragu. Membalas tatapan Ray.

"*I kissed you suddenly*."

Seharusnya Fiora saat ini bertanya alasannya. Atau, memastikan apa lelaki itu memiliki rasa padanya. Sebab mungkin, Fiora tak akan mempermasalahkan jika demikian. "Aku seharusnya nggak lakuin itu."

Ray duduk di tempatnya santai, menatap Fiora tanpa gentar. Sedang, Fiora... merasa ketakutan?

Fiora tidak pantas merasa takut, harusnya marah.

Lupakah dirinya dengan kekesalan sebelumnya?

Ingatkan yang paling parah; lelaki itu meninggalkan dirinya di antah berantah. Telah diganti oleh Ray yang menciumnya

tiba-tiba. Namun, perkataan Ray sekarang. "*I should ask for your permission first.*"

Tatapan dari balik kelopak mata Fiora saat ini apakah tidak semestinya? Fiora ingin memasang raut tegas. *Tapi*. "Fiora kaget." Memilin jari-jari tangan, bersandar di pintu. Berhadapan dengan Ray yang jelaga gelapnya terhalang kacamata. "Aku tahu." Tangan lelaki itu terulur, meraih jari tangan Fiora. Tanpa tepisan darinya. "Kamu takut?"

"Fiora sempat takut."

"Sekarang?"

"Hm..."

Tautan jemari yang dijalin oleh Ray menguat tetapi tidak menyakitkan. Terasa lebih tegas dan pasti.

"*Don't be afraid*." kata Ray, menyimpan makna.

Fiora mematri pusaran netra gelap lelaki itu yang menghipnotis, tidak sadar turun ke bibir penuhnya yang tadi menyapunya halus. Buru-buru fokus mata Fiora dibenarkan. Tidak sadar mengulum bibirnya pelan. Jalinan jemari mereka diangkat oleh Ray, sebelum lelaki itu menarik sedikit tubuh Fiora maju. Ray saat itu, memandang wajah Fiora; tidak ada senyum, hanya gurat datar. "*You have pretty eyes*..." beritahu Ray ringan. Tidak seringan respon yang Fiora dapatkan. Jantungnya berdebar. Fiora yang dasarnya pemalu ingin menghindar, ditahan Ray. Menahan, dengan menggigit bibir. Dan, saat jemari tangan Ray menyentuh bibir Fiora untuk mengurai yang dirinya lakukan. Fiora hampir menahan napas kalau tidak ingat ujaran Ray; *don't hold your breath*, Fiora. Tatapan Ray tidak berhenti di matanya. "Apa kamu takut kalau aku memandang wajah kamu seperti ini? Aku sekarang meminta izin..."

Seharusnya, Fiora tidak menggeleng. Seharusnya, Fiora mengangguk. Namun refleks selalu tidak mau kerja sama. Tapi, bukankah seharusnya, tidak ada yang salah dari yang Ray lakukan? *Mereka pacaran*. "*You have a beautiful face*, Fiora. *I like to see your dimples*." Jemari Ray sudah meninggalkan bibirnya.

Sebaran merah merona bisa jadi telah menyuar di pipinya ketika Ray mengangkat tatapan, menautkan mata mereka sambil mengusap lembut pipi Fiora. Namun, diserang bertubi-tubi oleh *skinship* dan kalimat afirmasi, Fiora mulai merasa pening. Yakin, tak yakin, Fiora tetap ingin keluar dari sana segera.

Untungnya, Ray tidak lama membuka kunci usai menyentuhkan jari lelaki itu di ujung rambut Fiora. Tatapannya diarahkan ke sana. Hanya sesaat Fiora menoleh ke belakang, tanpa kata, dengan lambaian tangan kikuk ia lakukan sebelum masuk ke dalam.

Mobil Ray belum pergi saat Fiora melewati pos satpam. "Mbak Fiora baru pulang? Dianter siapa tuh Mbak?" Senyum ramah Pak Samsul—satpam kosan—yang menyapanya. Fiora merasa seharusnya ia mendapat teguran sebab mobil Ray terparkir tidak sebentar di depan pagar.

Sempit dan banyak yang berlalu lalang, membuat kehadiran mobil bisa mengganggu jalan. Fiora hanya tersenyum kikuk dan lekas pamit tanpa banyak bertukar kata. "Iya, Pak. Fiora masuk ya Pak." Bahkan saat teman kosan yang berpapasan dengannya menyapa. "Hi, Pi. Baru pulang?" Itu adalah Christine Nasution—Itin—mahasiswi Fakultas Farmasi. Nampak baru kembali dari menjemur pakaian di ruang jemur lantai mereka, lantai tiga, sebab ember yang basah berwarna pink terlihat dibawa olehnya.

Tidak lama, Savira Alana Almahira—Vira—yang sama-sama sudah mengenakan pakaian rumahan seperti Christine menghampiri mereka, membiarkan kamarnya yang terletak si seberang Fiora terbuka. "Mobil di depan tadi yang nganter lo Fi? Itu mobil Ray bukan sih?"

Savira adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi.

Gadis itu saat ini, memasang raut sangsi.

Fiora menganggukan kepala untuk pertanyaan Christine, pun Savira. Fiora melihat mahasiswi FKG berwajah timur tengah itu terlihat ragu sesaat, seperti memikirkan sesuatu, tetapi tak lama bersikap wajar, tidak meneruskan yang seharusnya Fiora pancing; kamu kenal Ray 'kan? Menurut kamu Ray gimana? Dia baik? Kemudian bisa saja dirinya mendalami obrolan di sesi julid mereka. Namun, Fiora hanya mau masuk kamar, tenggelam di bawah selimut. Belum ingin menggali apapun."Udah makan belum? Gue mau beli makan, mau nitip?"

Kepala Fiora menggeleng kecil atas tawaran baik Savira. Rautnya mungkin jika ditelisik terlihat linglung. Lantas, saat gagang pintu kamar Briana yang berada di sebelah kamarnya terdengar diputar dari dalam. Fiora memutuskan pamit. "Aku masuk kamar ya." Nahas, pintu kamar Briana tidak lama terbuka lebar oleh empunya yang *bar-bar*. Fiora belum sempat menghindar, didapati Briana."Pi, darimana aja lo?" semprot gadis itu.

"Kampus?" balas Fiora refleks, sekilas sebelum masuk ke kamar. Kunci sudah terbenam di bolongan gagang dan pintu kamar bernuansa manisnya sedikit terlihat. Briana mungkin belum tahu kalau mobil yang tadi digerutunya adalah mobil Ray dan Fiora belum ingin cerita. "Kampus? Lo ngilang dari jam makan siang sampai sekarang setengah delapan."

"Lo dari siang sama Ray?" Bukan hanya tatapan Briana yang berjalan mendekatinya yang menyelidik, Savira yang sempat melunturkan sangsi, memasang rautnya kembali. Ditambah Christine.

"Itu..." Fiora mencoba mencari penjelasan yang tepat. Masalahnya, Fiora dibesarkan dengan tidak pandai berbohong. "Iya, Ray..." gumam Fiora yang lekas mendapati mata Briana melebar. Tatapan gadis itu galak. "Lo ngapain aja sama Ray? Nge-*date*?" Namun sebelum Fiora menjawab dan bingung ingin menjawab bagaimana saat bayangan Ray yang menciumnya memenuhi kepala, Savira menimpali. "Gue sempet denger dari obrolan orang di lorong RIK, Ray nggak ikut matkul siang? Aneh, dia tuh sering jadi omongan anak RIK karena bukan *pureblood*, tapi terkenal rajin. Dokter-dokter juga banyak yang suka dia, daripada anak sendiri."

Ketiga teman kosannya menatap Fiora seolah memojokkan. Menunggu jawaban Fiora. Christine yang tidak banyak bertanya, berkata. "Demi pacar kayaknya walaupun tolol juga adalah hal normal." Ditambahi Christine jenaka. "Udahlah Bri, jangan posesif-posesif banget sama Fiora. Fiora udah gede."

Teman-teman kosannya memang tahu kalau Fiora tengah menjalin hubungan dengan Ray, sebab saat lelaki yang baru saja memporak-porandakan hatinya berkata 'okay' Fiora membelikan temannya *makan*.

"Fiora udah nggak ada matkul dari jam makan siang," Fiora menambahkan. Kalang kabut seharusnya tidak terjadi. Tetapi mungkin wajah Fiora yang pucat pasi dan gelagatnya yang kikuk nampak mencurigakan. "Fiora nggak tahu kalau ternyata Ray masih ada matkul. Tapi, Fiora sama Ray nggak

ngapa-ngapain kok. Cuma makan. Tadi Bri tahu 'kan Fiora bawa bekal?"

"Itu aja?"

Itu adalah celetukan Briana. Malah kian sangsi. Kebalikannya dari Savira dan Christine yang berganti tersenyum menggoda. "Cie... Cie...."

Briana sudah nampak ingin menimpalinya secara menggebu, Fiora lebih dahulu berkata, menahan gemetar. "Fiora mau masuk kamar, mau istirahat."

Briana terlihat belum selesai dengan interogasinya, tetapi akhirnya menghela napas pelan."Gue pulang ke rumah ya? Lo nggak apa-apa gue tinggal?" tutur Briana. Fiora mengangguk. "Ada Vira dan Itin kok,"

Briana yang hanya memakai *oversized sweater* hitam sampai menutupi celana dan membawa mini *shoulder bag* itu mengangguk."Apa mau ikut? *Sleepover* di tempat gue?" tawar Briana.

Fiora menolaknya, pun Christine yang memiliki kencan besok malam dengan mahasiswa Fisip dan Savira yang ada kegiatan dengan *peer*-nya.

"Baik-baik di kosan, *Guys*. Terutama Piyo." Briana pulang usai *dadah-dadah* ala Miss Indonesia.

Akhirnya Fiora bisa bernapas lega saat berhasil masuk ke kamar. Bersandar di balik pintu sejenak, jantungnya kembali berdebar. Baru kemudian Fiora membawa tubuhnya tengkurap di atas ranjang—biasanya Fiora akan bersih-bersih badan dahulu.

Menenggelamkan wajah dalam-dalam di selimut. Ada histeris yang ditahan. Lebih-lebih ketika kontak Kak Riven—kakak lelakinya—tertera di layar ponsel. Fiora mau mengangkatnya, tetapi Fiora paling tidak bisa menutupi kerisauan dari sang kakak yang telah menetap lama di London. Fiora membiarkan deringan terus menyala. Alih-alih bicara, Fiora mematri pada dirinya; *it's okay*, Fiora. Lupain yang tadi. Jangan dipikirin lagi. Fiora seharusnya senang karena Ray bersikap manis padanya. Lelaki itu bahkan mengatakan hal-hal mengenai mata, wajah, dan lesung pipi Fiora dalam nada yang lembut. Ray menyentuh pipi dan bibirnya adalah hal normal, Ray menyentuh tengkuknya dan mengusapnya di sana adalah bukan hal apa-apa. Ciuman mereka mungkin memang dilakukan atas dasar suka sama suka.

Fiora seharusnya berbunga-bunga.

Alih-alih wajahnya yang pucat bagai habis melihat sadako secara nyata. Sekelebat ingatan mengenai perempuan yang berpapasan dengannya dan Ray saat mereka menuju lab datang, tetapi dienyahkan, mungkin perempuan itu bukan siapa-siapa. Hanya teman Ray yang mungkin memang seperti sikap dingin Ray, tak ingin lelaki itu hiraukan sapaannya.

Sekarang, melihat Ray lagi secara langsung—Fiora yakin oleh penglihatannya atas lelaki yang nampak juga sedang lari sore dengan *black short* dan *gym shirt* putih—bukan bersikap wajar seperti doktrin bahwa yang kemarin adalah normal, Fiora malah memutar haluan kaki. Secepat kilat berlari, berbelok ke kiri, menanjak ke arah Pusat Kegiatan Mahasiswa—sampai lelah tidak terasa—baru saat dirinya sembunyi di balik pohon tinggi, napas Fiora ditarik dan dihembuskan sekuat tenaga. Bahkan sampai terbatuk-

batuk. Fiora benar-benar butuh air. Lirikan matanya refleks ke kanan, ke banyaknya air danau.

Tidak ada orang selain dirinya di sana. Mungkin mahasiswa yang ada kegiatan sedang di Pusgiwa.

"Hampir aja..."

Selorohan Fiora yang lega.

Belum saja ia menoleh ke kirinya.

Hampir saja menjadi hampir dirinya terjungkal ke kanan dan jatuh terjerembab pada lebatnya daun yang menjuntai, kalau tangannya tidak ditahan oleh lelaki yang membuat bulu kuduknya naik—Ray. Tangan lelaki itu berpindah menyangga di lingkaran pinggang kecil Fiora. Mata Fiora melebar, lupa perintah Ray atas jangan menahan napas.

"*Are you okay*?"

Lelaki yang saat ini tidak mengenakan kacamata itu menawan. Langsung memenuhi udara dengan harumnya. Keterpakuan ini antara ketakutan atau terpesona, Fiora yang terserap masuk, mencernanya.

Ray menarik santai pinggangnya.

Ray mengelus samar punggungnya.

"*You look pale*." Ray berbisik. "*Breath*, Fiora."

Seperti sebelumnya, Ray menatapnya tepat di mata.

—

Waktu itu ada yang request Ray Fiora dipanjangin pacarannya, yakin?

———————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 19th, 2021

12. Sweet Vanilla

Heaven - Julia Michaels

—

"*You don't know her*."

Pernyataan pertama yang dibuat Veona kala Ray membuka pintu apartemennya yang diketuk ringan, dengan alunan bel berbunyi pelan. Belum berselang lama sejak Ray tiba di apartemen usai mengantar Fiora ke kosan gadis itu untuk pertama kali.

"Aku nggak pernah lihat dia di sekeliling kamu sampai detik ini," Kening Veona menyatu tipis saat mengatakannya. Ray tidak bergeser, tetap berdiri tenang di tengah *foyer*, dengan pintu di belakang Veona telah tertutup. Mereka tidak nampak ingin masuk lebih dalam ke apartemen untuk sekedar bicara masa lalu. Hanya di depan pintu. "Kenapa kamu tiba-tiba memiliki hubungan dengan perempuan itu?" Pertanyaan tersebut menggantung.

Masih dengan untaian yang tak dijawab oleh Ray.

"*Maybe it's nothing*?" Perkataan Veona dengan suara yang akan dianggap menyenangkan di telinga orang yang mendengar, hebatnya masih tertata, tidak menampakkan jelas desakan, gadis itu memang handal membawa diri, kemampun dalam komunikasinya tidak perlu diragukan, gadis itu bahkan bisa tetap tersenyum dan berkata teratur saat sedang kesal. "Dia nggak seperti kamu, Ray..."

Gadis dari keluarga dokter Sumapraja itu berdiri di atas *pointed toe slim heels casual* warna putih di hadapan Ray

dengan *blouse* bergaris tipis biru muda, dimasukkan pada *capri* hitam. Di bahu kanannya tersemat *tote bag* warna senada celana. Memakai kacamata. Gadis itu, Fiora, Veona sebut tidak seperti dirinya. Lantas... mereka?

Mereka yang serupa?

"*You get nothing from doing this kind of thing*,"

Ray tahu, teramat sadar.

Sejak melihat Fiora, Ray yang memiliki banyak hal yang seharusnya dipikirkan, malah sedetik cepat mematri gadis itu. Ray tidak mengenalnya, seperti kata Veona. Dan, jika dilihat sekilas mereka jelas tidak sama. Pada dasarnya, manusia tidak ada yang sama sebagai pribadi yang unik. Satu dua sifat mirip hanya paradigma. Fiora tidak seperti Veona. Fiora tidak seperti dirinya. Dan, seharusnya, tidak ada celah untuk mengandaikan hal yang tidak perlu.

Seperti; bagaimana jika Ray memiliki hubungan dengan sosok yang tidak sama seperti dirinya?

Perandaian kabur itu dienyahkan. Tidak berguna.

Ray memutuskan kembali membaca blok untuk kelas esok, memikirkan penelitian *thorax*, menolak tantangan Axel. Seharusnya, tidak tersulut yang sebenarnya hanya alasan saat Fiora ada di satu waktu yang sama kala Veona tidak jauh darinya.

Ray, seharusnya menyudahi ketidakpentingan ini, seperti yang Veona katakan. Sebab untuk apa?

"Kamu butuh sosok dengan pandangan yang sama seperti kamu—" Perkataan tegas yang diucapkan halus-halus menikam oleh Veona, adalah benar, di pikirannya yang

waras. Namun, Ray memotong, santai."Sosok seperti kamu? Yang mirip aku?"

Gadis setinggi telinganya dengan rambut hitam sebahu itu memasang raut tidak terusik.

"Sosok yang kamu bisa ajak bicara,"

Perkataan Veona lugas, seperti saat gadis itu memaparkan pikiran-pikiran cemerlangnya.

"Sosok yang bisa kamu ajak bertukar pikiran."

Pandangan mereka bersibobok lekat. Tatapan Veona yang percaya diri tidak akan pernah mau mengalah. Gadis itu tahu *value*-nya dan berhadapan dengan dirinya, gadis itu seharusnya tahu ekspresi apa yang Ray akan pulas. Veona menyodorkan buku tebal dengan *cover* jantung dan tulisan latin terjemahan.

Gadis itu sukar merasa segan. Seperti dirinya, Veona hampir tidak pernah merasa bersalah, sebab bahkan gadis itu bagai tidak ingat bahwa dirinya yang memutus hubungan mereka. Memilih keluarga di atas *mutual relationship* selama empat tahun. Lantas apa sekarang? Veona tidak menyukai kedekatan Ray dan perempuan baru? Tidak menyangka akan berhasil mengusik gadis itu. Apakah sebuah keberhasilan untuk Ray? Veona masih memikirkannya. Teramat mencemaskannya.

Terganggu mengartikan rasa Veona masih ada. Tapi, gadis itu memiliki cita-cita. Ray merasa, situasi ini bukan apa-apa, kecuali Veona bertekad menariknya.

Namun, aneh adalah, debaran Ray saat ini tidak berharap hal itu terjadi. "Aku punya buku sendiri."

Penolakan itu, dirinya lakukan secara sadar.

Sesadar Ray yang kerasan memandang lekat gadis yang tidak seharusnya ia tarik ke hidupnya untuk entah hal apa; tantangan seperti perkataan Axel? Pemancing untuk Veona? Atau murni, yang Ray tidak sadari atau tepis, untuk kesenangan dirinya sendiri. Fiora duduk di bangku tinggi *pantry* di hadapannya. Menikmati satu jar es krim vanilla teramat serius dengan wajah kecilnya yang fokus.

Ray sadar saat mengajak Fiora ke apartemennya.

Gadis itu terlihat ingin menolak kalau Ray tidak berkata, di antara desakan keinginan yang Ray rasakan teramat kuat di dalam dirinya. Ray menyamarkannya tenang. "Aku bilang semalam jangan takut, Fiora. Aku ada satu jar es krim vanilla di kulkas dan aku butuh seseorang untuk bantu aku menghabiskannya." Tangan Ray belum mau melepas pinggang kecil gadis itu. Mulai terbiasa dengan manisnya pastry. Es krim bukan pemancing, memang ada sedari awal di lemari pendingin.

Namun, jika dibilang umpan... Ray tidak mau mengatakannya secara gamblang, tapi tatapannya?

Fiora seharusnya sadar tatapan mendesak Ray.

Bersanding dengan manik gadis itu yang lugu.

Pertemuan mereka saat lari sore adalah ketidaksengajaan. Ray bahkan sempat heran melihat gadis itu di sekitaran kampus saat akhir pekan. Ray menebak rumah Fiora tidak jauh untuk dirinya pulang saat Jumat kembali Senin. Tetapi, kenapa tidak dilakukan? Mungkin, memang ada yang harus dikerjakan. Atau, seperti dirinya yang malas pulang.

Hanya... pertanyaan yang mengganggu di benaknya; mengapa Fiora memutar haluan kala melihatnya?

"Kamu suka?"

Fiora mengangkat kepala, tersenyum sampai mata. Ray melihat lesung di bawah mata gadis itu terulas. Sudah sepantasnya Ray merasa gemas. Namun, Ray seharusnya tidak terpaku. Tetapi, semudah itu gadis di hadapannya berganti suasana hati? Sebab sebelum ini, wajah Fiora masih pucat pasi. Sekarang mengangguk semangat. Wajahnya berseri. Tubuh ikut bergoyang sambil bersenandung acak. Rambut gadis itu bahkan ikut terayun saking bahagianya.

"Kamu mau Ray?"

Fiora menarik sesendok penuh es krim dari jar. Almond gadis itu berkedip. Ray yang berdiri, begitu saja memajukan tubuh, Fiora menyuapi es krim ragu-ragu. Pipi gadis itu bersemu. Bisa jadi baru sadar atas apa yang gadis itu lakukan. Manisnya es krim vanilla lumer di dalam mulut Ray. Dan tatapan dirinya yang sebelum ini dipakukan di mata almond gadis itu yang mau tidak mau Ray akui indah, berpindah ke bibir Fiora yang dikulum tipis empunya. Nampak lembab oleh es krim. Plum berwarna pink. Luar biasa, jantung Ray berdebar.

Excited dipedam.

Tatapan Ray dikembalikan ke mata Fiora sesaat, sebelum menarik tubuh. Ray sangat ingin memutari meja pantry untuk duduk di sebelah gadis itu. Dan, Ray melakukannya, diikuti tatapan Fiora yang entah, kikuk? Gadis itu ingin bergeser tetapi kesusahan sebab bangku yang menancap di lantai. Ray tidak memutus pandangan. Masih sama-sama dalam setelan olahraga. Ray menjatuhkan mata ke tengkuk

gadis itu yang terbuka, kakinya. Ada dorongan ketidaksukaan yang Ray tahan.

Mungkin, hanya untuk sekarang.

"Manis," seloroh Ray. Ungkapannya penuh konotasi."Kamu suka es krim vanilla?"

"Es krim vanilla dan pistachio." balas Fiora antuasias. "Ray juga suka?" Ray melirik sekilas bibir gadis itu yang bicara, kembali ke mata. Es krim bukan *coping mechanism*-nya, itu entah punya siapa. Temannya terkadang meninggalkan barang. Mungkin Jevan, bisa jadi Axel, bahkan Bian.

"*Not exactly*. Aku nggak begitu suka makanan dan minuman manis." *Mungkin kecuali dari bibir kamu*.

"Terus kalau Ray nggak suka manis kenapa punya satu jar penuh es krim?" tanya Fiora bingung. Ray menahan tangannya untuk tidak terulur. "Teman aku yang beli." Fiora belum selesai dengan interogasi perihal es krim. "Jadi, ini punya teman Ray? Fiora nggak apa-apa makan ini? Jadi tinggal sedikit, Ray. Apa Fiora ganti? Fiora ganti ya—"

"Nggak apa-apa," Ray memotong, saat itu tangannya tidak bisa menunggu untuk diulurkan, menyentuh bibir Fiora yang lembut, seperti semalam. Ray jujur saat mengatakan mata gadis itu indah. Wajahnya yang kecil membuat terkesima jika ditelisik benar-benar, seperti yang Ray lakukan kemarin. Lesung pipi gadis itu membuatnya tambah manis. Rambut seharum tubuh jatuh dengan indah. Hidung, alis, bibir, bulu mata, dipadu secara tepat. Ray mulai menyukai memandang wajah itu dari dekat, lekat. Sebelumnya dienyahkan dengan jarak. "Kalau kamu suka, habisin aja. Nanti aku yang bilang dan ganti."

"Tapi... Fiora yang makan." Ditambahi lucu, tatapan bersalah dan takut-takut gadis itu tidak pernah Ray lihat pada Veona. *Sialan*, jantung Ray bisa berdebar hanya karena ini. "Fiora yang habisin... masa Ray yang ganti?" Gadis itu nampaknya melupakan eksistensi tangan Ray di bibirnya, kerasan mengelus.

Ada desakan senyum yang ingin diulas tipis, tatapan terkesima dilabuhkan di wajah cantik gadis itu. Tangan Ray berpindah secara mudah ke tengkuknya menjalarkan usapan. Menyentuh rambutnya sekilas yang diikat, halus. Tangan kiri Ray yang bebas mengambil satu sedok berisi es krim. Disuapi santai ke mulutnya. Fiora yang memandangnya bingung, berganti terkejut-kejut, matanya terlihat melebar.

Tidak sempat menghindar.

"Aku juga makan," tutur Ray sebelum menyatukan bibir mereka lembut, berganti labuhan kuat dengan kuluman, desakan membuka celah bibir untuk menginvasi bagian dalam. "Ray—" Tangan Fiora di dadanya berusaha mendorongnya. Ray menahan di tengkuk, di pinggang ramping gadis itu jemarinya sekilas menyelinap ke balik kaus. Tidak secara eksplisit. Akhirnya membiarkan Fiora dengan wajah memerah menang. Laju napas gadis itu berbalapan menatap Ray *horror*. "Kenapa Ray cium Fiora lagi?!!" hardiknya, marah? Ray menahan senyum.

Sialan. *Manis*. Ray menyukai euforia tadi.

"Karena kamu," jawab Ray ringan. "Fiora."

Tautan di kening gadis itu mengartikan heran.

Bahkan saat bingung, raut gadis itu memuaskan.

Menggemaskan?

Gemas dan Ray adalah ketidakcocokan. Sebelum ini, sebelum ada Fiora, Ray tidak pernah merasa gemas.

Ray hanya sesekali merasa bangga, takjub, terpesona, sebab Ray tahu Veona memukau.

"Kamu nggak suka aku lakuin itu?"

Ray melanjutkan, menahan kedua tangan dari menyentuh Fiora entah di mana. Rambut gadis itu yang diikat yang paling mengganggunya saat ini. Apa ada lelaki lain yang melihat? Lalu, kakinya?

"Bukan nggak suka... Fiora—Fiora bingung... kenapa Ray cium Fiora. Kemarin... terus sekarang..." Jari gadis itu dipilin di atas pangkuan, tatapannya takut.

Wajar jika gadis itu bingung sebab Ray yang bersikap sebelum ini, tidak menunjukkan ketertarikan. Fiora seharusnya kabur, saat itu.

Menyudahi apapun yang Axel katakan padanya.

Gadis itu hanya terlalu, *lugu*.

Dan, Ray tidak seharusnya terjerembab masuk.

Jantungnya berdebar, bukan antusias, kali ini ada perasaan lain yang menyelinap. Terasa tak kerasan.

"Aku bilang, karena kamu."

"..."

"Aku nggak mungkin lakuin ini kalau di hadapan aku bukan kamu." Memang benar, Ray tidak yakin merasa ada

dorongan kuat untuk memiliki sesuatu jika di hadapannya bukan Fiora. Cukup manis, 'kan?

Fiora yang saat ini mengulum bibir, terlihat menahan senyum. Semburat perlahan menguar di pipinya yang putih halus tak bercela. Kulitnya bersinar, secerah manik matanya. Menatap Ray malu-malu dari balik kelopak mata. Ray tidak tahu bahwa pemandangan seperti ini bisa menggelitik kewarasannya. Dorongan adrenalin menjalar, ditahan. Menyenangkan, sebab Fiora tidak lagi menghindar saat Ray memajukan tubuh, tidak melawan kala Ray menyapu bibir lembut-lembut.

Laju napas gadis itu tidak ditahan, hanya kelat.

Tangan Ray mengusap pipi Fiora, melabuhkan kecupan-kecupan ringan dengan senyum puas terpendam. Sedang, Fiora, tersenyum malu-malu. Berubah alunan tawa kecil kegelian, senyum gadis itu terulas lebar, membuat senyum Ray terundang.

"*Why are you laughing*?"

"*It's funny*,"

"*What*?"

"*This situation... I don't know... is it okay to laugh*?"

"*Of course, it's okay. Laugh as loud as you want*,"

"..."

"*I like the sound of your laughing*."

Fiora terdiam, gadis itu tersipu, pasti.

Tangan Ray melingkari pinggang Fiora, menarik tubuh gadis itu yang terkesiap merapat. Menahan ketidaksukaan atas rambut yang diikat, tidak sekarang, Ray sekilas menyentuhkan bibir di sana sebagai tanda. Fiora menggelinjang pelan, tetapi lagi-lagi tidak menghindar. Sebaliknya, pipi gadis itu sudah sangat padam. Ray mengecup pipinya ringan.

Tidak pernah Ray bersikap selunak ini. Kalau bisa dibilang lunak, bukan manis. Kepada seseorang.

Tetapi Ray harus melakukannya sekarang.

"*It sounds beautiful*."

Fiora seharusnya kabur darinya sebelum ini semua semakin jauh, bukan tersenyum lucu. Meminta pertolongan pada siapapun, termasuk seseorang yang membuka pintu apartemen Ray tanpa permisi.

Ray teramat tenang atas gangguan. Selain dirinya, hanya kedua orang tuanya yang memiliki akses.

"Ray?" panggil Fiora, bertanya. Kepalanya menoleh ke arah pintu yang berderit pelan. "Ada orang?"

Namun, Ray hanya memandang wajah Fiora.

Pada siluet samping wajah gadis itu yang nampak proposional, saat Fiora kembali meluruskan tatapan.

"Ray?" Suara manis gadis itu yang panik, bergetar, menggelitik telinganya. Tidak Ray urai lingkaran tangannya yang masih di pinggang Fiora.

Tidak mungkin, Ray melepas gadis di hadapannya.

"Cuma orang tua aku."

Dan, *benar*.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 24th, 2021

13. Romantic Visions

Grizzly Man - Rockettonthsky

—

"Mas Naren?"

Fiora telah mengambil posisi; berdiri membelakangi meja pantry—kelewatan tegak seperti tentara sigap yang siap baris-berbaris. Tidak lagi duduk di sisi Ray yang sempat menahan. Baru mau melepas pinggang Fiora saat Fiora mengatakan. "Fiora malu." Ray sempat berkata. "Nggak perlu malu." Tapi akhirnya mengurai lingkaran tangannya. Lelaki itu masih melirik Fiora sebelum memutuskan bangkit. Bukan ke arah suara yang memanggil, tetapi Ray malah ke balik pantry untuk mengisi ulang air minum ke gelas Fiora dan dirinya, ketambahan satu gelas lain untuk persiapan."Minum dulu, Fiora." kata Ray santai, sebelum meneguk airnya sendiri. Fiora menggeleng, tidak membalik tubuh sebab saat itu, arah matanya yang tegang sudah mendapati siluet seorang wanita yang berjalan ke arah tempat mereka berada.

"Ada tamu ya?"

Sebuah sapaan halus di saat Fiora menemukan keterkejutan yang sama, dengan dirinya, di mata seorang wanita yang jika ditebak berada di umur kepala empat. Tubuhnya yang ramping dibalut *belted waist midi dress soft yellow* Jill Sander, menenteng *mini clutch bag* putih, berjalan anggun di atas *brown summer charms* Loro Piana. Garis-garis menawan masih terpulas jelas di wajahnya yang ramah. "Ibu tidak menemukan sandal rumah di depan jadi Ibu tetap pakai *loafers* ini." Wanita itu melirik kaki Fiora. "Oh, nanti Ibu

belikan lagi sandalnya ya. Tapi, bukannya waktu itu ada beberapa pasang?" Di belakang wanita itu, diikuti seorang pria paruh baya yang nampaknya adalah sopir keluarga Suryadiningrat, menenteng dua plastik putih besar sepertinya berisi bahan makanan.

"Saya taruh di sini ya, Bu?" tanya Pak Sopir sopan, meminta izin untuk meletakkan bawaan di atas meja pantry. "Iya, taruh di sana saja, Pak. Suwun."

Sopir sedikit membungkuk hormat. Tersenyum sopan pada Ray yang berujar. "Terima kasih, Pak." Melenggang setelahnya. "Nggih, Den. Non..." Menyapa ramah Fiora yang mengangguk kaku.

Mata Fiora ditahan melebar saat melihat wanita paruh baya yang ada di tengah-tengah dirinya dan Ray menatap lurus-lurus dirinya—tidak kalah lekat dengan Ray saat melihatnya dan serius, sebelum mendekat. Jantung Fiora sudah sangat berdebar; takut, khawatir, gugup, bagaimana harus bersikap di hadapan calon mertua—sudah sangat jauh sekali pikiran Fiora. Kakinya refleks bergerak mundur tetapi tidak bisa. Untuk selanjutnya, Fiora menarik gumpalan yang mencokol kerongkongannya, lega.

"Halo," sapa wanita paruh baya yang memiliki harum lembut bunga, teramat ramah seperti parasnya yang cantik. Senyumnya sangat menenangkan. "Saya Anjani. Ibu Narendra." Itu adalah undangan perkenalan, sudah seharusnya Fiora membalas, tidak kalah ramah, bukan kikuk. "Fiora, Tante..." Suaranya malah seperti tikus kejepit.

"Fiora? Nama yang manis seperti orangnya," ujar wanita bernama Anjani ramah, senyumnya kian menawan. Fiora yang senang oleh ungkapan *welcome* itu secara ragu menerima uluran tangan wanita yang adalah Ibu Ray—

menjadi tahu Ray dipanggil Narendra, nama tengah lelaki itu, oleh keluarganya, lucu. Ingin ikut mengembangkan senyum meski kaku. "Santai saja ya, Fiora?" Ibu Ray kemudian melanjutkan, sambil menepuk halus lengan bawah Fiora. "Saya ke sini cuma mau kasih makan anak lelaki saya yang nggak pulang-pulang padahal ini akhir pekan." beritahunya terdengar seperti sindiran untuk anak lelakinya yang jelas-jelas mendengar, tetapi tetap saja bersikap santai. Untuk ini, Fiora akhirnya tersenyum kecil, lebih luwes dari sebelumnya. Anjani Nararya Suryadiningrat tersenyum bersama Fiora. "Kamu ikut makan malam bersama kami ya?" ajak Anjani sebelum berlalu mengecek bahan makanan usai meletakkan *mini clutch bag*-nya di sebelah bungkusan plastik.

"Tumben Mas Naren makan manis?" selidik Anjani kala Ray ingin menyimpan jar es krim ke lemari pendingin. Fiora saat itu menimpali pelan. "Itu... Fiora..." Anjani menoleh padanya. Tersenyum sampai mata. "Oh, Ibu kira. Pantas saja. Mas Naren mustahil memakan manisan sebanyak itu." Lanjut berkata. "Tapi, bagus, Mas Naren memang harus lebih banyak mengonsumsi manisan." Itu juga sepertinya sindiran, Fiora lantas tersenyum kecil.

"Fiora bantu ya, Tante?" Gugup dan canggung sudah mengikis, Fiora bergeser mendekat ke Ibu Ray. "Boleh, Sayang. Tapi panggil Ibu, jangan Tante." tutur Anjani ringan, Fiora yang merasakan kikuk membuat Anjani menoleh padanya. Malah tersenyum sampai mata. "Pacar manis begini kamu ketemu di mana sih, Mas?" kata Anjani. Fiora refleks bergumama. "Pacar..." *Ibu Ray kok tahu*? Anjani mengelus sisi kepala Fiora secara keibuan. Pipi Fiora tentu saja tersipu. Ibu dan anak sama-sama membuat salah tingkah. Tapi, sungguh, Fiora tidak akan mengatakan secara gamblang, tetapi Fiora tidak menemukan gurat mirip di antara keduanya.

Ray saat itu menyodorkan gelas berisi air pada Fiora yang tadi belum minum. "Makasi, Ray." gumam Fiora. Tangan ibunya diganti sang anak, Ray saat ini yang mengusap lembut sisi kepala Fiora sambil dilihatin ibunya. *Ibunya*. Ibunya?! Fiora malu.

Meski Anjani tidak nampak terganggu dan tetap mengulas senyum, menerima air yang dituangkan Ray. "Jelas sekali kalian memiliki hubungan walau Ibu tidak diberitahu." Suara lembutnya merdu.

Semerdu Anjani yang menghidupi musik melalui *turntable* yang ternyata ada di apartemen Ray. Fiora baru sadar ada di sana, tetapi pada dasarnya Fiora memang belum sempat melihat ke sekelilingnya.

"*Forever in Love* by Kenny G rasanya sangat pas."

Menyembunyikan semburat merah yang perlahan menguar, Fiora mulai membantu mengeluarkan bahan makanan dari plastik. Menyimpan yang perlu disimpan, menata yang perlu ditata untuk dimasak. Terus diiringi alunan musik syahdu, penambah ramai perkataan yang adalah pujian Anjani.

"Nanti Ibu belikan apron ya. Jadi kalau masak bareng lagi pakaian kamu tidak kotor," kata Anjani yang mengenakan apron biru muda bunga-bunga sendiri saat Fiora membantu mengiris daging usai memotong tahu dan tempe yang saat ini direndam bumbu, sedang wanita itu tengah memasukkan bumbu untuk kuah yang telah disiapkan ke dalam *pot* berisi air mendidih. Di dekat mereka ada sayur lalapan yang telah dibersihkan bersama buah."Fiora punya apron di kosan, Bu. Nanti Fiora bawa, jadi nggak usah beli." balas Fiora, gerakan tangannya yang memakai pisau luwes.

Anjani meliriknya. "Oh, Fiora punya apron di kosan? Fiora suka masak?" Anggukan semangat Fiora diiringi senyum.

"Iya, Fiora suka, Bu. Tapi nggak begitu handal... Cuma nyontoh seadanya."

Kali ini, lirikan Anjani diarahkan pada Ray yang diminta mencuci beras oleh ibunya. Tatapan Anjani seolah mengatakan; kamu beneran ketemu di mana sama perempuan ini? Jangan disia-siakan ya, Mas.

Fiora selesai dengan irisan kecil-kecil daging yang akan dibuat menjadi rawon. Menoleh pada Ibu Ray yang sedang menyicipi kuah. Fiora mendekat ke sana. "Cobain, Sayang." Ibu Ray mengambil sedikit kuah dengan sendok kecil, menyodorkannya pada Fiora yang menerima. Wajah kecil Fiora serius menimbang-nimbang. "Gimana? Kurang sesuatu?"

"Udah pas, Bu." ujar Fiora.

Anjani tersenyum. Mengatakan bahwa dirinya saja yang melanjutkan ini. Belum ada lagi. Jadi, Fiora memutuskan mendekati Ray. "Fiora bantu?"

Ray menoleh padanya. Sedatar lelaki itu menatap seseorang, untungnya Fiora sudah mulai terbiasa. Sedaritadi, lelaki itu baru Fiora sadari belum bersuara. Baru ingin mengajak lelaki di sebelahnya bicara, Fiora lebih dahulu dibuat tertegun oleh Ray yang menarik lihai kedua tangannya. Disatukan dengan tangan lelaki itu dalam jalinan di bawah air yang mengaliri tempat beras dicuci. "Ray!" sentak Fiora secara berbisik, ingin menarik tangan, ditahan.

Malu 'kan kalau calon mertua memergoki mereka.

Fiora memasang wajah sengit, masih berusaha menarik tangan. Samar, Fiora melihat senyum di ujung bibir Ray. Masih saja membuat Fiora tertegun, tak biasa, sebab Ray

yang sebelum ini tidak seperti ini; Ray sebelum ini seperti manusia kejam. Tidak berperasaan, apalagi perasaan untuk Fiora. Lebih-lebih, Fiora tidak yakin lelaki itu mengenalnya. Sangat tiba-tiba bahkan tadi lelaki itu banyak bicara; mengatakan menyukai suara tawanya? Mungkin Fiora bermimpi. Tapi kecupan sekilas di bahunya saat ini terlalu nyata untuk membuatnya berjengit.

Gerak refleksnya menyipratkan air ke baju putihnya.

"Ray!"

"Kenapa, ada apa? Kenapa, Sayang?" tanya Anjani yang mendengar kehebohan di dekat wastafel. Fiora begitu saja berseru memanggil nama Ray—menyesal banyak. Anjani menemukan baju Fiora yang basah dan wajah tertekuknya. Beralih pada anak lelakinya yang bersikap tidak berdosa. "Mas Naren." Wanti-wanti Anjani penuh peringatan. Ray masih santai mencuci beras yang tadi tempatnya sempat berbunyi *kelontang*, sebelum akhirnya Anjani melempar ultimatum. "Berasnya mau dibersihkan berapa lama lagi, Mas Naren? Sekarang tiriskan, beri perasan lemon, kasih air, masukan dalam pemanas nasi."

Ray menuruti komando panglima tertinggi di rumahnya—sang ibu—tanpa berkomentar. Mengatur pemanas nasi ke *mode* memasak. Selesai. Wajah Fiora yang sempat tertekuk sebal dengan baju basah, berusaha disembunyikan empunya. Sebab Fiora harus menjaga tingkah lakunya—di pikirnya. Anjani masih di depan *pot* yang telah dimasukkan daging.

"Pinjami Fiora kaus Mas, nanti masuk angin kalau pakai baju basah dengan AC menyala begini." ujar Anjani. Fiora menolak sopan. "Nggak perlu, Ibu..."

Anjani menatap Fiora dengan senyum lembut keibuannya."Nggak apa-apa, Sayang. Pakai kaus Mas Naren biar nggak masuk angin ya." bujuknya. Beralih pada anak lelakinya. "Biar anak lelaki ibu tahu bagaimana harus bertanggungjawab." Lebih terdengar seperti pesan bermakna yang diselipkan.

Lagi-lagi tanpa komentar, Ray menuruti perintah sang panglima tertinggi. Menuntun jalan di depan, untuk Fiora mengikuti menuju kamarnya. Tatapan sang ibu mematri kepergian mereka sebelum kembali pada kegiatannya. Fiora menyamai langkah dengan Ray saat mereka sudah tidak berada di radar sang ibu—calon mertua. "Gapapa, nggak usah pinjemin Fiora baju Ray, bentar lagi kering kok ini," ujar Fiora, tetapi Ray tidak mengindahkannya.

Fiora mencibir pelan.

Sebenarnya *sih*, Fiora akan senang kalau dipinjami baju oleh Ray. Siapa yang tidak senang kalau dipinjami pakaian orang yang disuka? Bisa merasakan harumnya yang mungkin tertinggal? Merasakan kelembutan kain yang sama? Membayangkannya saja, Fiora tersenyum. Tapi, kewarasan Fiora saat ini lebih mengambil alih.

Ray sudah menyentuh gagang pintu hitam yang Fiora tebak adalah kamarnya. Lelaki itu menoleh pada Fiora. Lebih-lebih mencair dari saat mereka di dapur di hadapan ibunya. Ini, seperti saat mereka hanya berdua. "*It's okay*, baju kamu basah karena aku," Fiora mencibir geli perkataan Ray yang menatap Fiora lembut. Ada senyum samar yang Fiora tangkap, di ujung bibir seperti tadi di depan wastafel."Sekarang ganti biar nggak masuk angin."

Pintu akhirnya dibuka. Fiora sempat ragu untuk masuk ke dalam, mengikuti Ray yang menunggu Fiora mengikutinya.

Baru melangkahkan satu kaki, tubuh Fiora lagi-lagi berjengit —kesiapnya ditahan oleh Ray yang sigap—disebabkan oknum yang melesat, berhenti di dekat kaki Fiora. "Itu... itu..."

"Meow?"

"Kucing?"

Tangan Ray menyangga pinggang Fiora yang rautnya syok. Bersamaan, tangan Fiora di lengan atas lelaki itu. Pandangan Fiora ke bawah pada buntalan bulu putih tebal yang menatapnya lugu dengan mata bulat biru. "Meow... meow..."

Kucing gembul itu keluar dari kamar Ray.

"*Her name is* Snowy." Beritahu Ray mengenai kucing yang asik mengelus bulu-bulunya di kaki Fiora, jelas sekali meminta usapan, afeksi. Sayang, Fiora yang dasarnya tidak pernah mengelus kucing, apalagi menggendong, menjauhkan pelan kaki dari makhluk yang Ray sebut bernama Snowy.

Saat itu, Ray tertawa kecil.

Sangat luar biasa, Fiora sampai terbengong-bengong; Ray bisa tertawa? Diikuti tatapan heran Fiora, lelaki itu mengurai pelukannya pada Fiora, berganti membawa Snowy ke pelukan. "Jangan takut, Snowy kucing yang penurut." ujar Ray.

Sepertinya benar, sebab kucing gembul itu saat ini anteng di pelukan Ray. Bahkan bersandar secara nyaman di dada bidang lelaki itu. Fiora jadi iri.

Tidak lama, Ray menurunkan Snowy dari gendongan. Membebaskan kucing itu yang malah merebahkan tubuh di atas dinginnya lantai—mengulet. Fiora gemas melihatnya. Tapi, Fiora takut menyentuh makhluk berbulu yang bisa mencakar itu. Ray mungkin sadar. "Pelan-pelan, nanti terbiasa." Ada senyum, meski tipis. Fiora seharusnya sudah tidak lagi terpana, tapi masih. Dan mungkin akan terus begitu. Ray melanjutkan langkah ke kamar, Fiora mengikutinya, dengan pandangan yang masih ingin di arahkan pada kegemasan Snowy.

Baru tersadarkan saat pandangan Fiora terputus, sebab pintu ditutup. Fiora jadi gugup. Menoleh ke arah Ray yang menatapnya lekat, sebelum lelaki itu menuju lemari pakaian. Melewati ranjang besar. Tidak banyak perabotan di kamar. Gorden tidak dibuka, tetapi kamarnya cukup terang. Tubuh Fiora kaku di tempat, sampai Ray berkata—memerintah.

"Sini."

Sudah seperti robot, tubuh Fiora berjalan mendekat.

Ray menyodorkan kaus putih polos kepada Fiora yang menerima ragu-ragu. Berganti mata Fiora melotot-lotot saat lelaki di hadapannya membuka kaus secara santai, dengan gerakan teramat elegan.

Lelaki itu bintang iklan?

Kaki Fiora menancap di lantai. Mata melebar, bukan ditutup. Tarikan napasnya sempat terhenti dengan dada membusung, sebelum dikembalikan normal. Genggamannya di kaus yang diberi Ray menguat, bagai pegangan hidup yang menyentuh ambang.

Ambang kewarasan. Ini jelas-jelas bukan khayalan.

Tubuh atas Ray yang proposional terpampang tanpa kain di hadapan Fiora. *Di depan mata polosnya*. Tidak lagi polos sepertinya. Sebab saat ini, Fiora bisa melihat dada bidang Ray. Perutnya. Bisep dan lengan kuatnya. Otot-ototnya bergerak. Uratnya.

Luar biasa...

Ray seperti tidak sadar efek kelakuannya pada orang lain. Lelaki itu sangat santai melakukannya sampai selesai mengganti kaus yang lelaki itu buka dengan kaus baru yang berwarna putih juga. "Kamar mandinya di sana." beritahu Ray, melirikkan mata pada arah toilet. Baru akhirnya Fiora tersadar.

Malah bicara asal. "Ray di rumah dipanggil Narendra?" Ray menatap lekat Fiora, tetapi tidak memberi jawaban. Lelaki itu seolah mau membenarkan sesuatu; entah apa. Menimbang-nimbang seperti ada yang kurang, seharusnya cukup tidak usah dilanjutkan. "Mas Narendra?" lanjut Fiora ragu-ragu, Ray baru berdehem pelan. Tanda mengiyakan.

Panas perlahan terasa menjalar ke pipi Fiora.

Lidahnya terasa aneh usai mengatakannya.

Tetapi tidak lebih mengejutkan dari kecupan tiba-tiba Ray di bibirnya sambil menarik pelan kaus di tangannya. "Aku tunggu di luar." Cukup manis. Cukup aneh juga seperti tatapan lembut Ray yang mengiringi usapan tangan lelaki itu di kepala Fiora.

"Nanti, rambut kamu digerai aja ya, Fiora?" Tangan Ray berganti menangkup kedua pipi Fiora. Beralih menarik lepas ikatan rambutnya tanpa Fiora cegah.

Fiora pasti terhipnotis.

Oleh gerakan jemari Ray yang menyisir rambutnya.

Oleh sapuan lembut bibir lelaki itu di keningnya.

Cukup lama. Sampai Fiora memejamkan mata.

"Aku mau pinjamin kamu celana panjang tapi pinggang kamu terlalu kecil." bisik Ray saat itu. "Kalau, pakai ikat pinggang kamu mau?" Fiora menggeleng. "Celana Fiora nggak kenapa-kenapa, nggak usah ganti gapapa—" Fiora bagai merasakan sentuhan tangan Ray di kedua pipinya menguat.

"*Okay*."

Jawaban singkat Ray diikuti sentuhannya yang diendurkan, sebelum lelaki itu berjalan keluar. Menaruh terlebih dahulu pakaian kotor lelaki itu tadi di tempat yang diletakkan di dekat toilet.

Mata Fiora mengikuti kepergian Ray. Ada sesuatu yang tidak biasa. Tetapi, Fiora tidak tahu itu apa.

Sekembalinya Fiora ke ruang makan bergabung dengan Ray dan Ibunya, ternyata ada Snowy juga yang sedang makan dari mesin pengeluar makanan otomatis. Fiora lekas ikut membantu Ray dan Ibunya menghidangkan makanan ke meja makan.

"Sudah ganti baju, Sayang?" tanya Anjani. Fiora mengangguk, tersenyum kecil. Anjani menambahkan. "Baju Mas Naren kalau di tubuh Fiora jadi terlihat besar sekali ya," tawa kecil Anjani mengiringi. "Kapan-kapan kita harus belanja bersama ya, Sayang. Kamu suka apa? Ibu lagi suka Jill Sander dan Khaite, Khaite itu baru. Kalau yang classic ibu suka Chanel. Vintage, Birkin. Loro Piana nyaman, sama seperti Brunello—oh, maaf ibu jadi terlalu semangat,"

Menambahkan seolah berbisik, padahal cukup keras didengar. "Habisnya, ibu nggak punya anak lelaki di rumah. Ada pun, jarang pulang..."

Fiora membalas dengan senyum, belum berani lebih takut salah bicara. Selesai menghidangkan makanan di atas meja makan. Anjani melepas apronnya. Menyimpannya terlebih dahulu. Membelakangi mereka. Saat itu, Fiora hendak menarik bangku di sebelah Ray, digantikan lelaki itu yang bangkit, membantunya padahal tidak perlu. "Makasi, Ray."

Fiora masih belum terbiasa untuk sikap manis ini.

Ray yang duduk di sebelah Fiora memandangnya sampai Fiora heran. "Kenapa?" Mengikuti arah pandang Ray, Fiora menyadari lelaki itu mematri pada rambutnya. Refleks Fiora menyentuhnya. "Ada yang aneh di rambut Fiora?" Ray tidak mengiyakan, lelaki itu hanya mengulurkan tangan, mengelus rambut Fiora yang digerai. "*No*, *it's perfect*."

Jangan. Lagi. Tersipu.

Koleksi Kenny G masih mengudara dari *turntable* kala langit telah berubah gelap. Makan malam itu dilakukan secara santai. Tidak kaku mengikuti *table manner* tetapi Fiora sadar gerak luwes Anjani Nararya Suryadiningrat dan anak lelakinya, sangat memperhatikan hal-hal seperti itu sampai mungkin telah jadi kebiasaan; anggun, elegan, aura mereka.

"Bapak titip salam, Mas." kata Anjani kala mereka tengah menikmati makanan penutup yang Ibu Ray bawa; puding *panna cotta*. "Jangan lupa acara ulang tahun Eyang sebentar lagi. Datang ya, Mas?" Kali ini Fiora menangkap nada permohonan dari suara Ibu Ray. Ray saat itu terlihat mengangkat kepala. Anjani tersenyum, menoleh pada Fiora. "Mas Naren boleh ajak Fiora. Eyang Putri pasti senang bertemu Fiora."

Fiora menahan matanya yang hendak melebar.

Baru menjalin hubungan beberapa hari, manis pun baru akhir-akhir ini, Fiora sudah mau diketemukan dengan keluarga besar? Fiora rasanya benar-benar butuh mengumpulkan keberanian. Takut pingsan.

"Fiora selama kuliah tinggal di apartemen juga? Akhir pekan ini nggak pulang ke rumah? Atau ini lagi main saja ke tempat Mas Naren?" tanya Anjani mengalihkan topik. "Fiora ngekos Bu... akhir pekan ini nggak pulang dulu." Fiora tidak melanjutkan.

Anjani tidak nampak ingin mendesak. Mungkin mengira Fiora ada kegiatan jadi tidak pulang.

"Senang bertemu dengan kamu, Sayang." ujar Ibu Ray sesaat berpamitan di depan pintu apartemen Ray. "Jangan kapok-kapok ya dengan Mas Naren..."

Fiora tersenyum simpul. "Senang bertemu dengan Ibu juga. Fiora mau banget diajarin masak sama Ibu lain kali..." Itu tulus. Pun pelukan Ibu Ray padanya terasa hangat, senyum keibuannya. Fiora tidak bisa tidak membalasnya. "Ray baik sama Fiora kok Bu."

Mengurai dekapan mereka, senyum Ibu Ray menggoda. "Mulai coba panggil Mas Naren ya?" Buru-buru dilanjutkan. "Tapi, ibu nggak maksa, senyaman Fiora aja mau manggil apa. Tapi kalau Mas Naren..." Fiora paham, tapi Fiora malu.

Tawa Anjani merdu. Beralih memeluk anak lelakinya, memberi tepukan pelan di lengan.

"Jangan nakal ya, Mas. Baik-baik di sini. Kalau ada waktu pulang. Ibu kangen. Orang rumah kangen."

Ray mengangguk. Tatapan lelaki itu sangat kontras dengan senyum ramah Anjani yang akhirnya menghilang di balik pintu apartemen Ray.

"Mau langsung pulang atau di sini dulu?" tanya Ray pada Fiora setelahnya. "Pulang aja, Fiora mau mandi. Tadi abis olahraga banget langsung masak."

Fiora mencoba mencium lengannya, masih wangi *sih* sebab sudah cuci tangan, tetapi tetap lengket.

"Kamu bisa mandi di sini. Ada baju aku." balasan Ray dilakukan teramat santai. Fiora mendelik, menahan pipinya yang bersemu. "Ray, ih! Nggak boleh gitu." Menyusul langkah Ray yang masuk ke dalam apartemen mengambil kunci mobil. "Kenapa nggak boleh begitu?" Fiora menggigit pipi bagian dalamnya."Es krim kamu masih banyak di kulkas," Perkataan Ray, Fiora sanggah, gemas. "Es krim teman Ray bukan Fiora." Ditimpali, Ray mendekat padanya. "Jadi milik kamu. Sekarang, tetap mau balik? Atau mandi dan lanjut habisin es krim?"

Fiora membalas. "Pulang, nanti takut betah."

"Betah juga nggak apa-apa."

Tolonglah, *pipinya*.

Mereka ditonton oleh Snowy dari tempatnya.

"Oh ya," Ray menghentikkan langkah menuju pintu, menghadap Fiora."Ingat perkataan ibu, Fiora."

Kening Fiora bertaut, baru setelahnya sadar.

"Mas Naren?"

Itu adalah Ray yang berkata kalem, Fiora yang salah tingkah olehnya. "Ih, Ray. Malu ih. Jangan yaaa?"

"Kamu selalu malu." ujar Ray dengan nada... *gemas*?

Lagi-lagi ada senyum yang ingin ditampakkan Fiora tangkap. Seperti Fiora yang menahan senyum lebar.

Mungkin benar. *Fiora selalu malu*.

Lebih benarnya Fiora tersipu.

Mendapati hal-hal manis seperti itu; sikap Ray yang berubah padanya, ibu Ray yang terlihat menerima dan menyukai Fiora, bahkan bertemu makhluk berbulu menggemaskan yang bisa-bisanya lelaki seperti Ray miliki di apartemen dua kamarnya.

Seharusnya, Fiora merasa senang, dan ia memang benar-benar merasa senang. Seharusnya, hatinya penuh, sampai tidur malam Fiora kelewatan lelap.

Bukan Fiora yang berakhir berdiri di depan pintu kamar kosannya, seperti ingin membukanya, dengan pulpen di genggaman tangan yang teramat kuat ia cengkeram. Mata Fiora terbuka seketika saat kesadaran menjemput. Tarikan napas Fiora cepat. Jantungnya berdebar. Gelisah dan ketakutan. Tiba-tiba menyergap. Saat itu ponselnya berbunyi ikut memekakkan. Fiora berjalan ke arah meja belajar.

Hampir terselengkat diliputin kepanikan.

Ingin mengindahkan dering ponsel, untuk membuka laci. Tidak jadi Fiora lakukan. "Nessa?"

Fiora melirik jam, tertera pukul sembilan. Ternyata, Fiora ketiduran usai Ray mengantarnya ke kosan.

"Iya, Fiora di kosan."

"..."

"Fiora mau."

Perkataan Fiora sangat cepat. Melawan parau. Napasnya masih cukup berderu, semoga tidak terdengar di seberang. Tangan Fiora bergetar.

"Fiora siap-siap sekarang."

"..."

"Fable 'kan?"

"..."

"*Okay*."

Menutup ponsel. Fior menarik napas dalam.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 27th, 2021

14. Wind Blows

Alexandria - Reality Club

—

Hal baru bagi Ray; *sedikit* kesulitan untuk fokus saat sedang menyusun catatan kala belajar. Kepalanya malah terus mengulang-ulang kejadian yang Ray ingin terus pikirkan. Hal-hal menyangkut Fiora. Terutama beberapa jam yang lalu saat gadis itu ke apartemennya untuk pertama kali. Pertama kali juga bertemu Ibu. Ray tanpa sadar tersenyum tipis.

Apa sebegini menyenangkan memiliki hubungan dengan sosok yang memiliki kepribadian berbeda darinya? Sosok yang tidak sepertinya, yang selalu memikirkan tentang topik serius mengenai organ-organ manusia. Kasus kesehatan krusial yang sedang merebak di dunia. Penelitian yang baru dilakukan oleh seseorang, sebut ilmuwan. Di bagian belahan dunia manapun, sampai judulnya, terkadang sukar dilafalkan di lidah. Bersama Fiora, jika bisa disebut hubungan ini adalah asmara—rasanya benar-benar seperti ide Axel di awal; tantangan, *main-main*.

Bermain, sudah sepatutnya untuk membuat senang.

Dan, sekarang, Ray merasa mendapat sebuah pengalihan, untuk pikiran lelahnya istirahat.

Sejenak, mungkin... telah menjadi terlalu *enak*.

Kata lucu melayang-layang di benaknya. Alih-alih kata yang ada di E-book yang sedang ia baca di iPad.

"Meow... meow..."

Snowy mendekati Ray yang duduk di sofa ruang tengah. Melihat kucing *ragdoll* putih itu, tambah mengingatkan Ray dengan wajah manis Fiora yang terkejut, sempat takut saat melihat makhluk berbulu itu. Padahal, Snowy adalah kucing yang *anteng*. Sangat suka diusap dan *mendusel* dengan manusia, bahkan yang baru ditemuinya. Lagi-lagi, senyum Ray ingin mengembang. Kali ini bahkan tawa ditahan. Ray membawa Snowy ke pangkuan. Benar-benar dialihkan, sebab bukan memandang layar. Ray malah mengusap bulu Snowy, mendekapnya.

Kian teringat Fiora; kulit putih susunya, wajah kecilnya, tatapan mata bulatnya. Bahkan harumnya yang tidak masuk akal manis. Pun senyum sampai mata, yang menampakkan lesung di kedua pipinya.

Gadis itu menggemaskan seperti kucingnya.

Baru kali ini, Ray benar-benar yakin dengan keputusannya memilih melunak dengan ide Axel. Dengan Fiora yang lelaki itu bilang memiliki rasa untuknya. Perkara Veona adalah satu dua hal.

Ada banyak kepuasan yang Ray dapat sekarang.

Benar, Fiora tidak memiliki salah. Ray akui, dia pada akhirnya yang harus disalahkan sebab tak bisa menahan, meski sudah ia tekan; ketertarikan buah dari ide temannya. Fiora hanya terlalu diam-diam menarik atensinya; menghadirkan pertanyaan-pertanyaan; *bagaimana*?

Gadis itu manis, Ray sudah bilang sejak awal.

Di dalam hatinya yang menahan lirikan.

Menyentuh ringan bibirnya kala dekapan pada Snowy direnggangkan. Rasanya, baru awal, tetapi sudah banyak

hal-hal yang sulit ia tahan. Sudah bukan sekali, dan Ray semakin menyukai euforia kala bibirnya menyentuh bibir semerah ceri Fiora yang manis, yang bergerak kaku secara malu-malu.

Sudah berapa lama senyum tipisnya mengembang?

Teringat halusnya kulit Fiora di atas jemarinya yang bergerilya. Masih dilakukan ringan, kerasan, di antara sedikit celah. Pipi, lengan, pinggang. Terasa pas dilingkup tangan Ray. Dirinya menyukai Fiora yang patuh padanya. Kaus miliknya yang Fiora kenakan, terlalu besar di tubuh kecil gadis itu, tidak seharusnya membuat mata Ray menyukai pemandangannya. Membuat tarikan napasnya terpacu. Mengelus rambut gadis itu yang digerai di jemari tangan. Ray belum mempermasalahkan celana Fiora yang kelewat pendek. Belum saatnya.

Ibu

Mas Naren sudah selesai sama Veona?
Kok Ibu nggak diberitahu, Mas?
Tadi Ibu sempat terkejut...
Sudah berpikir, oh mungkin hanya teman Mas Naren. Maaf ya, Mas... soalnya Ibu tahunya Mas Naren sama Veona sudah dari SMA toh?
Masuk kedokteran bareng...
Jadi, benar sudah selesai hubungan dengan Veona dan sekarang sama Fiora? Nama mereka mirip...
Saudara kah?
Ibu hanya berharap Mas Naren bahagia dengan apapun pilihan dan keputusan Mas Naren...
Setelah seharian bersama Fiora, Ibu tahu dia perempuan baik-baik... anaknya manis banget
Ibu suka...
Bisa masak, sopan, suka bantu-bantu, lucu lagi

Ayu...
Cocok dengan Mas Naren
Kelihatannya juga cocok jadi calon istri
He... he... bercanda Mas
Nggak sadar, pesan ibu banyak begini
Harusnya... ibu hubungi Mas Naren saja ya...
Yaudah, istirahat ya Mas. Sehat-sehat
Jangan nakal di sana sendiri...
Salam dari Bapak dan Mas Nares
Pulang ya Mas akhir pekan
Datang juga ke ulang tahun Eyang Putri
Ajak Fiora...

—

Masih memakai kacamata baca, Ray menekuri pesan-pesan ibu khidmat. Membalas singkat; *Iya*, *Bu*. Jangan salahkan sifatnya yang teramat *to the point* dan kaku. Jadi teringat interaksi sang ibu dengan Fiora. Sudah berapa kali Ray mengatakan manis? Apapun terkait Fiora, rasanya manis; bahkan ungkapan rasa suka gadis itu dulu yang sempat ingin Ray acuhkan. Pesan yang seolah gangguan, yang katanya tidak sengaja terkirim—Ray melirik ruang obrolan mereka yang belum ada pembaharuan. Masih berakhir di Fiora, Ray belum mengirim pesan apapun. Mungkin nanti, bersama telepon dan *video call*. Pun kenekatan-kenekatan gadis itu saat ingin pulang bersamanya. Jelas sekali itu bukan sifat Fiora yang pemalu. *Gadis itu lucu*. Juga, masakannya. Ray benar-benar menahan kagum mengetahui gadis itu bisa memasak hal-hal yang seharusnya cukup sulit.

Bagaimana mengatakannya?

Baru beberapa hari, tetapi dada Ray...

Sampai kemudian pesan lain masuk di ponselnya.

Mata Ray menyipit membacanya.

Axellion Leeuwen

Gue lihat Fiora di Fable. Nggak mau nyusul?
Kita duduk-duduk bareng di sini :)

Sent a photo

—

Seharusnya, Ray tidak begitu mudah melupakan dirinya yang melihat Fiora di Sannai. Terdistraksi oleh letupan-letupan antisipasi yang tidak bisa lagi ditahan. Gadis itu... benar cantik, manis. Lucu. Menggemaskan. *Lugu*? Fiora yang Ray kenal pelan-pelan saat berdua, sangat menggambarkan hal itu.

Mungkin, tidak sadar, tetapi genggaman Ray di ponsel dikuatkan. Ray mengeraskan rahang.

Berakhir memenuhi undangan sang teman.

Axel menyapa Ray yang datang dalam kaus putih bersanding *slim fit* hitam, mengenakan jaket kulit. Tidak ada kacamata yang bertengger di hidungnya. Sedari datang ke sana, refleks mata Ray melakukan *scanning* cepat melihat lautan-lautan manusia yang terkelabui gelapnya cahaya biru dan ungu. Langkah membawanya ke meja VIP yang temannya pesan.

"Datang juga lo," sapa Axel, yang di tangan kirinya sedang menggenggam *martini glass*. Mengajak *fist bump* Ray, yang melakukannya sekilas, sebelum duduk di sebelah Jevan yang menyahuti. "Ada apa nih? Kok akhir-akhir ini calon

dokter sering ikut ngumpul? Biasanya absen terus kayak Bian." Lelaki yang mengapit rokok di sela jarinya itu menoleh pada lelaki yang sedang nyaman bersandar dalam di sofa, juga dengan rokoknya. Bertanya, dengan nada jelas-jelas sindiran menggoda. "Loh, iya, An, lo kok juga jadi sering keluar? Nggak ketemu teman cewek lo di kontrakan teknik bikin proyeksi semalaman?"

Tidak ada tanggapan. Baik Ray dan Bian bungkam.

Jevan terkekeh pelan. Axel yang sadar tujuan Ray, tanpa disuarakan empunya, hanya terlihat dari fokus lelaki itu yang diarahkan pada seisi ruangan dalam gerak tak kentara, tenang. Mata yang mengintai dalam duduknya dengan punggung lurus, tidak nampak ingin menyentuh apapun yang tersedia di meja. "Fiora? Tadi sama Nessa dan Briana."

Bukan hanya Ray yang diam-diam mendengar.

Baru saja perkataan Axel akan dilanjutkan."Ajak *join* di sini nggak? Biar semuanya saling kenal. Jadi *next time* bisa *hang out* bareng—" Belum selesai. Ray sudah lebih dahulu mendapati keberadaan Fiora.

Tanpa gadis itu memberitahunya.

Menarik diri dalam gerak tertata dan pasti, tidak ditampakkan ketergesaan, Ray bangkit dari sofa mereka. Bukan banya membuat Axel yang dipotong perkataannya yang menaikkan alis, tetapi juga Jevan dan Bian, sebab lelaki yang baru datang itu tidak menyentuh apapun, fokusnya mengelana, malah begitu saja beranjak. "Lah? Tiba-tiba nyelonong."

Adalah celetukan Jevan yang heran. Bian hanya melirik sekilas, lantas mendapati sosok yang membuat matanya

tidak mau dipindahkan dalam sepersekian cepat kepala ditolehkan. Dirinya menjadi kurang lebih sadar atas tujuan Ray.

Sama seperti Axel yang tidak mempermasalahkan, malah berakhir tersenyum, mengajak kedua temannya untuk mengangkat minum. Merayakan.

"*Cheers for my brilliant idea*."

Tidak tahu saja akan berakhir bagaimana idenya.

Gelap.

Sangat gelap.

Segelap tatapan Ray sekarang.

"Fiora."

Menyapa gadis yang menjadi fokus matanya bahkan dari kejauhan. Mendekat hanya untuk semakin jelas menemukan. "*You look beautiful in that dress*." Raut Ray saat mengatakannya, teramat keras. Tapi suaranya apakah masih cukup terdengar tertata? Apa wajah pias Fiora yang menemukan keberadaannya karena gadis itu terkejut? "Kamu nggak bilang aku mau ke sini?" kata Ray tenang.

Mengambil satu langkah untuk lebih dekat.

Menyadari di waktu yang sama Fiora memundurkan tubuhnya yang duduk di atas *stool bar*. Ray melirik minuman gadis itu sekilas. Tidak mengindahkan tatapan dua gadis di sisi Fiora. Mungkin yang membuat Fiora bisa ke tempat ini. Tersenyum di ujung bibir, tatapan Ray lurus-lurus ke wajah cantik Fiora. Harum yang khas mulai mengerubunginya, ketika tubuh Ray maju, di sisi samping

kepala gadis itu, berbisik, sebelum Ray menyentuh lengan Fiora. Masih ringan, menguat. "Ikut aku ya?" Ada usapan.

"Ray..." Baru gadis itu akan merespon, rahang Ray mengetat, menyadari Fiora ingin menarik lengan gadis itu dari genggamannya. "Kamu di sini juga?"

Tentu saja, *Fiora*. *Karena kamu ada di sini*.

Ray seharusnya mengatakan itu. Bukan menahan dengusan tipis yang tidak biasa. Tidak memusingkan tatapan seolah mengebor kepalanya dari teman Fiora ketika Ray sengaja, membawa bibirnya terlalu dekat dengan telinga, rambut gadis itu yang digerai. Dilatarbelakangi ramai gema musik yang menghentak, percakapan yang merubung oleh gelak.

"Iya, sekarang ikut aku?" Ray masih cukup bisa menahan. Suara beratnya seolah tak ada tuntutan.

Kecuali mereka menyadari tatapannya yang kelam.

"Tapi, Fiora lagi sama Bri dan Nessa," kata Fiora, apakah belum paham juga? Oleh perintah, oleh keinginan Ray; gadis itu pergi dari sana bersamanya. Ray mengatur napas yang ingin dipacu."Ray, kenalin dulu ini teman Fiora." ujar gadis yang samar seolah dalam lingkup tubuhnya. "Ini Briana, jurusan Akuntansi juga sama kayak Fiora. Kita satu kos. Kalau yang ini Nessa, dia temannya Axel loh, Ray."

Sungguh, Ray hanya ingin membawa tubuh Fiora yang terbalut *little black dress*, disampiri jaket jins hitam. Sialan masih cukup bisa menampakkan diri gadis itu yang manis dengan rambutnya yang diurai. Di antara lampu temaram, kulit gadis itu menyalak.

Namun, pertama. Ray sedikit membalik tubuh, melakukan yang Fiora inginkan, berkenalan dengan temannya, walau

jelas sekali teman gadis itu yang Ray dengar bernama Briana, tidak terlihat menyukainya. Sedang yang satu lagi masih cukup bisa menutupi. "Nessa." Diiringi senyum canggung.

Fiora tersenyum. "Fiora senang deh kalian udah saling kenal sekarang." Ditimpali oleh teman gadis itu, Briana. "Biasa aja." Sambil memutar bola mata.

Ray tidak mempermasalahkan sikap teman Fiora.

Ingat, dirinya hanya ingin membawa Fiora dari sana. "*Good*, *if you're happy*. *Now*, *come with me*?"

Awalnya, tatapan Fiora menunjukkan sangsi. Pun gerak-geriknya yang ragu mengikuti. Ditambah, entah, Ray tidak paham tatapan tersirat para kaum perempuan. Namun, Fiora dan teman-temannya seolah sedang melakukannya sekarang. Gadis bernama Briana, Ray lihat memasang wajah galak, *nyolot* seolah ingin mengatakan; jangan mau ikut. Sedang teman Fiora satu lagi, Nessa, lebih santai, gadis itu lebih membebaskan, tetapi juga khawatir.

Khawatir apa?

Khawatir Fiora bersamanya?

Saat itu, Ray membawa tangannya ke pinggang Fiora, menyentuhnya ringan di sana, sebelum benar-benar dilingkarkan. "Fiora?" Wajah lugu gadis itu memuaskan Ray, ketika Fiora akhirnya turun dari *stool bar*. Menerima uluran tangannya.

Meski diberi tatapan galak oleh Briana.

"Fiora ikut Ray dulu ya." pamitnya.

Sampai Ray membawa pergi Fiora dari hadapan keduanya. Izin singkat dilakukan Ray semata karena membawa teman mereka. Ray tidak ke meja teman-temannya lebih dahulu. Langsung, ke parkiran.

"Kok ke parkiran, Ray? Mau kemana?"

"Ray?"

"Kenapa nggak jawab Fiora?"

Tangan Fiora masih di genggamannya yang kian menguat, setiap langkah dipecut mendekat ke mobilnya. "Ray lepasin tangan Fiora, sakit!"

Bukan melapas. Sebaliknya, Ray menarik tangan Fiora dalam satu sentak. Membawa tubuh gadis itu seketika merapat. "Ray—" Teguran tertahan.

Ray bisa melihat kepanikan Fiora ketika dirinya membuka pintu belakang mobil. Tanpa berkata-kata, Ray membawa masuk tubuh mereka.

Tangan Fiora belum dibebaskan, pun tubuh kecil gadis itu yang kini berada di dekapannya. Tanpa disadari, Ray membuat tubuh Fiora mundur. Terjebak di ujung pintu, tidak bisa ke mana-mana.

"Ray... kenapa begini?!" suara gadis di hadapannya tercekat, berganti menuntut. Mata almondnya melebar. Wajahnya memucat. Tangannya yang ditahan olehnya samar, bergetar. Ray perlahan, menarik senyum, tipis, di ujung bibir. Menatap lekat Fiora. Memajukan wajah, untuk bisa semakin mematri gadis di hadapannya. "Fiora mau keluar, Ray... Fiora nggak tahu sama perasaan ini... tapi seharusnya Fiora nggak takut sama ini 'kan. Seharusnya... Fiora senang. Ray mau berduaan sama Fiora di mobil? Kayak

orang pacaran? Fiora mau sebenarnya... Tapi jangan begini... Fiora degdegan... nggak tahu kenapa... rasanya ada yang salah. Salah nggak?" Terlalu jujur.

Ray dari marah sampai merasa terhibur.

"Fiora..." Ray akhirnya membebaskan tangan Fiora yang sekarang dirinya usap dari perih. Selesai, berganti Ray mengangkat tangan, merapikan surai Fiora. Wajah Ray dimajukan, ke sisi telinga. "Aku seharusnya marah sama kamu sekarang." Ray merasakan tubuh Fiora yang terkesiap. Namun belum sempat membalas Ray, Ray lebih dahulu melanjutkan. "Kamu kenapa ke tempat seperti ini, Fiora? Memakai pakaian ini?"

Tangan Ray yang bebas menyentuh ujung gaun gadis di kungkungannya. "Paling membuat aku marah... kamu nggak bilang apa-apa ke aku."

"Tapi... Ray nggak pernah balas pesan Fiora. Nggak pernah angkat *call* dan *video call* Fiora. Jadi, jangan salahin Fiora kalau Fiora merasa nggak perlu bilang ke Ray mau kemana, ngapain aja, apapun itu yang mau Fiora lakuin. Nanti pesan Fiora percuma. Dibaca aja udah mirip jurnal nggak masuk otak."

Oh... senyum Ray benar-benar tertarik sekarang.

Lebih mirip seringai.

Menemani jemari tangan yang sudah menyelinap sedikit ke bawah kain. "Kamu suka tiba-tiba berani."

Seharusnya adalah perkataan oleh rasa *amuse*. Tapi, terlalu datar diucapkan oleh Ray. Menarik kepala, kembali menatap wajah Fiora. Tersamarkan keras dan kelam, di antara manik pekatnya yang menghujam. Bersandingan dengan tatapan

dari balik kelopak mata Fiora. Bibir gadis itu terlipat, dikulum, dicebikkan. Ray tahu, metafora dari perasaan kesal gadis itu tadi yang diutarakan.

"Apa yang salah sama baju Fiora." sungutnya.

Ray menahan tarikan bibir.

Membawa wajah turun ke kanan, Ray menyapukan bibir di pipi kanan Fiora, yang sontak mengerang kesal. Bergerak ingin terbebas dari kungkungan.

"Fiora kamu berani melawan aku?"

"Ray—"

"*Ok*, *good*. Sekarang aku masih marah."

"..."

"Kamu harus memberitahu aku apapun. Mulai sekarang. Termasuk yang ingin kamu pakai."

Tangan Ray yang di bawah semakin naik, tubuh Fiora yamg menegang samar menggelinjang.

Mata gadis itu yang indah melebar, berkedip, tentu panik. "Aku akan balas pesan kamu. Angkat *call* dan *video call* kamu. Kamu juga harus melakukannya untuk aku. Setiap aku menghubungi kamu. Aku nggak suka dibantah, Fiora."

Tangan kanan Ray di pipi Fiora, mengelusnya halus, di saat Fiora ingin menghindar. Menjadi tekanan yang tidak seharusnya menguat. Pipi Fiora akan memerah, dan Ray akan mengecupnya. "Kamu paham 'kan?" Senyum Ray ditampakkan tipis.

"Tapi nggak begini caranya... Fiora merasa ini aneh."

Tubuh Ray merapat pada Fiora. Mengelus surainya.

Tentu, Ray tidak akan menyakiti Fiora. Benar.

Ray hanya merasa ada dorongan untuk mengukung gadis itu untuknya. Sepenuhnya menjadi miliknya.

Jelas sangat beda, dari saat ia bersama Veona.

"Nggak, Fiora. Nggak ada yang aneh."

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 27th, 2021

15. Perfect Illusion

Boyfriend - Ariana Grande, Social House

—

"Cowok lo itu aneh!"

Hardikan dilayangkan oleh Briana kepada Fiora di Senin sore setelah Audit berakhir. Briana yang baru balik dari rumah diantar sopir keluarganya langsung ke kampus tadi pagi, tidak ke kosan dahulu, baru bertemu lagi dengan Fiora setelah terakhir malam Sabtu di Fable. Tidak henti-hentinya menasihati.

Fiora meringis tipis. Teringat pamitnya saat itu ternyata bukan untuk sebentar, tetapi lama. Ray berakhir membawa Fiora pergi dari sana. Dan Fiora hanya memberitahu temannya dari pesan singkat.

$YNWA$

Piyo Puyo

Fiora pulang duluan yaaaa

Bribri

Pulang duluan?
Sama cowok lo?

Piyo Puyo

Iya, sama Ray :(
Maaf ya Fiora nggak bareng sama kalian :(

Nessa

It's okay Piii, tiati yaaa take care

Piyo Puyo

Makasi Nes tadi udah jemput Fiora di kosan<3

Nessa

Santai

Bribri

HEH @ Piyo Puyo
Lo beneran balik sama Ray?
Nggak kemana-mana dulu?
Nih gue bilangin ya, cowok lo aneh. HATI-HATI

Nessa

Sabar Kakak

Piyo Puyo

Iya langsung ke kosan kok ini :(
Aneh gimana? Ray emang kaku dan pendiem banget, jadi Fiora wakilin dia minta maaf ya :(

Bribri

Kok lo yang wakilin? Emang lo jubir?
By the way, bukan karena kaku dan diemnya dia

Piyo Puyo

Fiora pacar Ray.....
Terus karena apa, Bri? :(

Bribri

Hhhhhhhh. Hard to explain, but my guts say it.

Piyo Puyo

Huhuhuhuhu :(

Nessa

Agak surprise sih tadi cowok lo tiba-tiba nongol Pi

Piyo Puyo

Fiora juga kaget.....

Bribri

Udah tiba-tiba nongol, main sosor

Piyo Puyo

Ray akhir-akhir ini emang agak beda :(

Nessa

Hm fishy

Bribri

Tuhkan. Pokoknya hati-hati!

Nessa

Ikut komen yuk kakak @ Hera

Hera

Take care, Fiora.

Piyo Puyo

Thankuuuuuu yaa :(@ Bribri @ Nessa @ Hera

—

Sedari bertemu tadi pagi, memang sudah berkali-kali Fiora mendengar Briana berkata; *cowok lo aneh*. Dengan mimik wajah galak. Fiora lantas memasang raut lesu, sebelum diganti rasa menggebu untuk menjelaskan situasi. "Ray cuma terlalu kaku aja Briii. Tapi kemarin mendingan, Ray mau kasih atensinya buat kenalan sama kalian. Kalau sama Fiora dulu, lebih-lebih dingin dari ini." sungutnya.

Bukan mereda, Briana kian menjadi usai mendengar penuturan Fiora."*He's indeed weird*! Salah kali tuh."

"Salah apa?"

"Cowok lo bukan mau jadi dokter, tapi es teri!"

"Tapi Ray aslinya baik kok, Bri..."

"Hhhh belum aja lo ketemu *gong*-nya!"

Gong apa.

Fiora melipat bibir. Jam menunjukkan pukul empat sore lebih kala Fiora dan Briana berjalan di lorong fakultas mereka. Memutuskan untuk balik ke kosan dengan menaiki bis kampus hari ini—bukan lagi-lagi naik ojek *online* padahal jarak fakultas ke kosan yang terletak di jalan kencana teramat terjangkau.

Mengenakan *cargo baby pink* dengan atasan *white crop shirt* tertutupi *white outer*, Fiora menyibak rambut panjangnya yang digerai ke balik punggung, seketika

teringat permintaan—lebih seperti salah satu perintah Ray. Sejak dari mobil Ray yang terparkir di Fable malam Sabtu kemarin, Ray memang kian mengalami perubahan, seperti perkataannya; lelaki itu benar-benar mengirim pesan untuk Fiora setibanya di apartemen usai mengantarnya. Membuat ruang pesan mereka yang gersang terisi, tidak hanya dari Fiora. Bahkan Ray menawarkan *call* dan *video call*, yang lekas Fiora iyakan dengan merapikan tatanan diri, menetralkan debaran jantung sebab *excited* yang merubungi.

"Halo."

Suara Fiora tekan untuk tidak kelewatan girang. Senyumnya sudah sangat mengembang. Kejadian di Fable, lebih tepat di mobil Ray sudah Fiora anggap sebagai hal normal; mungkin pasangan bisa berada di posisi itu? Ray tidak menyakitinya, lelaki itu hanya marah karena Fiora keluar malam-malam, lebih-lebih ke tempat seperti Fable tanpa bilang padanya—meski untuk ini Fiora memang sengaja karena berpikir untuk apa? Sebelumnya Ray tidak pernah membalas pesannya. Dan ketika lelaki itu mengatakan akan melakukan perubahan-perubahan untuk hubungan mereka, Fiora mengiyakan.

Termasuk tadi pagi saat akan berangkat ke kampus.

Fiora Karenina

Fiora pakai ini ya ke kampus

Sent a photo (*cargo pants and crop shirt*)

Rayn Narendra

Put some outer, okay?

Fiora Karenina

Sent a photo (lace outer)

This one????

Rayn Narendra

Okay

Fiora Karenina

Jawabannya singkat banget :(

Rayn Narendra

Ok Fiora, that's beautiful, perfectly will suit on you

Fiora Karenina

Hehehehehe
Rasanya aneh, sedikit.....

Rayn Narendra

Apa yang aneh?
Kemarin aku bilang, nggak ada yang aneh

Fiora Karenina

Iyaiyaaaaa
Cuma ini, tiba-tiba kita chattingan terus padahal sebelumnya boro-boro :(

Rayn Narendra

I'm sorry

Fiora Karenina

Huuuuuuu

Rayn Narendra

Hari ini kelas aku full, maaf nggak bisa temenin kamu makan siang atau pulang bareng. Kamu mau makan apa? Mau aku pesenin sesuatu? Nanti pulang, aku pesenin kamu ojek online? Atau aku bisa kirim sopir buat antar kamu kalau kamu mau

Fiora Karenina

It's okay Ray, nggak perluuu, Fiora makan di kantin aja dan pulang bareng Bri. Gampang :)))))
Tapi nanti malem kalau sempet (kalau sempet aja) kita teleponan ya? Kalau kamu nggak risih dan nggak kedistrak, sambil belajar juga gapapa :) Nanti kita belajar bareng :) hehehehehe

Rayn Narendra

Bisa fokus?

Fiora Karenina

Kayanya sih, Fiora bakal lebih sering lihat ke layar
Soalnya ada wajah Ray.....

Rayn Narendra

Catch u Baby

—

Masih bersiap-siap untuk ke kampus, Fiora menahan pekikan terlebih dahulu. Masih tidak biasa. Teringat

sambungan teleponnya dengan Ray saat lelaki itu berkata santai; *it's late*, *Baby*. *Go to sleep*, *now*? Mimpi apa Fiora bisa dipanggil *Baby* oleh *crush*-nya! Astaga, Fiora baru saja seperti diterjunkan ke dalam timbunan es krim *vanilla*.

Manisnya.

Sekarang, berjalan ke halte fakultas ditemani celotehan—nasihat-nasihat Briana, Fiora melirik notifikasi ponselnya yang bergetar, tidak bisa menahan senyuman—*okay*, padahal Sabtu malam kemarin Fiora memang sempat skeptis dan ketakutan. Memang siapa yang tidak takut saat pertama kali pacaran, lalu pacar yang sebelumnya tidak nampak tertarik pada dirinya, tiba-tiba mengalami perubahan besar, termasuk memojokkan dirinya di mobil? Fiora bahkan masih mengingat sapuan halus telapak tangan besar Ray di permukaan kulit kakinya. Lambaian bibir lelaki itu di sepanjang tengkuk dan pipi, sebelum berlabuh lama di bibir. Terekam jelas, bisikan Ray. "*I didn't know*... *by meeting you can give me too much pleasure*... *Baby*." panggilan *Baby* itu dimulai dari sana! Diselorohkan dengan suara berat nan serak.

Tapi, apa maksudnya?

Kesadaran Fiora lebih dahulu direnggut oleh Ray yang menarik tubuh Fiora ke atas pangkuannya—tentu hal ini tidak Fiora beritahu pada teman-temannya. *Fiora malu*. Dan kurang lebih, meski pengalamannya minim akan hal romansa, Fiora masih bisa berpikir mana yang bisa dibagi dengan tidak. Hal-hal intim—atau afeksi, seharusnya tidak 'kan? Fiora jelas-jelas mengingat tangan Ray yang merengkuh pinggangnya. Menarik Fiora merapat. Membuat bagian bawah *dress*-nya naik, sedikit tersingkap. Ray melepas jaket jins Fiora dalam gerakan yang lelaki itu buat

tidak tergesa-gesa. Melabuhkan bibir lambat-lambat di atas tulang selangka Fiora yang sontak mendongakkan kepala.

Penyatuan bibir mereka malam itu tidak biasa.

Ray seolah memiliki banyak kekuatan ketika tangannya sadar tidak sadar telah dijalarkan lebih jauh pada kulit Fiora yang berusaha mengimbangi dengan berakhir kehabisan napas. Fiora ingat saat itu dirinya mencengkeram kuat-kuat sisi jaket Ray.

Apa Fiora takut?

Mungkin... Fiora hanya belum terbiasa.

Rayn Narendra

Dinner together?
Nanti malam aku jemput di kosan?

—

Fiora mengetik balasan untuk pesan Ray kelewat semangat, sambil mendengar perkataan Briana yang diiringi cibiran. "Gue tahu banget tipe-tipe cowok lo Fi. Cowok-cowok sok misterius, sok eksklusif, sok paling berkuasa. Pinter sih, pinter ngibulin."

Fiora Karenina

Okay, *see uuuu can't wait* <3

—

Menyimpan ponsel ke dalam *tote bag*, Fiora menoleh pada temannya. Mengulas senyum lucu. "Iya iya, Briiii. *Thank you for worrying* Fiora ya?" balasnya, sambil menarik lengan kiri

Briana yang bebas untuk dipeluk. Briana sontak melirikkan mata penuh penghakiman. Mendengus kencang-kencang.

"Gue lagi bilangin lo, dengerin. Lo kalau pacaran jangan iya-iya aja sama perkataan cowok. Nanti lo disuruh masuk ke selokan juga mau?" Briana dan *ngegas* pada dasarnya sudah sepaket. Gadis itu mungkin teringat Fiora yang tiba-tiba pulang dengan Ray padahal datang bersama mereka—Briana dan Nessa, kalau Hera teramat jarang jalan.

Bukan kesal, Fiora kian tersenyum.

Sudah mampu mengatur diri untuk terbiasa dengan sikap Ray sekarang, Fiora jadi lebih bisa menerima; berbunga-bunga sudah tidak terasa mengganjal di hatinya. "Ya kali Bri, Fiora nggak mau masuk ke comberan *lah*. Nanti hitam sebadan-badan, Fiora. Makin seperti bumi dan langit sama Ray yang rapi dan wangi." Bibir Fiora dicebikkan bercanda. Semakin erat memeluk lengan Briana—gemas oleh sikap temannya. Kepalanya malah ditoyor dari samping oleh empunya. Briana melepas lilitan tangannya. "Itu cuma perumpamaan Fiora pinter."

"Iya tahuuuuu."

Fiora tertawa kegelian.

"*This is your first romantic relationship*, Fi. Jangan buta-buta banget. Kalau lo mulai merasa hubungan kalian *fishy*, *tell us*. Jangan dipendem."

"Iya Briiii." Fiora balik memeluk lengan Briana, yang bersikap seolah ingin menghindar. Fiora dan pelukan. Gadis itu memang suka melakukannya pada orang yang gadis itu anggap dekat. Wajah Briana masam, kontras dengan Fiora yang cerah. Berjalan seolah-olah dikelilingi oleh cahaya positif.

Berpapasan dengan Axel, Nessa, juga teman mereka, Davin dan Paul di koridor FEB. Fiora yang jelas sekali sedang bersuka cita bahkan tidak melawan ledekan Axel seperti biasanya. "Yang malem Sabtu tiba-tiba cabut pacaran. *Halah*." Fiora terkikik lucu.

Nessa memasang senyum menggoda, mendekati temannya. Pura-pura mengecek keadaan tubuh Fiora. "Masih utuh 'kan Fi? Soalnya lagi banyak berita korban mutilasi." Mata Fiora terbelalak jengkel, tapi diiringi tawa kecil. "Nessa!"

"Siapa tahu... ya, cowok lo 'kan anak kedokteran. Mungkin dia biasa pegang pisau buat bedah makhluk hidup..." Fiora seketika teringat kejadian di *lab*. Namun bukan ngeri, semburat malah ingin menyebar di pipi. Fiora menarik lengan Briana untuk pergi dari sana sebagai respon malu-malunya.

"Gemes banget Piyoraaa aakkk," sahut Paul yang tersenyum-senyum *gaje* di sebelah Davin. Keempat orang yang berada di jurusan Manajemen itu memang sudah sepaket; Axel, Nessa, Davin, Paul.

Fiora menutupi senyum. Briana memutar bola mata, menyentak tangan Fiora dari memeluknya. "Geser deh, malu gue." hardik Briana, ditertawakan semuanya. Paling semangat Axel, Davin, dan Paul.

Axel menimpali. "Kemarin malem lo kemana sama Ray? Nggak ada pamit. Gue kira Ray salah masuk kamar..." Lelaki itu menambahkan. "Aman, 'kan?"

Briana yang kurang lebih paham maksudnya melotot. Sedang Fiora yang tidak menangkap menjawab, malu-malu. "Aman apa? Fiora nggak kemana-mana sama Ray... langsung dianterin ke kosan. Udah itu aja." jujurnya manis. Hanya tidak menceritakan kejadian di mobil.

"Pipi lo merah banget Cinta." kata Davin mengompori. Nessa menyambar. "Kalah merah sama bibirnya Mbak Jujum orang kantin haha."

"Ih, Davin Nessa!"

Axel kembali bersuara usai tawa mereda, masih terulas senyumnya. "Tapi, kali ini serius nih gue, lancar-lancar aja 'kan sama Ray?"

Dipandangi, Fiora melempar pandangan tak tentu, tersipu, tubuhnya tak sadar bergoyang-goyang kecil, diikuti deheman pelan. "Ray baik 'kan sama lo? Nggak kurang ajar —" Lebih dahulu ditimpali Briana. "Temen lo itu aneh!" Lagi-lagi tentang *keanehan* Ray menurut Briana. "Kalau sampai Fiora kenapa-kenapa karena teman lo, lo harus tanggung jawab!"

"Bri...."

"*Of course*, *I'll take responsibility*."

Senyum Axel mengembang secara bersahaja, dibalas wajah angkuh Briana yang memutar bola mata. Ramai itu bubar kala Briana melanjutkan langkah yang tadi tertunda menuju halte. Fiora menyusul usai pamit dengan teman-temannya yang lain. Di belakang; Axel, Nessa, Davin, dan Paul masih tersenyum-senyum. "Fiora beneran terima kasih karena Bri udah khawatirin Fiora." ujar Fiora tulus.

Pelukannya di lengan Briana tidak ditepis oleh empunya, Briana hanya berdehem usai melirik dirinya sekilas. "*Just take care* Fi. Kita nggak tahu isi pikiran cowok sebenarnya. Jadi, kita harus bisa jaga diri. *At least*, seminimal mungkin dari sakit."

Mengulas senyum. Mereka masih jalan bersisian, sudah melewati pelataran dan berdiri di trotoar menuju halte fakultas, ketika Fiora menganggukkan kepala kecil. Sejujurnya, bukan hanya perihal hubungan asmara yang untuk pertama kali Fiora jalani, dirinya berterima kasih. Namun juga sebagai teman, *benar-benar teman*, *teman pertama Fiora*, Briana selalu perhatian padanya. Fiora jadi ingat alasan dirinya menerima ajakan Nessa ke Fable... sudah lama sejak terakhir kali penyakit tidurnya kambuh, entah apa pemicunya saat ini, meski gejalanya masih kecil, Fiora tetap tak mau sendiri.

Sekarang, berdiri mencari posisi di dalam bis yang beruntungnya sedang tidak penuh sesak. Di antara percakapan-percakapan mahasiswa-mahasiswi di sekeliling yang dilakukan tidak kencang, Fiora dapat mendengar, *ragu* membayang. "Lo udah putus sama Ray? Kok bisa? Padahal udah pacaran dari SMA?"

Percakapan itu tidak jauh dari Fiora. Ada banyak nama Ray. Bukan hanya— "Dia bahkan masuk kedokteran biar bareng sama lo 'kan? Kalau bisa diibaratin, Rayn Narendra Suryadiningrat adalah pemuja nomor satu lo. Jadi gimana bisa... Veona?"

Tidak dikomando, kepala Fiora begitu saja tergerak, mencari asal percakapan. Untuk menemukan, gadis yang Fiora pernah lihat di Fakultas Kedokteran. Fiora ingat. Gadis yang sama dengan yang berpapasan dengannya dan Ray kala menuju *lab*.

Sejak saat itu...

Pertama kalinya sikap Ray berubah pada Fiora.

Nama mereka tidak jauh berbeda?

Apakah kesengajaan ketika matanya dan mata gadis yang Fiora dengar mantan Ray bertumbukan? Tidak ada keraguan dari mata tegas gadis yang memakai kemeja *beige* licin itu. Fiora tak seharusnya mematri seberapa mirip penampilan gadis yang memakai kacamata baca dan tampilan rapi itu dengan Ray.

Gadis yang disebut bernama Veona itu, menatap Fiora tepat di mata, mengingatkan Fiora pada Ray yang akan menatapnya dengan cara serupa, dan ya, gadis itu pasti, jelas-jelas tahu mengenai Fiora.

Apa yang Fiora lewatkan?

Sudah mantan 'kan... seharusnya, bukan hal besar.

"*Sorry*, *sorry*."

Perkataan tersebut memotong fokus Fiora. Tersadar saat dirinya terdorong oleh senggolan seorang lelaki. "Elo?" sapa lelaki yang... *okay*, Fiora mengingatnya.

Fiora memilih memutar badan, sampai dipandangi heran oleh Briana. "Kenapa lo?" Fiora saat itu hanya memasang raut seolah berkata; dia cowoknya. Yang ganggu Fiora di Sannai. Kita satu kampus?! Astaga... baru dikejutkan dengan fakta—yang harus Fiora cari tahu lagi—kalau Ray punya mantan. Sekarang, malah bertubrukan dengan lelaki yang Fiora anggap kurang ajar. Senyumnya itu *loh* menyebalkan.

"Hai, *sorry*," kata lelaki di sebelahnya mencoba menarik atensi."Gue nggak sengaja nyikut lo waktu bis direm mendadak. Sakit nggak?" Lalu tahu-tahu melanjutkan. "Kayaknya bawaan lo berat, mau gue bawain?" Buku Kieso lekas Fiora peluk erat-erat. Tidak termakan manis-manisan rasa bersalah.

Briana menaikkan sebelah alis, bertanya pada Fiora.

"Lo kenal sama dia, Fi?"

Buru-buru Fiora menggeleng.

Lelaki yang kalau Fiora tak salah ingat bernama Daniel itu terkekeh, mengulurkan tangan pada Briana. Walau masih menghindari untuk menatap, Fiora bagai sudah bisa menebak lelaki itu sedang tersenyum seperti senyum yang lelaki itu ulas lebar saat di Sannai. Senyum lelaki buaya, diiringi seringaian—mungkin. Plus keramahtamahan. "Daniel," Mengenalkan diri. Fiora tidak salah.

Sudah pasti Briana melirik uluran tangan lelaki itu dengan tatapan menilainya yang khas. "Ok, Daniel."

"Lo?" tanyanya, menatap Briana, pun lirikan terasa diarahkan pada Fiora yang masih bungkam, terlalu *speechless* dengn fakta mantan Ray, yang Fiora temukan bangku yang gadis itu duduki tadi telah kosong. Lantas melihat, ketika bis berhenti di salah satu stasiun yang terhubung dengan kampus, gadis itu turun. Memberi tatapan terakhir untuk Fiora.

Sulit... mengartikan makna tatapannya.

Lelaki yang baru mengenalkan diri bernama Daniel itu tahu-tahu tertawa renyah, tidak begitu kencang untuk mengganggu. Tapi sudah pasti dilirik heran oleh Briana, pun Fiora yang mulai risih. "Oh... pasti gara-gara di Sannai waktu itu ya?" tanyanya.

Terputus perihal mantan Ray, Fiora akhirnya menolehkan atensi kepada lelaki di sebelahnya dengan raut galak. Menahan kesal melihat senyumnya. "Yang itu juga sorry... gue bener-bener *high* saat itu jadi ngelantur parah. Tapi gue

inget.. itu lo 'kan... minum banyak nggak bikin gue lupa. Apalagi sama... siapa nama lo? Gue Daniel." Lelaki itu masih berusaha. Fiora melengoskan wajah.

"Ok, Daniel," ulang Briana, bertanya dengan raut *let's end it here*-nya—alias muaknya. "Lo fakultas?"

"Teknik," Lelaki tinggi yang mengenakan kaus putih dengan jins hitam itu tersenyum. Antara senyum genit atau lelaki itu memang ramah saja—kelewatan ramah. Ada lesung di pipinya. "Teknik Elektro."

"Oh... *jackpot*." komentar Briana, yang sebenarnya adalah sarkas. Tapi Daniel menanggapi."*Right*?"

"Briana." Jangan tanya, Fiora juga benar-benar heran saat itu, sampai melotot-lotot, mengetahui temannya yang paling susah dirayu mau membalas uluran tangan perkenalan dari lelaki random. Apalagi bentukan buaya Teknik. Lebih-lebih elektro.

Fiora baru mengetahui saat Briana berbisik, kelewat kecil sampai mustahil ada yang dengar, bahkan Fiora ragu bisa menangkapnya secara jelas kalau tidak mengenal *benar* Briana sejak Maba. "*He's cute*." Fiora menatap Briana yang memasang raut seolah tidak peduli—padahal sedang meneliti—tak habis pikir. Briana pasti minimal tengah kepincut.

Oleh senyumnya atau tampilannya yang lumayan?

Di mata Fiora hanya ada Ray.

"*He smells good*, bukan wangi cowok-cowok *hypebeast wannabe*. *To think more*, *kind of unique and classic*. Agak *surprise* untuk cowok modelan begini." Tambahan bisikan

Briana yang Fiora rasa cepat atau lambat akan ketahuan empunya.

"Oh... salam kenal, Briana." kata Daniel, Briana berdehem kecil. Baru lelaki itu beralih padanya."Lo?" Biar cepat Fiora berkata singkat. "Fiora." Bukan untuk mendengar. "Manis... Fiora, means *little flower*?" Wajah Fiora sudah sangat lempeng.

"Ok, *his eyes are on you*," bisik Briana. "*Cringe*, *but cute*. Menurut gue, dia lebih *okay* dari cowok lo—"

"Bri!"

Sentakan Fiora dibalas kedikan bahu Briana.

Lelaki bernama Daniel jelas menonton itu, masih tersenyum-senyum. Fiora tahu, temannya iseng bertanya. "Lo biasa naik *transport* umum?"

"*Ya*... *all hail to green city*, *green life*." balas Daniel. Namun kemudian meralat, tertawa kecil. "Biasanya gue bawa kendaraan, tapi kebetulan lagi dikerjain temen-temen gue. Biasalah cowok. Teknik."

"Oh..."

"Tapi gue suka transportasi umum."

Mungkin tidak sadar, Fiora dan Briana mendengarkan, sampai bis berhenti di tujuan mereka, yang ternyata sama dengan Daniel.

Sebenarnya, Briana dan Fiora curiga bukan.

"Terima kasih, Pak!" ucap mereka lantang, paling menggelegar Daniel, hal itu biasa dilakukan mahasiswa saat

turun bis—sebagai terima kasih.

"Kenapa kalian berdua lihat gue begitu?"

Fiora dan Briana buru-buru mengurai tatapan, mulai berjalan di jalan setapak melewati gedung Vokasi. Pohon-pohon tinggi mengiringi jalan, gedung gymnasium di samping kiri, stadion tidak jauh dari sana. Ada banyak mahasiswa yang berlalu lalang. Saat itu, mereka sempat berpapasan dengan anjing liar yang berkeliaran di dalam kampus, pas sekali saat akan melintasi pos satpam. Fiora buru-buru menahan Briana untuk tidak membuat anjing-anjing itu mendekat. Sungguh, satu-satunya hewan yang bisa Fiora dekati hanya *toy poodle* temannya, Briana, itu juga karena seperti boneka.

Menarik napas lega, mungkin terlihat berlebihan, seperti cengkaraman Fiora di tangan Briana yang benar-benar ketakutan, sedang temannya—ketambahan Daniel asik menertawakan kala mereka sudah melewati pintu kecil kampus. Menyusuri jalanan ramai yang dipenuhi kos-kosan dan pedagang, pun toko fotokopian, *suprisingly* ada banyak yang mereka bicarakan; dari situ Fiora dan Briana tahu, Daniel suka nyanyi. Suka nyanyi di sini maksudnya adalah lelaki itu bisa dikategorikan seorang musisi yang perlahan-lahan naik daun.

Bahkan, Daniel ternyata anak dari penyanyi kondang Indonesia. Bisa disebut seorang legenda. Ayahnya, Irwan Danuredja dan Ibunya, Kristina Dharmawangsa sangat terkenal di kalangan orang tua, bahkan anak muda yang suka eksplore lagu di pemutar musik. Pasangan itu dikenal bukan hanya bintang biasa sebab latar belakang keluarga mereka.

Dan lelaki itu menemani mereka jajan *cilok*.

Itu adalah hal yang utama.

"Apa gue pepet aja ya, Pi?" bisik Briana melirik Daniel kala lelaki itu sedang *sangat* fokus mengatur bumbu ciloknya. Fiora menatap temannya heran. "Terserah, Bri. Tapi... emang sama yang kemarin udah putus? Siapa tuh... cowok Fisip?" Merasa alasan Daniel mengganggunya di Sannai mulai bisa diterima, Fiora akhirnya telah memaafkan.

Lagipula, Daniel kata Briana 'asik dijadikan teman'.

"Ih, ngapain gue putus sama cowok Fisip? Jadian aja nggak?" balas Briana, Fiora kian heran. "Loh, terus? Kemarin bukannya Bri rutin jalan sama dia ya?"

Abang cilok lebih dahulu memberikan pesanan mereka, dan mereka lekas menyerahkan uang.

Saat melanjutkan jalan, Briana baru berkata.

"Ngebet banget orangnya, gue nggak demen."

"Ngebet gimana?" tanya Fiora, lugu.

Briana memandang temannya yang menatapnya dengan mata bulat penuh kepolosan, *ragu*, berat rasanya ingin menjawab. "Pokoknya ngebet deh." asal Briana. Fiora mengangguk, meski nggak paham banget maksud Briana. Beruntung Daniel memotong sehingga Briana bisa menarik napas lega.

"Gue dari sini lurus nih," kata lelaki itu. Ternyata keraguan mereka akan tujuan Daniel salah. Lelaki itu memang menuju apartemen yang berada di jalan kencana. Briana dan Fiora mengangguk bersamaan.

Teringat cerita Daniel yang ditabrak seorang lelaki saat di Sannai. Briana berkata sambil membalas pamitannya. "Semoga bahu lo udah baik-baik aja."

"Kita belok ya." Lanjut Briana. Daniel tersenyum ramah, yang jelas-jelas telah melekat pada lelaki itu di mata mereka. "*Okay*, *thank you*. Hati-hati jalannya jangan sampai kayak gue. *See you again*? Semoga sih, bakal ketemu lagi... jangan lupa *follow* dan dengerin lagu gue di Spotify ya?" Tangan lelaki itu dilambaikan seraya berjalan menjauh dari sana.

Tampilannya, benar-benar spesifik lelaki teknik.

Ikut serta mengayunkan tangan di depan dada.

Tiba-tiba, Fiora dikagetkan.

"Gue lupa minta instagram-nya!"

Belum ditanggapi Fiora, Briana lebih dahulu melanjutkan. "Ohiya, tinggal cari aja... siapa namanya? Daniel Danuredja? Main *Bumble* nggak ya?" Perempuan dan mencari tahu adalah juara. Bisa mendadak mengalah-ngalahi Conan untuk menjadi detektif yang menjalani investigasi terkait perasaan.

Fiora mencibir monolog Briana.

Namun instagram... Fiora jadi teringat mantan Ray.

Dan saat akhirnya malam tiba, Ray memberitahu telah sampai di depan kosannya. Fiora mematut penampilannya di cermin. Sengaja tidak mengganti baju dari yang ia pakai untuk kuliah sebab sayang.

Hanya membawa dompet dan ponsel Fiora keluar kamar. Lebih dahulu bilang kepada Briana akan keluar. "*Okay*, hati-hati. Jangan lupa, *safety first*!"

Fiora tertawa atas seruan Briana yang ditimpali Itin dan Savira yang sedang berkumpul di kamar gadis itu—kumpul biasa dilakukan saat semua di kosan.

Langkah kaki Fiora yang kian mendekati mobil Ray seirama dengan tarikan napasnya yang lebih cepat, entah atas antuasias, juga debar antisipasi oleh senang. Menjadi sebuah pertanyaan; Ray punya mantan? Kenapa Fiora tidak kepikiran?

Buru-buru mengganti raut kaku yang tidak sadar terulas, menjadi senyum, ketika Ray keluar dari mobilnya dengan gagah. Ingatkan Fiora, lelaki itu masih kuliah. Sungguh, sangat berbeda, sebab Ray saat ini bahkan membukakan pintu untuk dirinya.

Fiora tahu teman-teman kosannya sedang menonton dari balkon. Terdengar sampai posisinya berdiri saat ini suara tawa-tawa mereka bahkan siulan. "Cie, cie, *dinner*." Disahuti. "*Love birds*."

Fiora menoleh ke arah sana dengan raut tidak sepenuhnya sebal, menahan senyum, sebelum masuk ke dalam mobil Ray. Dan lelaki itu menutup pintunya, memutari bagian mobil untuk sampai di posisinya. Kapan akhirnya Fiora terbiasa?

Saat Ray tanpa aba-aba menarik pinggang Fiora untuk mendekat padanya, sehingga lelaki itu bisa melabuhkan kecupan membuai di pipi Fiora. *Lama*. Tangan lelaki itu di pinggangnya ringan, tetapi menggelitik membuat tarikan napas tersendat.

"*How was your day*, Fiora?"

Bagaimana Fiora menjawabnya?

Fokus Fiora sedikit terpecah ketika Ray membuat wajah mereka berpandangan. Senyum lelaki itu teramat samar, Fiora mungkin terlihat jelas terpaku, dan lelaki itu menyentuh bibirnya ringan."*So cute*."

Tidak lama-lama sebab mobil Ray menutup jalan.

—

Ray tahu nggak ya.....

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 2nd, 2021

16. Red Magic

Sweater Weather - The Neighbourhood

—

Tidak jauh-jauh, Fiora dan Ray hanya makan di restoran sushi yang ada di mall dekat kampus.

Menghemat waktu. Mengingat mereka baru keluar saat hari tidak lagi terang, sedang besok masih ada kelas. Pun, tugas yang menunggu dikerjakan. Ditambah kemacetan saat jam-jam pulang kerja. Ray perlu memutari kampus mereka dengan penuh kesabaran untuk mengantar Fiora sebab mobil tidak bisa memangkas jalan.

Tetapi... rasanya, Ray tidak akan protes berlama-lama di jalan. Untuk ini, bukan sabar yang dipupuk, tapi keengganan cepat berlalu. Ray melirik Fiora yang fokus menyantap makanannya. Gadis itu suka salmon. Tidak suka mentai. Jadi, ketika Ray memberikan salmonnya pada Fiora dari gulungan sushi dengan toping mayonais, Fiora membersihkannya dulu dengan sumpit. Rautnya serius seolah sedang memecahkan misteri. Dan saat ada rasa yang tertinggal, Fiora akan mengernyitkan wajah sejenak, sebelum tersenyum padanya.

Sudah hampir lima belas piring kecil ditumpuk untuk Fiora sendiri. Sedang dirinya berhenti di lima.

Ray, sebut dirinya kagum oleh kemampuan makan Fiora. "Kalau masih mau ambil aja." ujar Ray, saat melihat Fiora menatap penuh minat piringan berisi dua gulungan *salmon* yang akan melewati mereka.

Fiora menggeleng, tetapi tatapannya masih berbinar-binar ke sana. "Udah banyak..."

Ujung sumpit dimasukkan ke mulut Fiora yang menahan keinginan. Untuk kemudian tatapannya mengikuti pergerakan tangan Ray yang mengambil piring yang sebenarnya Fiora dambakan. Ray memisahkan lembaran salmon dari nasi dan toping lain. Menyumpitnya, membuat Fiora mengulum senyum malu ketika sumpit Ray berhenti di depan mulutnya. Fiora menggeleng ragu. "Fiora harus berhenti sekarang." Tatapannya, *berkebalikan*.

"Salmon memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk mengatur berat badan." terang Ray. Belum menurunkan tangan ketika secara cepat binar mata Fiora berubah. "Beneran, Ray?" Nada suara gadis itu antusias. "Benar, Fiora." Ray meyakinkan, tangan kirinya menyangga di kursi Fiora, badannya didekatkan padanya. "Jadi, gapapa kalau kamu masih mau salmon. Aku pesenin salmon platter?"

"Kalau salmon platter kebanyakan, Fiora kenyang."

"*Okay*."

"Gantinya, Fiora mau milk pudding."

Senyum Fiora mengembang lucu sesaat akhirnya menerima suapan salmon dari sumpit Ray. Lelaki itu memakan nasi dan toping lain yang tersisa sebab sayang. Seolah-olah situasi berganti dari saat Fiora membawakan Ray bekal, sushi dan sashimi, menyodorkan suapan dengan sumpit tetapi tak ditanggapi. Sekarang, Ray yang melakukannya, tetapi Fiora menerimanya dengan suka cita.

Kejahatan tidak boleh dibalas dengan kejahatan, mungkin adalah salah satu *motto* hidup Fiora.

Ray mengusap puncak kepala Fiora, sedang tangan kirinya yang masih menyangga di bangku gadis itu berpindah memeluk pinggangnya dari belakang, ringan. Ray baru saja memesan milk pudding untuk Fiora dan tinggal menunggunya datang. Fiora kembali menghadap ke depan, memandangi sushi-sushi yang hilir mudik di atas *conveyor belt*. Para *chef* di balik *counter* sibuk menyiapkan hidangan. Fiora tidak memprotes saat Ray mencium sekilas rambutnya yang tidak diikat, berpindah ke bahu.

Mereka terlihat sudah nyaman melakukan sentuhan ringan. Sebut *physical touch as their love language*. Gerak Ray terlalu minim untuk menarik perhatian—melupakan eksistensi dirinya sendiri yang selalu membuat kepala perempuan menoleh penasaran. Mereka tengah di tempat umum. Tidak seharusnya melakukan PDA—*Public Display of Affection* di negara timur seperti Indonesia. *S*eolah dunia hanya berdua, yang lain hanya peran figuran.

Fiora menoleh tipis, melirik Ray dengan raut jenaka. Tangannya meraih jemari tangan kanan lelaki itu yang ada di atas meja. Mengukurnya dengan telapak tangannya sambil tertawa. Sedang jari Ray yang di pinggang Fiora mengusap celah antara kulit dan kaus dari balik rambut gadis itu. "Tangan kita jauh banget bedanya Ray," Senyum Fiora membuat matanya menyipit. Ray melingkupi tangan Fiora, memainkannya di dalam tautan. "*That's good*, *right*? *Your hand fits in mine*." Ray mengecup pipi lembut Fiora kilat. Semoga saja tidak ada yang lihat.

"Ray baru aja nyanyiin lirik *Little Things* by 1D," balas Fiora, tawanya manis. Sayup-sayup melanjutkan. Dipandangi Ray yang menaikkan sebelah alis tipis; lelaki itu tidak tahu siapa itu 1D—One Direction. "*Your hand fits in mine like it's made just for me*. *But bear this mind*, *it was meant to be*."

Ray gemas.

Rasanya sampai pening menahan senyum yang ingin dipulas kelewat lebar. Mengulas senyum simpul, Ray mengelus helaian-helaian rambut Fiora. Menautkan surainya ke balik telinga saat Fiora tertawa lebih renyah dengan pipi sedikit memerah. Gadis itu, benar-benar memancarkan aura yang dapat membuat orang di sekitarnya bahagia. Ray sulit menahan keinginan menyentuh rambut gadis itu dengan bibirnya. Membaui harumnya, secara cepat dilakukan. "Sayang, 1D udah nggak bareng lagi..."

Ray menanggapi. "Kenapa nggak bareng lagi?"

"Fiora nggak tahu tepatnya. Sekarang mereka jadi sendiri-sendiri." tutur Fiora. Ray masih kerasan merapikan surai-surai rambut Fiora. Memainkan jalinan tangan mereka. "Mungkin, tujuan mereka udah berbeda." komentar Ray. Melanjutkan dengan pertanyaan santai saat Fiora mencebikkan bibir, tipis. Kalau mereka tidak di tempat umum, Ray mungkin sudah melakukan lebih dari merapikan rambutnya. "Kapan-kapan kita coba restoran yang kamu bilang sushi-nya *the best* ya?" Ajak Ray, Fiora mengangguk antuasis dengan mata berbinar-binar.

Ray menyukai pemandangan Fiora saat makan.

Mereka berpandangan untuk bertukar senyuman.

"Tadi kamu pulang sama siapa?"

"Bri," jawab Fiora. Lantas saat sadar, tatapannya diganti serius. Nada suaranya menahan untuk tidak menggebu-gebu. Duduk lebih tegak, menghadap Ray. "Tadi Fiora ketemu sama cowok yang sempat Fiora temuin di Sannai." selorohan yang *hanya* untuk cerita, berakhir membuat gerak tangan Ray mengawang.

Fiora menjelaskan. "Jadi, beberapa hari yang lalu Fiora ke Sannai sama Bri karena teman sekolah Bri ulang tahun. Terus di sana ada cowok aneh tiba-tiba duduk di samping Fiora yang lagi sendirian. Nyebelin deh." sungut Fiora tidak benar-benar kesal lagi sekarang. Semuanya *sudah* aman. Yang tidak aman adalah respon Ray yang tidak Fiora sadari. "Ternyata dia satu kampus sama kita, Ray. Anak Teknik Elektro."

Gurat serius dan kesal Fiora beberapa detik kemudian diganti antusias bahkan dengan senyum, kontras dengan paras Ray yang berubah kaku. "Fiora udah sebel banget karena ketemu dia lagi di bis kampus. Soalnya Fiora kira dia satu spesies sama cowok-cowok *rese* FT. Tapi, tahu nggak Ray? Ternyata dia baik! Dan asik! Dia minta maaf karena sempat kurang ajar, tapi Fiora ngerti kok, dia cuma mabuk." Suara Fiora mencicit bagai menggosip. Balik dengn suara normal. "Tahu apalagi, Ray? Dia ternyata bisa nyanyi!" tutur Fiora sungguh-sungguh.

Sebenarnya, setelah menceritakan itu, Fiora ingin menanyakan perihal mantan Ray. Namun, melirik lelaki yang saat ini mengenakan kemeja lengan panjang krem dengan bagian tangan seperempat tergulung sedang memasang tatapan serius di balik kacamata. Fiora rasa... Fiora butuh mencari waktu yang tepat. Senyum Fiora mengembang, meredam risau, baru ingin menunjukkan akun Spotify lelaki bernama Daniel yang ia temui tadi. Di pikiran Fiora, mungkin mereka bisa mendengarkan lagu lelaki itu bersama, sambil mengeluarkan komentar-komentar *sok* handal bagai juri Indonesian Idol. Lanjut cerita ditemani *milk pudding* yang sebentar lagi tiba. Dan bercanda—bermesraan—memikirkannya saja Fiora tersipu. Lalu, nanti, saat Fiora bertemu lagi dengan Daniel, Fiora akan memberitahu *review*-nya.

Tidak terlaksana, Fiora lebih dahulu bingung saat Ray meminta pelayan yang hendak menaruh *milk pudding* di sisi mereka, untuk membungkusnya saja.

"Nggak mau makan di sini aja, Ray?" tanya Fiora.

Tidak ada jawaban dari lelaki di sebelahnya yang sesaat seolah fokus merapikan meja mereka.

Sampai kemudian, Ray menoleh pada Fiora.

Untuk Fiora mendapati tatapannya.

Tatapan lelaki itu... seperti Fiora ditarik kembali saat mereka pertama kali berhadapan. Memang, tidak lama untuk Ray merubah raut dinginnya, menjadi... yang lebih bisa disebut, peringatan?

"Aku rasa kita perlu pindah." kata Ray. Suaranya terdengar seperti sapuan. Tatapannya seperti meminta Fiora untuk mengartikan makna-makna.

Diliputi raut bingung, Fiora tidak menepis genggaman kuat Ray. Lelaki itu menuntunnya turun dari bangku tinggi. Berjalan ke kasir. Fiora baru menghentikkan Ray yang ingin membayar semua makanan mereka. "Pakai Fiora aja. Tadi Fiora yang makan banyak." sergahnya, hanya diberi lirikan.

Ray secara luwes memberikan kartu pada kasir yang sempat bingung, melirik antara Ray dan Fiora. "*Next time* Fiora yang bayar." Fiora serius mengatakannya.

Namun, Ray hanya menatapnya tanpa binar.

Lelaki itu... Fiora tidak tahu bagaimana harus mendeskripsikannya saat tangan Fiora diremas kuat dalam genggaman kokohnya. Tatapan ujung mata Ray tajam

seperti silet yang terasah. Meski gugup, Fiora masih cukup berpikiran positif, tidak merasa ada hal yang aneh. Mungkin Ray tiba-tiba teringat ada hal yang harus dikerjakan dan sekarang suasana hatinya sedang tidak baik. Fiora sering mengalami hal serupa. Jadi Fiora berusaha mengertinya.

Tidak mempermasalahkan sepanjang perjalanan, Ray yang hanya diam. Ruang waktu di antara mereka diisi lagu-lagu dari pemutar musik. Sesekali, Fiora berusaha membangun suasana, mungkin juga bisa memperbaiki suasana hati Ray. Fiora mengajak Ray *ngobrol* dengan celetukan dan topik random.

Seperti. "Ray kalau makan bubur tim diaduk atau nggak?" Fiora teringat tukang bubur dekat kosannya yang *mangkal* setiap pagi. Jualannya sangat cepat habis. Banyak calon pelanggan yang kecewa karena tidak kebagian sarapan dengan gurihnya bubur bertabur suwiran ayam. "Nggak."

Refleks Fiora tepuk tangan, *excited*, mereka sama.

Tidak memusingkan raut datar pacarnya sejak kembali dari makan malam. Melirik Ray sesekali, Fiora menahan gamang atas keinginan mengangkat pertanyaan; mengapa Ray memilih kedokteran?

Fiora ingat percakapan yang disebut mantan Ray.

Apakah benar?

Lagu di radio bergulir pada The Weeknd, Fiora ikut menyenandungkan bait-baitnya asal. Memelankan suara sesaat melihat mobil mengarah kemana. "Ini langsung ke apartemen Ray?" Fiora saat itu melirik jam di lingkaran tangan. Sudah hampir sembilan malam. Fiora berpikir tidak apa-apa kalau memang dirinya harus pulang naik *ojek*

online. Mungkin, ada hal sangat *urgent* yang harus Ray lakukan.

Fiora tidak memperpanjang pertanyaan saat Ray tidak menjawab. *Lelaki itu pasti sedang pusing sekali*. *Ray ternyata juga bisa pusing*. Pikir Fiora, dirinya turut prihatin, alih-alih kesal. Memasang raut iba. Mungkin, dirinya bisa melakukan sesuatu untuk Ray? Mengingat tadi lelaki itu sudah sangat manis selama mereka makan malam; *benar*!

Fiora mengulum senyum. Menoleh pada Ray yang tatapannya fokus ke jalan. Mobil sudah masuk ke dalam area apartemen, menuju *basement*. Mesin dimatikan usai mobil terparkir. Fiora memandang Ray yang turun dari mobil lebih dulu, dan sebelum Fiora membuka pintu seluruhnya, Ray sudah di sisinya. Memegangi pintunya. Menatapnya; Lekat.

Senyum Fiora diulas semanis yang ia bisa. Berniat menenangkan Ray yang mungkin cemas atas entah hal apa. Fiora tidak mau menambah-nambahi beban Ray dengan sikapnya yang menuntut.

"Ray mau sesuatu? Fiora buatin ya?"

Tawaran Fiora dilayangkan pada Ray yang rautnya masih sulit diartikan. Berjalan bersisian ke arah *lift*, Ray mengulurkan tangan, yang Fiora pahami artinya meski lelaki itu tidak bicara. *Kasihan*, *suasana hati Ray pasti sedang nggak bagus*. Menutupi tatapan nelangsa, Fiora belum melunturkan senyum, iseng berjalan sambil menggoyangkan genggaman tangan mereka. Genggaman tangan diganti Ray memeluk kokoh pinggangnya dalam satu sentak tarikan.

Ada sapuan usapan di pinggang, meski samar dirasakan, selama melangkah. Di dalam lift yang hanya mereka

berdua. Fiora menoleh berulang kali ke arah Ray dengan niat ingin membuat lelaki itu tersenyum, meski tipis sekalipun, bersamanya. Raut Fiora seharusnya cukup membuat Ray terpancing menarik bibir. Tapi, *tidak*.

Sesampainya di apartemen yang gelap gulita, Fiora baru saja akan mengeluarkan celotehan dengan nada suaranya yang riang, tanpa kecurigaan—awalnya. Berakhir tertegun, disergap keterpekuran oleh dorongan. *Bukan dorongan menyakitkan*.

Hanya desakan perlahan, yang membuat punggungnya menyentuh dingin tembok.

Terhimpit dari bebas gerak oleh tubuh Ray di hadapannya, mengurung Fiora di antara dua lengan.

Pintu telah tertutup sepenuhnya.

Lampu belum ada tanda-tangan ingin dinyalakan.

Sunyi tidak sepatutnya terasa mencekam.

"Kenapa gelap-gelapan begini... Fiora mau nyalain lampu dulu Ray..." Fiora berusaha mencairkan suasana. Meski mulai... terasa gemetar kakinya. Sudah seperti ungkapan kaki yang berubah seperti *jelly*. Harum Ray di udara mengerubungi.

Terasa berat tarikan napasnya kala sadar jarak antara mereka membuat suasana semakin pekat.

Bisikan Ray menggelitik tengkuk. "Begini aja, biar kamu nggak bisa lihat aku." Suaranya terdengar seperti khayalan. Ray, menikmati keluguan Fiora, sedang menahan untuk tidak sangat kelewatan.

"Kenapa begitu?" tanya Fiora, sungguh, bingung.

Bagai bisa melihat dalam suasana gelap, mungkin sudah terlatih seperti kucing lelaki itu yang saat ini tak terlihat keberadaannya. Snowy pasti juga ketakutan. Beberapa saat kemudian di posisi itu. Fiora tidak memiliki persiapan diri kala Ray begitu saja menyatukan bibir mereka. Tangan Fiora yang baru akan digerakan untuk mendorong tubuh Ray dari depan, ditahan lelaki itu di samping tubuh. Debar jantung Fiora bertalu kencang. Dadanya penuh, perutnya tergelitik hebat. Jangan sampai makanannya keluar sebelum waktunya. Bibir Ray berpindah ke tengkuk Fiora, mungkin sadar Fiora terlalu kehabisan napas dalam mengimbanginya.

Mengira akan selesai segera, Fiora menahan kesiap, ketika tubuhnya diangkat dengan mudah dari depan.

"Ray—turunin." Tidak diindahkan empunya.

Mengalungkan tangan di leher, kaki di pinggul Ray, di saat sebenarnya Fiora ingin turun untuk meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Fiora terlalu hilang fokus karena perbuatan tiba-tiba bibir lelaki itu.

Gerakan Ray saat memagut bibirnya teramat penuh dambaan, menelusupkan belitan untuk pemujaan.

Dari tengkuk diganti sapuan bibir di tulang selangka. Ke bawah sedikit, ada hisapan di atas dada Fiora. Remasan di kemeja Ray sebagai pelampiasan rasa yang baru Fiora alami pertama kali. Usapan yang tidak sadar dilakukan seduktif, di rambut tertata lelaki itu, seharusnya adalah impiannya. Namun, remasan gemas di bagian bawah tubuh Fiora, membuat Fiora berjengit. Menjalarkan entah hal apa. Menahan lenguhan. Mata Fiora yang terpejam kian rapat. Tangan Ray di pinggangnya teramat bebas menyentuh kulit

Fiora berkat kaus yang terangkat. Ray memeluk Fiora erat-erat.

Berlalu dari depan pintu.

Ke kamar lelaki itu.

Di antara kesadaran yang terenggut, *konyol* sebab Fiora mengharapkan gangguan dari makhluk berbulu putih yang entah sedang apa sampai benar-benar tak diketahui eksistensinya. Tertidur kah?

Fiora sampai berdoa kehadirannya.

Sadar tidak sadar Fiora tahu tubuhnya diturunkan ke atas ranjang. Didorong oleh Ray untuk semakin mundur ke belakang, sampai punggungnya jatuh ke atas kelembutan. Ray di atas Fiora melingkupi dengan tubuh *gagah* lelaki itu. Mengukungnya.

Mungkin benar seperti yang Ray katakan; gelap agar Fiora tidak bisa melihat wajahnya. Sebab rasanya, gemetar di tubuhnya akan semakin kencang kala dihadapkan tatapan *dalam* tepat di mata oleh Ray.

Bahkan saat ini, dada Fiora berdebar oleh seberapa pekat udara di situasi ini. "Ray—" Suara Fiora tercekat. Sapuan bibir Ray di pipi Fiora terlalu membuatnya terlena. "Kenapa Ray begini..."

Saat ini, Ray sedang menahan diri.

"Kamu tadi tanya aku mau apa," dikte Ray, yang sebelumnya Fiora kira tengah pusing akan urusan penting. Namun, nyatanya? *Sangat penting*. Adalah sarkasme. Fiora tidak terkecoh, hanya salah pengertian. Ray tidak berhenti menjalarkan bibir di sepanjang titik yang bisa dijangkau di

tubuh Fiora. Sekali tarikan ke atas, kaus gadis itu akan diloloskan. Tangan Ray sudah sangat kerasan mengelusnya di sana. "Aku mau kamu, Fiora."

Ray membelai sisi wajah Fiora.

Menikmati kehalusannya.

Berbicara di depan bibirnya. Mata Fiora masih terpejam. Kian terbuai oleh lembut yang dihasilkan. Kecupan-kecupan ringan yang menyentuh matanya.

Padahal, adalah bentuk undangan kesesatan.

"Jangan bicarain lelaki lain."

Tangan Ray menekan santai pinggang Fiora.

Menghasilkan kesiap, bibir Fiora terbuka, tanpa ada suara yang dikeluarkan. Desahan digulung kembali, tidak jadi keluar. Ray berbisik di depan bibirnya. Sebelum menautkan bibir dalam pagutan kuat.

"*Understand*, *Baby*?"

Bukan anggukan atau jawaban mengiyakan, Fiora ingin bangkit dari posisi itu yang lekas ditahan oleh Ray. Mendorong kembali tubuh Fiora mundur.

"Fiora nggak mau begini..." *Fiora mulai takut*.

Samar, terdengar dengusan atas tawa.

Mempertanyakan di antara kesadaran dan kewarasan; lelaki di atasnya terlihat sangat paham dengan hal-hal seperti ini. *Ciumannya*. *Gerakannya*. *Afeksinya*. Apakah pernah melakukan hal serupa dengan mantannya? Pernah ada

perempuan yang ditidurkan di ranjang ini sepertinya? Tiba-tiba, dada Fiora seperti ditikam.

Mau bertanya, Fiora masih diliput keraguan.

Kehabisan suara yang tertelan.

Ditambah ketakutan yang mendadak datang.

"Fiora, jangan buat aku marah."

Melamun dalam pikiran, Fiora lupa untuk menjawab Ray. Saat ini, suara lelaki itu bukan lagi tenang, tapi juga diliputi geraman. Dan cengkraman di lengan.

Sangat bukan Ray. Seharusnya.

Fiora teringat kejadian di Fable...

Ray bilang tidak ada yang aneh.

Lalu teman-teman Fiora, Briana, berkata sebaliknya.

"Malam ini, kamu menginap di sini aja."

—

Sudah tidak kuat.....

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 4th, 2021

17. It's Affection

Pink Floyd - Ryan Beatty

—

"Lo di mana Fi?!"

Melirik pintu toilet dalam kamar apartemen Ray yang sedang Fiora gunakan. Fiora memasang raut nelangsa, yang pasti tidak bisa dilihat temannya, Briana. Akhirnya mengangkat telepon gadis itu yang terakhir mengirimnya pesan; *lo dinner di Lau Pa Sat hah*? *Udah mau jam sepuluh dan lo belum balik juga*, *Piyooora*.

"Fiora lagi di apartemen Ray, Bri..." cicit Fiora. Kontras dengan suara Briana yang menggelegar, heran. "Gue nggak salah denger, Pi?! Atau suara lo aja yang kayak tikus kejepit? Kurang jelas?"

Fiora mendesah pelan. Kakinya yang teralas sandal rumahan tidak berhenti bergerak—bolak balik di area terdekatnya. Memberitahu lebih runut dengan suara sedikit dinaikkan."Fiora di apartemen Ray. Kayaknya, malam ini Fiora bakal nginep di sini—"

Belum selesai bicara, Briana menyentak. "YANG BENER LO PI? Balik sekarang! Kalau laki lo nggak mau nganter, lo balik naik *ojek online*, atau gue jemput sekalian." Briana melanjutkan. "*Shareloc*."

"Bri..." Fiora menggigit bibir. Bukan melakukan yang Briana katakan, malah menanyakan hal yang bikin temannya kesal. "Fiora mau tanya," Sebelum Briana memotong, Fiora cepat-

cepat melanjutkan. Ada desakan tipis dengan suara ditekan. "Serius."

Tatapan Fiora lama mematri pintu, dipindahkan pada cermin wastafel di hadapannya. Menatap pantulannya. Belum berkurang sedikitpun. Hanya bibirnya yang sedikit kebas. Fiora mengulumnya ragu. Terdengar di seberang sambungan, lagu Mariah Carey mengalun. Briana yang memiliki kesabaran setipis tisu pasti sudah ingin menghujat.

"Apa yang perlu disiapin kalau nginep di tempat pacar, Bri?" Fiora menarik napas usai berkata cepat. Di seberang pasti Briana telah senewen. "Fiora mau mandi tapi malu... terus pakai baju Ray... walaupun udah pernah, tapi kali ini beda soalnya nanti tidur—"

"*OH MY GOODNESS*."

"Bri..." Fiora melihat dirinya yang nyengir di kaca. Bukan nyengir senang, lebih pada kegetiran. "Hehe."

"Fiora," Suara Briana terdengar menahan umpatan. Gadis itu melanjutkan. Menyelidik, pasti sedang mendelik."Lo *sangat* mau nginep di tempat, Ray?"

"Hmmm..." Gumaman Fiora mengawang.

Wajahnya antara menahan semburat malu dan gamang. Secara iseng memutar keran, melihat air yang jatuh bergerumul di putaran. Membuka *filing cabinet*—refleks—menemukan ragam obat di antara barang kebersihan—sampai mata Fiora membaca sederet huruf, nama; Veona Sumapraja. Di salah satu label botol obat. "Bri, marahnya dipending sebentar ya. Fiora mau foto sesuatu." Izin Fiora, sebelum mendengar balasan Briana yang lekas terpotong—yang kedengerannya seperti napas tersendat.

Fiora menjauhkan ponsel dari telinga, diposisikan mengambil gambar; botol berlabel nama perempuan, yang katanya adalah mantan Ray. Fiora mematri sesaat hasil tangkapan gambarnya. Baru menyambungkan lagi pembicaraan dengan Briana yang ternyata lagi mengomel. Kurang lebih Fiora telah ketinggalan setengah omelannya. "Lo denger gue nggak si, Pi?" tanya Briana penuh kesabaran.

"Iya, Fiora denger." balas Fiora halus.

Matanya masih memandangi lesu botol yang tidak Fiora sentuh sedikitpun. Helaan napasnya tidak bisa tertutupi untuk Briana dapat mendengar. Fiora menutup *filing cabinet* tersebut. Tidak sama sekali kasar. Dirinya beralih duduk di atas *closet* tertutup.

Teringat pertanyaan Briana sebelumnya.

"Fiora mau nginep..." tutur Fiora pelan, menutupi bimbang; Fiora bingung mau menginap di tempat Ray atau tidak... sebagai orang yang menyukai Ray, Fiora tentu mau. Tapi, Fiora merasa ini sangat tabu. Menginap di tempat lelaki, meski Ray pacarnya. Nanti Fiora tidur di mana? Teringat yang tadi mereka lakukan, tubuh Fiora masih menyisakan rasa merinding. "Gapapa 'kan Bri? Aman 'kan?"

"Tergantung seberapa jago lo nahan diri."

Selorohan Briana barusan membuat Fiora terdiam.

Disebabkan kegamangan.

"Kalau lo nggak yakin, mending balik ke kosan. *Since* gue udah denger lo hela napas seribu kali. *And* bisa jelasin maksud lo pernah pakai baju, Ray????"

Bukan menyudahi, Fiora malah menambah helaan napasnya. "Nanti Fiora ceritain langsung aja ya."

Briana tidak langsung menyanggah, gadis itu mengambil waktu sesaat. Sepertinya, sama lelah.

"Kalau lo benar-benar mau nginep di tempat Ray, *okay fine*. Gue paham rasa *excited* saat diri kita dalam hubungan sampai bikin mau terus-terusan sama pasangan. *Actually*, *that's normal*. Tapi, sekali lagi gue ingetin, jangan sampai lo menyesal ya, Fi." kata Briana. "Kesemsem boleh, lupa diri jangan." Suara Briana terdengar serius. "Inget, hal pertama yang bisa nolong lo nanti adalah diri lo sendiri."

Fiora mendengarkan Briana.

Ada jeda. "Tadi lo nanya apa yang harus disiapin? *Okay*, *first* ... pertahanan diri lo! Kedua, kekuatan iman lo! *And then*, keteguhan hati lo! Lalu kesabaran! Semuanya dari pesona cowok *teri*. Lo harus kuat-kuat dari godaan setan ya, Fiora?"

Fiora mengangguk, meski tidak meyakinkan.

"*Anyways*, mandi ya temankuu. Sedarurat apapun kita harus ingat kebersihan agar tetap *slay*, *okay*?"

Lagi, Fiora mengangguk.

Namun, sadar Briana tidak bisa melihat, Fiora berkata, kali ini semangat. "*Okay*, Bri! *Thank you* udah bersedia jadi mentor Fiora dalam pacaran."

Terdengar suara mual.

"Untung lo rajin ya Pi, jadi nggak usah pusingin tugas besok." Fiora terkekeh lucu, dicibir Briana.

Menutup obrolan di antara mereka dengan tawa kecil Fiora. Sungutan Briana. Tepat saat itu panggilan dari luar mengudara. Pasti karena Fiora yang telah mendekam lama di toilet. "Fiora kamu masih mandi?" tanya Ray. Fiora lekas bangkit, mendekati *shower*, memutar keran hingga terdengar rintikan. "Iya, Fiora masih mandi Ray." sahutnya.

"Aku taruh baju buat kamu pakai di atas meja."

Ujaran Ray saat ini sudah tidak menunjukkan lelaki itu marah pada Fiora. Jika kejadian beberapa menit yang lalu disebabkan oleh kemarahan. Fiora meski sedikit, akhirnya dapat paham. Bukan pusing karena sebuah urusan atau hal krusial. Seperti yang Ray katakan. "Jangan bicarain lelaki lain." Adalah penyebabnya. Lantas, *cemburu*? Senyum Fiora sudah ingin mengembang begitu saja, kalau tidak teringat obat yang dirinya termukan. Fiora malah terdiam. Mungkin, Ray yang belum pergi heran.

"Fiora?" panggil Ray, sebab Fiora belum menjawab. Lantas, ketika langkah kaki terdengar mendekati pintu diikuti gagang disentuh, Fiora seharusnya tidak perlu panik. "Iya, Ray? Makasi ya bajunya. Fiora tadi lagi bilas rambut, tanggung. Mata Fiora perih ketutupan busa." Adunya bersandiwara.

Ray tidak komentar, hanya berpesan. "Kalau butuh sesuatu panggil aja. Aku di ruang tengah." Fiora mengiyakan secara cepat. Ray berlalu setelahnya.

Fiora refleks menghela napas lega.

Membiarkan *shower* tetap menyala.

Fiora putuskan mandi segera.

Tentu saja Fiora tidak lupa mencuci rambut agar tidak jadi keanehan untuk Ray. Ingat alasannya.

Membuka *filing cabinet* kembali untuk mengambil sikat gigi baru seperti yang Ray beritahukan sebelum Fiora masuk ke toilet. Fiora mencibir botol obat yang tertera nama perempuan yang tidak mau Fiora sebutkan. Kapan Fiora akan menanyakannya pada Ray? Gerutuan Fiora dikeluarkan sambil memijit—tidak sadar terlalu kuat—odol. Dirinya menyikat gigi sambil memandangi diri di cermin. "Cantikan Fiora kok." Berusaha percaya diri. Bergaya, tangan di pinggang. Tubuh dibuat-buat melengkung semampai. Tapi mengingat-ingat perempuan yang katanya mantan Ray, nampaknya, anggun dan berwibawa sekali. Pasti, pintar. Cantik, lumayan.

"Ih!" Jengkel. Tangan Fiora dihempaskan.

Ray bisa *marah-marah* karena lelaki yang bahkan baru Fiora temui, tapi Fiora, malah merutuk sendiri.

Berakhir memandangi punggung Ray setelah selesai mandi. Fiora berdiri di depan kamar Ray. Menatap punggung lebar Ray yang telah berganti memakai kaos santai putih. Sama dengan yang Ray siapkan untuk Fiora—pakaian lelaki itu pada dasarnya kalau tidak putih, hitam, abu-abu, krem—Fiora mencibir, masih lumayan sebal perihal mantan. Ray nampak telah bersih-bersih di kamar mandi luar. Sekarang duduk di *single* sofa sambil menggenggam iPad.

Cepat sekali sadar keberadaan Fiora. Sebab tidak lama Ray memutar kepala. Aneh adalah tiba-tiba lelaki itu bangkit usai meletakkan iPad di meja. Berjalan ke arahnya. Fiora refleks bersikap waspada—tangan menyilang di depan dada, tatapannya menyelidik. Tubuh di mundurkan. Kaki bersiap.

Untuk kemudian mendapati Ray melewatinya begitu saja. Hanya memberi tatapan pada Fiora. Sudah seperti menantang—kalau yang dipandang Ray adalah orang awam—mengingat tatapan lelaki itu yang tidak ada sopan-sopannya. Fiora heran.

Semakin heran kala Ray kembali dengan *hair dryer*.

"Aku bantu keringin rambut kamu."

Fiora tidak menolak sebab mau, malah tersipu.

Mimpi apa dirinya sampai bisa ditawarkan untuk dikeringkan rambut dengan sosok yang ia suka?

Mengikuti Ray yang berjalan ke ruang tengah, lelaki itu menyiapkan *hair dryer*-nya. Fiora terduduk di atas karpet lembut, Ray di sofa, mulai mengeringkan telaten rambut Fiora. Jangan tanya, sedaritadi Fiora menahan senyum. Berulang kali ingin melirik lelaki itu, berakhir kepalanya yang diposisikan secara benar. Ray terlalu perfeksionis dengan apapun.

Lantas kala selesai, Ray mencium puncak kepala Fiora. Masih saja tubuh Fiora menegang. Sengaja sekali Ray menyisir rambutnya dengan tangan. Mendongakkan kepala Fiora ke atas untuk lelaki itu bisa mencium keningnya. *Kemana seram yang beberapa jam sebelumnya berlangsung*?

Ray pergi menyimpan *hair dryer* lebih dulu dan sekembali lelaki itu ke ruang tengah, Fiora sudah duduk di atas sofa panjang. Tidak mau *mengepoi* isi iPad Ray—mungkin suatu saat nanti.

"*Come here*, Fiora."

Panggil Ray yang duduk di *single* sofa, padanya.

Fiora tiba-tiba ingin melancarkan aksi diam sebab teringat mantan Ray. Pun kelakuan lelaki itu saat tiba di apartemennya. Mereka hampir—Fiora tercekat—Fiora yakin mereka hampir *kelepasan*. Ray hampir kelepasan saat di kamar dan lampu belum dinyalakan. Fiora yang seharusnya ketakutan, malah terlena di antara buaian. Itulah mengapa selama rambut Fiora dikeringkan, Fiora tidak bicara.

Berniat melakukan refleksi.

Malah, *menahan* kesemsem.

Rasanya, percuma mendekam di toilet.

Sekarang, wajahnya masih terulas menekuk, sedang tatapan intens Ray saat ini menelisik Fiora.

Sungguh, mengada-ada perintah tanpa bebannya.

"*Come here*," ada penekanan. Fiora menaikkan sebelas alis, heran, atas perkataan Ray. Baru akan berkata, *nyolot*; *kenapa nggak Ray aja yang ke sofa Fiora*? *Kenapa Fiora yang ke Ray*?! Ray lebih dulu berkata. Tenang tapi menyiratkan tuntutan. "*Sit here*, Fiora." Menghanyutkan.

Sebenar-benarnya, Ray menepuk paha lelaki itu yang nampak kuat, *ringan*. Tanpa ada beban.

Mata Fiora sontak melebar.

Tergugu di tempat tak mau gerak.

Mata mereka bertautan barang sejenak.

Apa lagi sekarang?

Mungkin... tidak sabar karena Fiora yang tidak juga bergerak, Ray memutuskan bangkit. Melakukan seperti yang Fiora inginkan—mendekati sofa panjang Fiora duduk, alih-alih sebaliknya. Menjadi pihak yang berinisiatif. Ray mendekati Fiora yang tubuhnya tidak seharusnya kaku, bersamaan tatapan matanya yang bagai mau keluar, sebab Ray menarik tangannya halus. Dengan gesit membuat Fiora yang diliputi keterpekuran bangun sesaat, sebelum terduduk kembali di atas paha kiri Ray yang hanya ditutupi celana pendek hitam rumahan, menyamping. Fiora berakhir di lingkupan dekapan Ray. Jantung Fiora sudah pasti berdebar, *syok*. Di mana kesadaran dirinya? Tidak ada keengganan.

Baru akan bangkit saat sadar, Ray menahan.

Kedua lengan kokoh Ray memeluk Fiora.

Melingkupi tubuh kecilnya dari samping.

Masalahnya, Fiora harus menahan bagian bawah kaus kebesaran yang ia pakai kalau tidak mau tersingkap naik atas pergerakan. Demi Tuhan, Fiora tidak mengenakan apapun selain pelindung tipis di baliknya. Ray yang bisa jadi menangkap maksudnya melirik ke sana, tapi lelaki yang saat ini mengenakan kacamata baca itu hanya merapatkan tubuh pada Fiora. Membuat Fiora menggelinjang kecil oleh sapuan bibir penuh Ray di pipinya, Ray menyusuri tengkuknya lambat. Lenguhan tipis Fiora keluarkan sebagai respon. Teramat menggelitik, pergerakan tangan Ray di pinggangnya. Satu tangan Fiora tetap menahan di ujung kaus, satu lagi berpindah ke balik punggung Ray. Meremas kaos lelaki itu kuat-kuat.

"Saat ini, wangi kamu seperti aku." bisik Ray. Melanjutkan sangat lembut. "Aku suka, tapi aku lebih suka wangi manis

kamu. Setelah ini kita beli barang kebutuhan kamu untuk disimpan di sini."

Bukan ajakan, pun pertanyaan, tetapi keharusan.

Fiora menggigit bibir bawah, sebab Ray bukan lagi menyapu, tapi menghisap ringan di titik leher Fiora.

Ray menarik Fiora kian rapat. Mungkin saat ini waktu yang tepat untuk Fiora bertanya. Adalah yang lebih Fiora pikirkan, alih-alih seberapa menakutkan Ray yang mengukungnya di antara gelap tadi. Sebut waras telah ditutupi. "Ray..." Fiora seharusnya sadar kalau gerakan teratur tangan Ray di pinggangnya, menyebabkan kausnya terus-terusan terangkat.

"Fiora mau tanya." tuturnya pelan.

Sebenarnya, aura Ray setelah kejadian beberapa jam yang lalu *agak* berbeda. Dan, sekarang masih pada *mode* yang sama. Gelap kalau bisa dibilang. *Dingin*.

Belum ada jawaban dari Ray, tetapi Fiora kembali berkata-kata. Menulikan telinga dari keraguan."Ray pernah pacaran?" Pertanyaan Fiora terdengar lugu bagi Ray yang tidak memusingkan. "Pernah."

Tangan Ray tidak disadari Fiora turun. Mengelus pinggul Fiora. Sebentar lagi, mungkin akan sampai di paha. "Kamu gimana, Fiora?"

Ray menghentikkan aktivitas bibirnya.

Berganti mengelus rambut Fiora yang menatapnya. Fiora menggeleng, Ray tersenyum tipis. Mengecup bibir Fiora cepat. "Mantan Ray ada berapa?" Tangan Fiora di dada Ray, bermaksud menahan gerakan lelaki itu. Tapi Ray malah

menarik tangan Fiora, menciumnya lama. "Cuma satu." *Cuma satu*.

Berarti cuma Veona.

Hal itu malah membuat Fiora kian gelisah.

Fiora terdiam. Ray mungkin sadar, menangkup pipi Fiora, membuat pipi Fiora tertekan menggemaskan.

"Kenapa, Fiora?"

Mata mereka bersibobok.

Fiora berujar dalam posisi masih sama, sehingga suaranya mengalun lucu. "Ray sama mantan Ray satu-satunya jalanin hubungan berapa lama..."

Lebih dulu Ray yang terlihat menahan senyum atas pemandangan manis Fiora dengan bibir mengerucut, mengecup bibirnya. Aneh, tidak ada sedikitpun kekesalan kala Fiora menanyainya perihal mantan. Bisa diperkirakan, Ray mungkin akan lebih marah kalau Fiora membahas lelaki, siapapun, seperti tadi. Tidak sadar tekanan tangan Ray di pipi Fiora menguat, pun lumatannya.

"Ray..." protes Fiora yang hampir kehabisan napas.

Lekas Ray membebaskan Fiora yang sontak menarik napas panjang, dengan wajah memerah. Dadanya naik turun meraup oksigen. Ray menghalau tirai rambut panjang Fiora yang diurai dari menghalagi wajahnya. Kembali pada pertanyaan. "Kurang lebih empat tahun. Kita memiliki hubungan sejak SMA—"

Fiora yang seharusnya masih mengatur napas, terlalu semangat menimpali. "Empat tahun?!"

Matanya melebar. Ada hardikan yang ditahan.

Empat tahun tentu saja sudah bisa melakukan banyak hal. Pantas saja Ray seolah-olah lihai.

Dan tolong ingatkan, "Mantan Ray sekarang di mana? Namanya siapa? Orangnya gimana? Kok kalian bisa putus? Kenapa Ray berakhir ngambil kedokteran di kampus kita?" Langsung menodong pertanyaan yang paling bercokol. Fiora menunggu jawabannya dengan mimik tidak disadari seolah sedang menghakimi. Sudah dibilang, aneh, Ray tidak marah saat Fiora menanyainya mantan.

Lelaki itu bahkan tertawa pelan. Sangat kontras dengan auranya yang masih gelap tadi. Tangan Ray yang kembali ke pinggang Fiora, membelainya seduktif di sana. "Semuanya udah jadi masa lalu. Kecuali alasan aku mengambil kedokteran; karena aku ingin." Fiora tidak seharusnya menghela napas lega. Walau berakhir juga dengan *lengosan* wajah.

Ray menarik wajah Fiora yang ingin dipalingkan.

"Aku pernah bilang, jangan lakuin itu."

Ray tidak suka Fiora melengos, berpaling darinya.

Saat itu, gerakan gesit Ray membuat Fiora dari duduk menyamping, berganti menghadapnya seluruhnya. Sontak, bagian bawah kaus Fiora tersingkap. Ray menarik tubuh Fiora yang ingin protes, merapat. Sengaja sekali mengusap samping paha Fiora seduktif. "Kamu nggak perlu risau."

Bagaimana Fiora tidak risau kalau mantan Ray yang Fiora ketahui bernama Veona Sumapraja berada di fakultas yang sama dengan lelaki itu. Pun mereka memiliki hubungan empat tahun. Ada banyak hal yang bisa dilakukan dalam

empat tahun, sampai botol obat gadis itu ada di apartemen Ray. Mereka juga terlihat memiliki pembawaan serasi. *Fiora*... tidak sadar Fiora merunduk. Rautnya antara sendu dan kesal. Fiora terlalu mudah dibaca dari wajahnya.

Ray mengangkat dagunya. Memperlihatkan bibir Fiora yang terlipat dan matanya yang kuyu, memancarkan permusuhan. Aneh, Ray malah menarik senyum di ujung bibir. Seolah-olah menyukai situasi ini. Menyukai *kesal*-nya Fiora yang beberapa saat kemudian terkesiap oleh perbuatannya. "Ray!" Suara Fiora pasti terdengar kesal, yang malah semakin disukai oleh Ray.

Dibaringkan di sofa. Rambut Fiora menyebar, punggungnya menekan dalam ke alas ketika Ray menurunkan tubuh lelaki itu. Mengukung Fiora di bawa lingkup tubuh besarnya.

Semua dilakukan usai melepas kacamata.

Tatapan Ray memikat, menarik Fiora untuk menerima apapun yang Ray inginkan darinya, sekarang. *Fiora harus ingat nasihat Briana*. *Harus ingat. Harus ingat*. Fiora mematrinya di antara kesadaran, pun ingatan atas informasi yang baru dirinya dapatkan mengenai mantan Ray. Jangan lupakan Ray beberapa jam yang lalu. Tapi, Ray yang ada di atasnya saat ini adalah Ray yang manis.

Yang menatap Fiora dengan manik hitam lelaki itu seolah-olah memancarkan binar dambaan. Tidak ada lagi kemarahan, hanya kelembutan yang membuat Fiora nyaman saat Ray menyatukan hati-hati bibir mereka. Mengusap pinggangnya, semuanya dilakukan seringan dan sehalus hembusan, seiring tangan Ray membuat kaus yang Fiora pakai semakin ke atas. Melewati bagian pinggangnya. Ray menyentuhkan jemari tangan pada kaki Fiora yang terbebas dari apapun.

Fiora mengalungkan tangan di leher Ray.

Semua-muanya terlupakan, kesadaran terbang.

Gemetar di tubuhnya disebabkan merinding, setiap kali tangan besar Ray melakukan hal-hal yang lelaki itu bisa pada Fiora saat ini. Tanpa Fiora enggan, melainkan Fiora yang pasrah, terlena oleh Ray yang tidak lagi dirundung gelap. Adalah yang membuat Fiora mau menginap. Ray tidak berhenti membelai kaki Fiora yang kini menekuk kecil. Tubuh Ray di antara kakinya belum ingin melepas tautan bibir.

Melupakan apapun yang lelaki itu baca di iPad.

Sampai bel apartemen terdengar mengalun, di seantero apartemen, mengganggu keduanya.

Ray belum nampak ingin menyudahi kegiatannya, malah ingin membiarkan siapapun pengganggu di luar sana. Namun bel tidak mau berhenti, kian memekakkan. Samar mulai terdengar ramai-ramai percakapan. Sudah paham siapa gerangan. Kalau bukan Axel, Jevan. Tambah Bian yang hanya ikutan.

Ray menggeram tipis. Maniknya yang menggelap membuat pandangannya nyalang. Fiora hanya melihatnya sayup dari matanya yang terpejam, akhirnya terbebas dari belenggu Ray. Dadanya naik turun mengatur napas yang sempat kelat. Perutnya tergelitik. Debarannya diatur untuk memelan. Bibirnya lembab dan kebas. Pikirannya mengawang, tangannya terkulai. Ray mengecup bibirnya sekilas sebelum Fiora merasakan lingkup Ray di atas tubuhnya menghilang. Ray telah bangkit.

Tidak perlu waktu lama untuk kembali.

Entah siapa yang ingin bertamu malam-malam begini. Tadi Fiora sempat mendengar ribut saat pintu nampaknya dibuka oleh Ray yang tidak sedang menerima tamu. Sekarang, Fiora perkirakan waktu hampir tengah malam. Terang ruangan membawa pemandangan Ray yang berjalan pasti ke arah Fiora yang masih terbaring pasrah di sofa. Belum banyak bergerak hanya menselonjorkan kakinya yang tak tertutupi kain. Menenangkan diri. Sayup mata Fiora yang belum mau dibuka sepenuhnya, masih dikelilingi euforia, mulai memberat oleh kantuk. Masih bisa mendapati Ray yang berhenti melangkah. Aura lelaki itu lagi-lagi berbeda.

Dan sekarang, seperti sedang memandanginya dengan tatapan lekat pria itu yang diam-diam menelisik, membuat lawan mati kutu.

Fiora menarik turun kaosnya untuk menutup kembali kaki bagian atasnya seperti sedia kala.

Saat itu, samar pandangan Fiora—takut salah lihat—mendapati Ray tersenyum miring. Tidak lama kemudian melanjutkan langkah tegas, memangkas jarak di antara mereka. Tangan Fiora masih menggenggam kaosnya saat Ray meletakkan tangan di sana juga.

Tersenyum pada Fiora. "Kamu nggak perlu malu sama aku, Fiora..." Begitu saja tangan Ray mengganti tangan Fiora untuk menyingkap balik kausnya. "*Tapi*," Genggaman Fiora tidak kuat.

Tidak jadi mengeluarkan sanggahan apapun yang gadis itu kembali telan. Membuat Ray tersenyum tipis. Menurunkan tubuh, Ray duduk di depan sofa Fiora terbaring. Jemarinya kerasan mengelus kulit halus Fiora. Tangan ke kaki. Membelai pipi. Ray memajukkan kepala untuk melabuhkan kecupan di sana. Sehandal yang lelaki itu bisa untuk

membuat Fiora lagi-lagi terlena. Fiora saat ini tiduran menyamping, menghadap Ray, dengan kaki sedikit ditekuk. Sebut sudah terpengaruh oleh lelaki itu.

Kali ini, Fiora yang mengundang Ray menyatukan bibir. Sarat kepuasan teredam, sebagai lenguhan.

Tangan Fiora di leher Ray, menyisir rambut lelaki itu untuk melampiaskan euforia. Menyukai halus-halus helaiannya. Tautan diputus, mereka saling memandang. Kali ini, bukan kebingungan, Fiora paham arti tatapan Ray yang mengelus pinggangnya dari balik kaus, di saat Fiora masih memainkan helaian rambut lelaki itu. Lantas, ketika Ray mengangkat tubuhnya dari depan, Fiora tidak lagi memberi penolakan. Kakinya langsung melingkar di pinggang Ray. Tangannya memeluk leher lelaki itu seraya menyandarkan pipi di perpotongan lehernya.

Kemana semua pertahanan, kekuatan iman, keteguhan hati, dan kesabaran dari godaan setan—pesona *cowok teri* seperti yang Briana bilang?

Hilang...

Hanya mandi yang Fiora lakukan.

Pun itu, malah membuat Ray kerasan.

Usapan lembut Ray lakukan di punggung dan rambut Fiora kala langkah membawa ke kamar.

Sapuan bibir Ray di rambutnya dilakukan samar.

Terbuai, terlena, menghapus ketakutan.

There's affection.

Gelap telah berubah terang.

Setidaknya, untuk sekarang.

"Maafin sikap aku tadi ya, Fiora?"

Diam Fiora, mengiyakan.

***

Terkadang, Ray bisa sangat mudah terbangun dari tidur. Sebab tidur, tidak pernah jadi keahliannya. Ray sadar akan hal ini saat teman sefakultasnya, yang mayoritas memiliki rata-rata tidur tidak pernah lebih dari empat jam, bisa dengan mudah tidur dalam kondisi apapun. Sedang Ray, tidak.

Memang ini bisa menguntungkan Ray di antara teman-temannya yang harus mempelajari modul.

Namun, Ray tahu hal ini tidak sehat. Ray bahkan tidak bisa tidur dalam perjalanan. Keculi saat dirinya benar-benar mengantuk sebab baru tidur satu jam dalam tujuh hari berturut-turut. Bahkan hanya karena suara kecil, tidur Ray bisa terusik.

Saat ini... Fiora terlelap dalam dekapannya.

Teramat tenang.

Sapuan napas gadis itu halus menggelitik. Tubuh lembutnya yang kecil terlingkupi lengan Ray yang telah menghempas kaus, bertelanjang dada. Kaki Ray membelit kaki Fiora. Harum mereka serupa. Dagu Ray di atas kepalanya. Tidak perlu dikatakan, Ray teramat menyukai keintiman yang terjalin di antara mereka sekarang. Memang, dirinya harus terpancing lebih dulu atas kekesalan mengenai lelaki *sialan*

yang Fiora bawa dalam pembicaraan mereka yang seharusnya tetap berjalan *manis*. Makan malam mereka seharusnya melepas penat Ray sampai dirinya tahu lelaki yang mengganggu Fiora di Sannai ternyata satu kampus dengan mereka.

Ray menarik sudut bibir.

Fiora tadi pasti ketakutan.

Tetapi, gadis itu sudah lebih banyak kemajuan dari sebelumnya. Fiora tidak lagi terlalu menolak Ray. Gadis itu lebih menerima. Bahkan setelah Ray menyalakan lampu usai gelap-gelapan sebab khawatir Fiora akan kabur—kurang ajar adalah Ray yang sempat menikmati ketakutan Fiora—dirinya yang didominasi kelam bahkan hampir kelepasan, kalau tidak lupa menahan, Fiora tidak lagi berusaha melepas untaian di antara mereka. *Bajingan memang*, Ray sudah seperti mempengaruhi anak yang seharusnya tetap lugu. Terakhir tubuh mereka merapat di sofa, berakhir di ranjang, Fiora bahkan hampir seluruhnya tidak lagi malu-malu.

Walau Ray tetap mendapati pipi Fiora teramat merah, debar jantungnya mengencang, gadis itu terlihat tidak mengacuhkan keraguan.

Fiora lebih berani, sampai mengundang Ray. Luar biasa menggoda tatapan sayu gadis itu. *She looks fragile and innocent*, *and that's only make him more intrigued by her*. Ray menyukai ketidak-berdayaan Fiora di dalam rengkuhannya. Sentuhan jari gadis itu yang bagai membutuhkan topangan.

Ray *masih* kerasan dengan kehadiran Fiora di sisinya. Jangan sampai gadis itu pergi darinya.

Memikirkannya, Ray sadar dirinya tidak suka.

Fioranya yang manis... tangan Ray mengelus rambut Fiora. Ray sadar Fiora telah mengetahui tentang Veona, entah darimana. *Bukan masalah*. Ray akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Fiora secara sukarela. Malah gemas dengan ekspresi cemburunya. Jangan sampai saja kebalikanya.

Mungkin, satu kali tidak apa-apa.

Tapi, dua kali dan lebih dari ini Ray tahu Fiora memikirkan lelaki lain, Ray mungkin akan benar-benar menghempas kesabaran. Tidak, jangan sampai Fiora ketakutan dan tidak mau menemuinya.

Tapi, kalau takut membuat gadis itu nurut?

Kening Ray mengerut, merasakan Fiora bergerak-gerak gelisah, berusaha membebaskan diri dari tubuhnya. Ray membuka mata disusul dekapannya yang diurai. Mengira Fiora hanya ingin mencari posisi lain yang membuat gadis itu nyaman atau ingin ke kamar kecil. Sebab, sesudah tubuh gadis itu terbebas, Fiora bangkit. Terduduk di posisinya.

Tidak ada perkataan yang dikeluarkan.

Fiora hanya diam seperti itu.

Dan, Ray sadar mata Fiora masih terpejam.

"Kamu mau ke toilet, Fiora?"

Ray akhirnya bertanya. Namun, tidak dijawab Fiora.

Baru saja Ray ingin menyentuh lengannya, Fiora lebih dulu kembali membaringkan tubuh. Kali ini memunggungi Ray. Kakinya menekuk hampir menyentuh perut.

Ray tidak memusingkan hal yang baru saja terjadi. Kerutan di kening Ray mengurai. Ray menganggap Fiora hanya mengigau. *Lucunya*. Ray mengulas senyum tipis. Melihat posisi tidur gadis itu sekarang yang seperti janin, Ray mengurainya pelan berusaha tanpa mengusik tidur Fiora. Memeluk Fiora dari belakang usai menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka secara benar. Ray mencium belakang kepala Fiora lama. Mengusap perutnya kerasan.

Mata Ray terpejam.

Bising ponsel menahan.

Lagi-lagi gangguan.

Namun bukan ponselnya, tetapi ponsel Fiora.

Riven Tanusukmodjo is calling...

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 8th, 2021

18. Puzzled Baffled

Bad Blood - Taylor Swift

—

"*Morning*."

Mata Fiora masih beradaptasi dengan sinar kala sayup-sayup ingin dibuka. Rintikan air mengenai tubuhnya, diikuti kecupan di dahi. Usapan lembut di puncak kepala. Mata Fiora sontak terpejam kembali. Keningnya mengerut. Baru saat eksistensi sosok yang melakukan hal tadi sedikit menjauh diikuti langkah kaki kuat, Fiora membuka mata. Melihat punggung lebar lelaki tak berkain, handuk putih menggantung di pinggang, di depan lemari besar, sebelum masuk ke kamar mandi. Sempat menoleh pada Fiora. Fiora menyadari tubuhnya terbaring bukan di ranjang kosannya. Mengumpulkan nyawa sesaat. Teramat ingat kejadian kemarin sampai ia bermalam di tempat Ray. Fiora bangun dari pembaringan. Berganti duduk. Rambut panjangnya yang tergerai, menjuntai. Bagian bawah tubuhnya tertutupi selimut—Fiora buru-buru mengecek keadaan di baliknya, untuk menemukan baik-baik saja. Fiora menyentuh kaus besar Ray yang masih menempel di tubuhnya. Begitu saja menghela napas lega. Bahunya sedikit dijatuhkan dari tegang.

"Barang-barang kamu udah di sini." beritahu Ray, sekeluar dari toilet. Sudah mengenakan kemeja bergaris biru muda yang dimasukkan pada celana hitam. Warna yang beda dari biasanya. Fiora sempat heran. Meski tidak begitu memusingkan. Lebih penasaran *pada*."Barang-barang Fiora?"

"Barang-barang keperluan kamu," Ray menatap Fiora dari pantulan cermin setinggi tubuh. Lelaki itu tengah menata rambut. "Baju, buku, tas, alat tulis, iPad. Aku juga bawain beberapa *make up* dan *skincare* kamu. Khawatir kamu membutuhkannya."

Fiora ber-oh ria. "Makasi Ray." Mencerna... Ray mengambilkan Fiora *make up* dan *skincare*? Baju? Lelaki itu tidak mungkin masuk ke kamarnya yang dikhususkan untuk perempuan. Entah mendapat bantuan siapa. "Tapi, kapan Ray ngambilnya?" Fiora melirik jam yang baru pukul setengah tujuh pagi.

Menyingkap rambut yang menghalangi wajah ke belakang. Fiora merenggangkan tubuh pelan. Memperhatikan pergerakan Ray yang telah rapi. Jadi teringat penampilan lelaki itu saat matanya masih sayup tadi—tubuh *shirtless* Ray hanya tertutup handuk yang menggantung rendah. *Astaga*. Tubuh *toned* lelaki itu. Fiora baru saja ingin tersenyum-senyum tersipu; *begini rasanya bermalam di tempat pacar*? Bisa melihat pemandangan paginya juga, bukan hanya malam—Fiora berujung bergidik kecil, menggeleng. Berusaha tetap sadar. Menepuk-nepuk pipinya yang terasa memanas. Selanjutnya mendengar balasan Ray.

"Saat kamu masih tidur," Ray saat itu memutar tubuh. Fiora antara masih mengumpulkan nyawa atau memang terpesona. Matanya dikunci oleh Ray, ketika lelaki itu berjalan ke arahnya yang masih di atas ranjang. *Tatapannya*. "*Like a baby*." gumam Ray. Di depan bibir Fiora yang matanya lekas terpejam. Lelaki itu menyematkan kecupan singkat. Tidak memberikan waktu untuk Fiora yang tersipu, *siaga*."Mandi. Lalu sarapan. Kita ke kampus bersama." Ray mengelus sisi wajah Fiora.

Masih di posisi yang sama. "Oh ya." Ray nampak teringat sesuatu. Fiora memandangnya saat senyum lelaki itu ditarik samar. Penuh makna. Menatap Fiora tepat di mata. "Semalam... kakak kamu menelepon." Fiora tertegun di tempat. Dan bagai dirinya belum diperbolehkan Ray untuk memutus pandangan. "Aku mengangkatnya." Di posisi itu Fiora meredam panik. "Ray... apa?" Kakaknya menelepon Fiora saat Fiora di tempat Ray malam-malam. Bahkan mungkin mendekati pagi. Bukan Fiora yang mengangkat, tetapi Ray yang menjawab.

"Aku harap nggak jadi masalah." Fiora tidak bisa lagi mengontrol raut wajahnya ketika buru-buru mencari ponselnya. "Ponsel Fiora di mana?" tanyanya.

Ray lebih dulu bangkit, dengan sigap menemukan ponsel Fiora di tempat lelaki itu menyimpannya. Fiora yang akan mengambil ponselnya saat Ray mengulurkan padanya, meraih hampa. Sebab lelaki itu menarik ponsel Fiora. Membuat Fiora yang hanya terfokus untuk mengecek ponselnya, sontak mengangkat kepala. Raut wajahnya... mungkin tergambar memelas dan heran. "HP Fiora Ray..." Suara permintaannya diiringi rajukan dan rayuan.

"Aku akan kasih ke kamu saat sarapan,"

"Tapi—"

Bantahan Fiora tertahan. Takut salah lihat Ray yang menajamkan tatapan. Terlalu cepat untuk menjadi tanpa bias. "Nurut sama aku Fiora." katanya pelan.

Terdengar seperti perintah tidak boleh dilawan.

Fiora mengenyahkan perasaan tidak kerasannya—sesungguhnya seperti yang telah terjadi beberapa kali kala Ray bersikap beda—sebab lelaki itu saat ini menarik

senyum tipis. Membelai pipinya. "Aku cuma khawatir kamu kesiangan. Jadi, lebih baik mandi dulu sekarang. Kamu bisa menghubungi kakak kamu setelahnya." tutur Ray lembut.

Fiora yang sempat ragu, pada akhirnya mengangguk. Merasa Ray benar.

"*Good girl*." Ray menyapukan bibir di keningnya sesaat lelaki itu hendak melangkah keluar kamar. Fiora mematri ponselnya yang dimasukkan ke saku celana hitam Ray. Senyumnya yang memikat, benar-benar tidak terbayangkan sebegitu bisa menyerap kesadaran Fiora. "Aku tunggu di ruang makan."

Fiora masih di atas ranjang.

"*Okay*..."

Tidak lama untuknya menuruti perkataan Ray.

Fiora mendapati barangnya yang dibawakan oleh Ray teramat lengkap. Tidak ingin memusingkan, Fiora mengedikkan bahu. Membawa pakaian bersih bersamanya ke kamar mandi. Untuk setelahnya bersiap-siap sebelum bergabung bersama Ray di ruang makan. Memakai kaus berkerah warna *maroon* gelap yang jatuh tepat di pinggangnya, Fiora memasukkan ujungnya ke *loose high waist jeans*. Rambut hitam sepinggangnya yang digerai seperti kesukaan Ray, di-*styling* sederhana.

"Loh, Snowy?"

Pertanyaan refleks Fiora saat melihat pemandangan kucing *ragdoll* putih gembul tengah fokus makan melalui *pet feeder* yang ada di dapur. Dari belakang, nampak kepalanya terbenam dalam mangkuk berisi gunungan *dry food*. Raut Fiora yang *syok*—harus digaris bawahi, sebab semalam

tidak menemukan Snowy di mana-mana bahkan meongannya, sedang sekarang sudah melihat kucing kalem itu di sini.

"Kenapa?" tanya Ray yang duduk di bangku tinggi depan *pantry*, tengah menyantap roti lapis berselai. Menepuk bangku di sebelahnya. "Sini Fiora."

"Itu..." tutur Fiora sambil berjalan ke arah Ray. Matanya terus memperhatikan Snowy, yang tidak mempedulikan sekitar. "Sejak kapan Snowy ada?"

Ray menautkan alis. "Maksud kamu? Snowy memang ada. Waktu itu kamu ketemu dia?"

"Iya, tapi semalam?" patri Fiora yang hendak duduk di bangku sebelah Ray dalam raut heran. Tidak sadar, pun tidak menepis tangan Ray yang mungkin gemas, sehingga menarik pinggang Fiora saat ini untuk lekas duduk. Menarik bangku Fiora untuk tidak jauh darinya. "Semalam? *Oh*..." Ray paham.

Pria itu tersenyum tipis. "Snowy di ruangannya." Ray menjelaskan, Fiora saat itu menerima sodoran sobekan roti dari Ray di depan bibirnya. "Kamu lihat ruangan di depan kamar aku? Itu ruangan Snowy."

"Fiora nggak dengar meongannya," ujar Fiora sambil mengunyah roti yang ternyata berselai vanilla. Fiora langsung menyukainya. Matanya sedikit melebar saat merasakan manisnya di mulut. "Kamu suka, Fiora?" Fiora mengerti maksud pertanyaan Ray, dirinya mengangguk semangat. Tarikan senyum Ray lebih lebar. Lelaki itu kembali menyodorkan roti untuk Fiora lagi dan menjawab. "Aku pernah bilang, Snowy kucing yang *anteng*. Dia bisa sangat tenang."

Seperti babunya?

Adalah monolog Fiora.

Mata Fiora yang melirik keberadaan Snowy tidak lagi menemukan kucing itu di depan *pet feeder*. Ray yang sadar arah tatapan mencari-cari Fiora berkata.

"Dia sekarang di sofa, melanjutkan tidur."

"Oh..."

Fiora ingin mengarahkan pandangan pada Ray yang duduk di sebelahnya—lebih seperti di hadapannya sebab lelaki itu yang duduk menyamping, membuat Fiora melakukannya juga. Namun dihadapkan tatapan lekat Ray yang selalu menatap Fiora tepat di mata, Fiora masih saja merasa gugup. Banyak hal yang terbesit di kepalanya tiba-tiba—terutama *skinship* mereka. Semalam semakin-makin parah.

"Kenapa?" Kepala Ray ditelengkan. Fiora melirik pelan-pelan dari balik kelopak mata, sambil mengunyah sisa roti di mulutnya lambat, mendapati senyum simpul Ray. "Kamu nggak malu semalam—"

"Ray!" seruan Fiora terdengar *manja*. Lelaki di hadapannya tertawa kecil. Kepalanya yang terteleng dimajukan. Tatapannya mengerling. "Kamu nggak malu saat..." Ray menahan, menarik lembut tangan Fiora, membawanya ke belakang leher lelaki itu. Menggerakkannya untuk memberi usapan di kulit dan rambutnya. "Memeluk aku seperti ini. Kamu terlihat menyukainya." *Fiora memang suka*.

Fiora menggigit bibir bawah. *Bagaimana harus bersikap ya*?! Fiora malu sekali kalau ingat yang semalam. Fiora mendadak merasa terekspos.

"Aku bilang semalam, kamu nggak perlu malu sama aku." Ray menarik mundur tubuhnya. Menepuk lembut puncak kepala Fiora usai menguraikan gigitan Fiora di bibir, sambil tersenyum. Fiora memang merasa lebih relaks karena itu, tetapi jantungnya tetap berdebar. Memandangi Ray; *bagaimana bisa ada manusia masih pagi sudah mempesona*? Fiora mengangguk kecil seperti terhipnotis. Tapi, buru-buru meralat, menggeleng. Ray menaikkan sebelah alis. "Apa gapapa Ray? Yang semalam... Fiora..." Fiora teringat yang di sofa.

Ray tersenyum di ujung bibir. Bukan menjawab pertanyaan Fiora lebih dulu. Lelaki itu menyobek roti. Menyodorkannya di depan bibir Fiora yang melirik tangannya. Ragu dan nampak tidak ingin menerima. Ray menatap Fiora tepat di mata.

"Kamu harus memakannya, Sayang."

Fiora sontak mengangkat kepala saat mendengar panggilan sayang dari Ray. Ragu disiasati oleh tekanan. Bunga-bunga mengembang penghasil salah tingkah. Fiora awalnya tidak mau dengan bersikap diam. Tapi, *tatapan* Ray. "Fiora." Lantas Fiora memajukan kepala untuk menerima yang Ray sodorkan. Tatapan dari balik kelopak mata Fiora dibalas tatapan antisipasi Ray. Sengaja sekali, tangan Ray yang dimundurkan. Roti telah di mulut Fiora, tidak lama bibir Ray menyentuh bibirnya.

Bukan penyatuan bibir yang lama, tetapi mata Fiora melebar. Kunyahannya dihentikan sebentar. Ray bertutur penuh makna saat itu. "Semalam? Aku suka yang di sofa. Jangan malu." Tangan Ray di kedua sisi bangkunya. Tepat seperti saat mereka di sushi bar.

Tubuh Ray maju perlahan. Fiora berjengit pelan merasakan sentuhan ringan tangan besar Ray di kakinya. Gerakan licin lelaki itu diam-diam ingin merenggangkan kaki Fiora yang terpaku pada sikapnya. Fiora tidak lagi menahan napas, hanya lajunya menjadi seperti sedang berlarian. Lurus-lurus pandangannya dikunci oleh Ray. Terlalu pagi untuk—Fiora refleks menolehkan kepala. Tangan yang sebelumnya mengepal kuat, dibawa ke depan tubuh, ketika Ray hendak mencium bibirnya lagi.

Out of the blue, Fiora menyelorohkan cepat—bisa jadi disebabkan panik dan salah tingkah. "Fiora nemuin botol obat punya mantan Ray." Gerakan Ray sontak terhenti. Tidak lama, Fiora mendengar alunan tawa kecil Ray. Lingkup tubuh lelaki itu yang telah dijauhkan. Tangannya dihempaskan dari kaki Fiora. Fiora mengembalikan pandangannya ke Ray. Melihat senyum—terpukau? Puas? Milik lelaki itu.

Fiora menekuk wajah. Melanjutkan perkataannya dari topik semalam. *Lebih benar*. "Veona Sumapraja. Mantan Ray? Kok namanya mirip sama nama Fiora?" rutuknya. Benar-benar mengenyahkan hal sebelumnya. "Fiora juga tahu dia anak FK."

Bukan balasan, Fiora malah menemukan sikap santai Ray yang menarik selembar roti. Mengoles selai di atasnya. Lelaki itu meletakkan di atas piring Fiora kala sudah. Fiora mencibir. Baru ingin memutar duduk menghadap pantry, tetapi ditahan oleh Ray. "Cuma mantan, bukan hal besar Fiora."

"Tapi empat tahun?" tuntut Fiora. Tubuhnya kembali terapit dua lengan Ray. "Pasti ada banyak hal yang udah kalian lakuin bersama—"

"Apa?" tantang Ray, sengaja.

Fiora membuang pandangan tak tentu.

"Apa contohnya?" ulang Ray. Menarik dagu Fiora, secara mudah melawan dirinya yang menahan kuat.

Wajah Fiora menekuk saat menghadap Ray.

"Fiora dengar, Ray mau masuk kedokteran karena dia." tuntut Fiora, matanya yang bulat menyipit galak. Ray tertawa, membuat Fiora mengerang jengkel. "Nggak lucu, Ray. Jangan ketawa!"

"Lucu. Siapa yang bilang begitu?"

"Orang."

Ray memajukan tubuh, Fiora mundur. Tangan Ray lantas dibawa ke pinggang kecil gadis itu. "Kalau kamu mundur terus nanti jatuh ke belakang."

Fiora mencibir, melengos. "Fiora... kamu tahu aku nggak suka kamu bersikap begini. Buang wajah."

Olehnya Fiora mendesah jengkel. Menoleh kembali pada Ray. Berkata menggebu. "Fiora cuma buang wajah, bukan punya mantan selama empat tahun! Punya botol obat mantan di *filing* cabinet kamar mandi apartemen! Terus masuk kedokteran biar bareng-bareng terus! Apalagi? Punya pacar baru yang namanya mirip persis mantan. Emangnya, Fiora pelarian?" Rasanya, Fiora sudah kelewatan.

Namun, kapan lagi Fiora berani kalau bukan sekarang?! Fiora memang lumayan memiliki kemampuan mengalihkan topik—tunggu sampai dirinya mendapati kilatan di mata Ray saat ini.

"Jangan berlebihan." balasan Ray. Suaranya terdengar dingin. "Cuma nama kalian yang mirip. Sifat kalian," Ray menjeda. Menatap Fiora tepat di mata. Terasa menghujamnya. "Sangat bertolak belakang." Fiora tidak tahu kalau mendengar fakta tentang mantan dari pacar bisa terasa menikam.

Apa yang salah dari sifat berbeda? Bukankah bagus?

Namun... entah.

Fiora putuskan mengatupkan bibir rapat kala Ray kembali berkata-kata. Akhirnya menyerahkan ponselnya. "Kakak kamu terus mengirim pesan." Fiora lekas menarik ponselnya dari pantry. Melirik layarnya dipenuhi notifikasi pesan sang kakak.

Paling baru.

Riven Tanusukmodjo

Dek, hubungi kakak segera kalau lihat pesan ini.

—

Pesan dari kakaknya yang hampir diterima tiga puluh kali itu telah berubah serius. Kak Riven pasti khawatir. Namun, di antara tikaman yang diganti resah itu, Fiora malah mengangkat kepala perlahan, kesal harus digaris bawahi. "Kakak kamu tahu aku pacar kamu. Semalam, aku bilang padanya."

Tatapan Fiora tidak bisa ditahan, nyalang.

Bergegas bangkit dari bangku. Ray terlalu sigap menahan. "Kamu marah karena kakak kamu tahu?"

Faktanya, Fiora kesal perihal mantan Ray, yang katanya beda darinya. Ketambahan fakta kakaknya yang saat ini pasti tahu Fiora bermalam di tempat lelaki, yang berstatus pacarnya. Mudah sekali dari perasaan malu-malu saat teringat afeksi yang mereka bagi semalam, berubah ingin mengutuk.

"Fiora," Ray menahan gerakannya. Fiora benar-benar membuang wajah saat ini. Dan, sudah seharusnya Ray marah. *Tapi*. "Aku minta maaf karena angkat telepon dari kakak kamu semalam. Tapi, sepenuhnya karena aku khawatir itu telepon penting..." Benar juga. *Tapi*— "Aku nggak tega bangunin kamu yang lagi tidur nyenyak." *Okay*...

Fiora masih belum mau menatap Ray. "Perihal Veona... aku rasa masa lalu nggak perlu dirisaukan lagi? Aku di hadapan kamu sekarang, cuma kamu."

Ketika Ray menarik jalinan tangan Fiora, Fiora tidak menolak. Hanya wajahnya masih tertekuk, pergolakan batinnya tengah menimbang; melanjutkan langkah atau melemah. "Aku suka saat kamu menginap di tempat aku, seperti semalam..."

"Fiora juga..." selorohannya tanpa disaring.

Sontak saja mengembalikan senyum Ray.

Tatapan Fiora tidak seharusnya secepat kilat berubah nanar, seperti kucing minta dikasihi.

"Aku minta maaf kalau ada beberapa hal yang membuat kamu nggak kerasan. Seperti misal, saat aku membawa kamu ke sini—" Fiora menggeleng pelan. Saat itu membalas genggaman tangan Ray. Bertutur pelan. "Fiora rasa Fiora juga salah..."

Padahal seharusnya tidak.

"Fiora merasa kekanakan."

Ray mengusap rambutnya. Lelaki itu tidak bicara apa-apa hanya menatapnya. Fiora ingin menarik tangannya, saat itu ditahan. "Aku suka kamu yang begini. Nggak peduli kamu kekanakan. Asal bukan..." Ray menghentikkan perkataan tiba-tiba.

Fiora yang penasaran, menautkan kening, menunggu lanjutannya. Hanya untuk dibalas senyum tipis Ray. "Udah saatnya berangkat. Kamu nggak mau kelewatan kelas pertama hari ini 'kan?"

Melirik jam tangan, mata Fiora sontak melebar.

"Ya ampun! Kelas Pak Broto! Gawat kalau Fiora nggak masuk lagi!" Buru-buru bergegas mengambil barang. Hampir kelabakan. Sampai dilirik Snowy malas. Bagaimana bisa Fiora marah dengan Ray, saat *mode* lembut lelaki itu. "Satu lagi rotinya. Biar kamu nggak kelaparan sebelum jam makan siang."

Fiora tidak sempat terpaku. Dan membiarkan Ray menyuapinya roti saat Fiora siap-siap. Saat mereka melangkah dilorong menuju *basement*. Beberapa pasang mata melirik keduanya. Dari tampilannya, sepertinya sama-sama mahasiswa di kampus mereka. Fiora merapat pada Ray, merasa sedikit malu. Namun, Ray yang tidak merasa demikian, memeluk samar pinggang Fiora. Sengaja sekali berbisik di telinganya pelan. "Kamu nggak perlu risau terkait mantan aku dan kakak kamu, Fiora."

Tubuh tinggi menjulang Ray merunduk untuk melakukannya. Tahukah Ray tatapan tertarik perempuan-perempuan seumuran mereka di *lift*?

Tidak.

Fiora seharusnya merisaukan hal lainnya.

Misal, *keamanan lelaki bernama Daniel*.

Dan gerak tangan Ray di pinggangnya yang terasa bergerak kelewatan seduktif. Jalinan jemarinya di untaian ujung rambut Fiora. Bibir lelaki itu di puncak kepalanya. Apa yang didambakan oleh Ray.

Sesungguhnya setelah kemarin malam.

"Kamu mau nginep lagi di apartemen aku?"

***

Ketika Fiora turun dari mobil Ray di FEB usai lelaki itu mengingatkan. "Pulang nanti aku bisa jemput." Sambil menyematkan kecupan di pelipisnya, yang Fiora terima sambil mengulum senyum. Kemana semua kekesalan perihal mantan dan Kak Riven?!

Hilang dan pudar, *buyar*.

Kening Fiora mengerut. Mendapati dirinya yang langsung disambut—Briana dalam cardigan biru *navy* yang melapisi *tank shirt* putih, bawahan *A-line skirt*, berjalan ke arahnya sudah seperti ketua *spoiled geng* yang *feisty*, Cher Horowitz. Mengikuti di belakangnya, Clueless bergabung Mean Girls, Axel terbalut setelan Fred Perry putih adalah Gretchen Wieners sang pengompor. Lalu Nessa dalam kaus santai, Cady Heron—sesungguhnya ikut-ikutan saja.

Fiora nampak kebagian sebagai Karen Smith yang polos dan —sering diceramahi teman-temannya.

"*First*," Briana sudah bersiap dengan ultimatumnya. Berdiri di tengah-tengah Nessa dan Axel dengan semuanya menyedekapkan tangan, ketiganya memasang raut menghujam. Fiora, sebenar-benarnya heran. Sebentar lagi kelas dimulai."Bri—" Namun ditahan. "Gimana situasi semalam?" selidik Briana. Axel menyambar. "Gue sama yang lain sampai diusir dari *basecamp* kita. Padahal Jep sengaja nyimpen eskrim di kulkas Ray." Wajah Axel menyelidik. Fiora jadi tahu eksrim yang hampir habis olehnya itu milik siapa. Fiora baru ingin membalas, Briana sudah melanjutkan."*Second*!" Mata Briana menyipit galak. "Lo pasti nggak dengerin saran-saran gue 'kan Piyoraaaaa?"

Fiora *nyengir*.

Briana memutar bola mata. Nessa yang kebagian nonton saja ikut berkata. "Saran Bribri nggak bisa sepenuhnya dipercaya *sih*. Masih keinget kasus lo sama anak Fisip—" Nessa mengatupkan bibir rapat kala sadar. Menoleh perlahan-lahan ke Briana, *seram*. Sudah dipelototi empunya. Tapi, Axel yang suka tidak tahu tempat malah menambahi. "Bukan FT? Anak sipil?" Polos sekali untuk didamprat.

"*Shut up*! Fokus ke Piyora!"

Semuanya kembali ke sikap semula.

"Kakak lo *call* gue tadi pagi," Lanjut Briana. Kali ini tangannya sudah tidak lagi bersedekap. Dan raut wajahnya lebih serius. "Dia khawatir sama lo. Lo—" Fiora memperhatikan temannya yang bersikap seolah-olah sedang gemas dengan peragaan tangannya. Axel dan Nessa yang ikut menonton Briana menaikkan sebelah alis. Kembali normal. "Kakak lo bilang, Ray angkat telepon dia. Lo tidur..." Briana menjeda. Tatapannya menusuk."Ok, lo nggak perlu jawab. Gue udah bisa nebak." *Lagi*, Fiora nyengir. Axel saat

itu menimpali. "Lo tidur sama Ray?" Sangat blak-blakan. Fiora sampai panik takut ada mahasiswa yang tengah hilir mudik ikut dengar.

"Suuuuutttt!!" desis Fiora.

"Wajarlah... pesona Ray pasti nggak bisa ditolak Piyo." tutur Nessa benar. Fiora mengangguk *sendu*.

"*BUT*! Tetap aja Ray itu *fishy*!" sergah Briana. Fiora jadi ingat perumpamaan lelaki *teri* seperti perkataan temannya. Briana menoleh pada Axel, menghardik. "Lo sih! Segala ngasih ide untuk Fiora jadian sama Ray! Bilangin dong temen lo, jangan aneh-aneh!"

"Lah? Ngelakuinnya suka sama suka nggak?" balas Axel. Melanjutkan. "Ya... *sorry* deh, kalau gara-gara gue Fiora bisa deket sama Ray. Tapi Fiora suka nggak begini?" Selorohan Axel menantang. Beruntungnya Fiora mengangguk saat Axel menoleh padanya. Briana jelas-jelas terlihat menarik napas dalam. Sudah mirip banteng siap menyeruduk.

Nessa kebagian menghela napas lelah. Menggeleng-geleng. Pasti sebenarnya cuma malas berdiri terus.

Ternyata masih ada lanjutan tuntutan temannya.

"*THIRD*!" Fiora mendengarkan serius. Axel balik bersikap sigap, Nessa pun. Di sisi Briana yang menatap Fiora mendelik. "Bilangin cowok lo! Pagi-pagi, *ralat*, tapi ayam baru berkokok. Jangan bikin heboh kosan orang! Pintu kamar gue, Itin, dan Sap digedor kayak ada maling sama Mbak karena laki lo!" Pasti sesungguhnya itu kekesalan utama Briana.

"Maaf Bri... nanti Fiora bilangin Ray ya."

"Bilangin Ray juga, jangan mentang-mentang udah ada pacar baru—" *Ups*. Axel keceplosan menyebut pacar baru. Sontak saja dipelototi Briana, Fiora, bahkan Nessa. "Pacar baru? Tolong diperjelas?"

Itu adalah Briana yang memojokkan Axel.

Fiora memecah tegang saat itu dengan desahan kesal yang kembali ia rasakan perihal mantan Ray.

"Fiora udah tahu."

Semuanya menoleh ke arah Fiora. *Speechless*.

"Ray pernah punya hubungan empat tahun dari SMA. Mantannya anak FK kampus kita. Namanya Veona." Penuturan Fiora terlalu santai untuk dihadapkan mata teman-temannya yang melebar.

"Banyak yang mau Fiora ceritain. Kejadian di restoran sushi. Apartemen Ray. Cowok FT—wajah Briana sempat sepet—Mantan Ray. Bahkan telepon dari Kak Riven." ujar Fiora merana. Mengingat pesan Kak Riven yang belum dirinya balas sampai saat ini. Fiora menatap teman-temannya. "Tapi Bri, kelas Pak Broto lima menit lagi—"

"*OH MY GOD*!"

Mata Briana yang sudah melebar, kian membulat. Berpandangan dengan Fiora, berakhir sama-sama panik. Keduanya lekas berlari bersama-sama dari plataran, melewati lorong, menuju kelas, *astaga*.

Meninggalkan Axel dan Nessa yang heran.

"Jadi, Ray punya mantan?"

"Gue kira lo semua tahu?"

Axel mengulas senyum tidak bersalah.

Nessa berdecak kecil, *ya* sudahlah.

"Kita lanjutin *forum diskusi* ini saat pleno nanti."

Perkataan santai Nessa, diangguki Axel. Mereka lantas berlalu dari sana, menuju kelas pertama.

Masalahnya, Fiora lupa kalau ada pleno.

Dan, Ray yang katanya bisa menjemput, belum tahu.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 8th, 2021